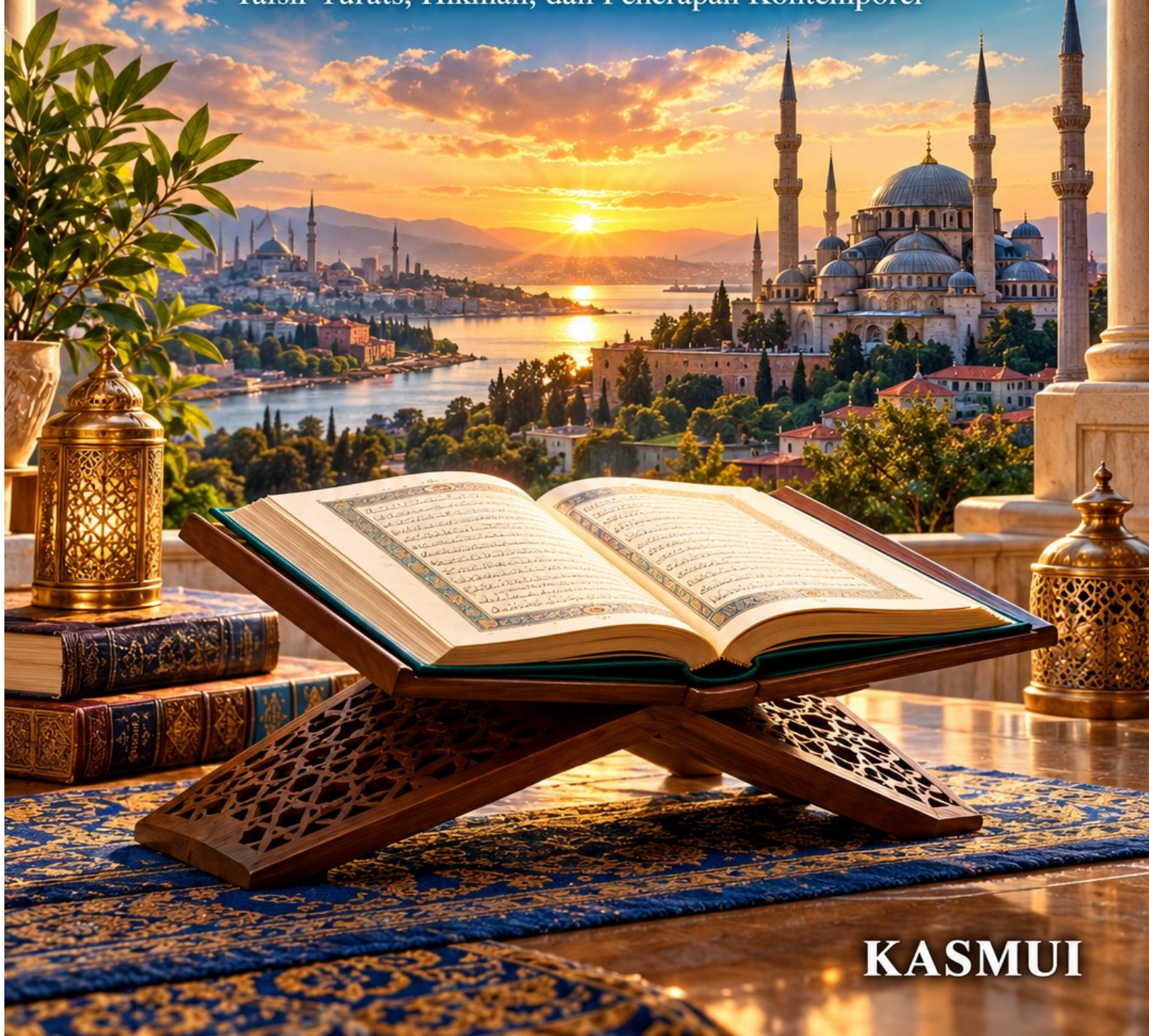


AYAT-AYAT PERUMPAMAAN DALAM AL-QUR'AN

Kajian Amsālul Qur'ān: Teks Arab Berharakat, Terjemahan,
Tafsir Turats, Hikmah, dan Penerapan Kontemporer



KASMUI

AYAT-AYAT PERUMPAMAAN DALAM AL-QUR'AN

Kajian Amsālul Qur'ān: Teks Arab Berharakat, Terjemahan, Tafsir
Turats, Hikmah, dan Penerapan Kontemporer

KASMUI

11 Oktober 2026

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	3
KATA PENGANTAR	15
PETUNJUK MEMBACA DAN BATAS KAJIAN.....	17
BAB 1. LANDASAN ILMU AMTSĀLUL QUR'ĀN.....	18
1.1 Pengertian bahasa, balaghah, dan pemahaman Qur'ani	18
1.2 Ragam perumpamaan.....	18
1.3 Tafsir dengan konteks, bukan permainan analogi.....	18
1.4 Tujuan pembacaan kitab-kitab turats	19
1.5 Etika akademik dalam mengkaji perumpamaan	19
1.6 Akar kata m-th-l dan risiko pencarian mekanis	19
1.7 Tasybīh, tamthīl, isti'ārah, dan majāz	20
1.8 Tafsir riwayat, bahasa, dan penalaran	21
1.9 Membaca analogi tanpa saintisme	21
1.10 Manajemen sumber dan kritik atribusi.....	22
BAB 2. TUJUAN ALLAH MENGGUNAKAN PERUMPAMAAN	23
2.1 Menggerakkan tafakkur dan tadabbur.....	23
2.2 Mendidik akal berilmu dan membuka perenungan.....	23
2.3 Memudahkan ingatan dan menegaskan pembeda nilai	23
2.4 Menjernihkan argumen tauhid	23
2.5 Menyambungkan ilmu dengan amal	24
2.6 Perumpamaan sebagai penghubung akal dan hati.....	24
2.7 Perumpamaan sebagai koreksi kesombongan.....	25
2.8 Perumpamaan tentang ikhlas dan pemberian	25
2.9 Peringatan kebatilan: antara tampak dan tetap	26
2.10 Menilai kedalaman hikmah dan tanggung jawab penafsir	26
AYAT-AYAT SURAH: AL-BAQARA (2)	28
2:17 — Api yang cahayanya hilang	28
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	29
Perjumpaan dengan khazanah tafsir	29

Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	29
2:19 — Hujan lebat, guruh, dan kilat.....	30
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	31
Perjumpaan dengan khazanah tafsir.....	31
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	32
2:26 — Nyamuk dalam perumpamaan	33
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	34
Perjumpaan dengan khazanah tafsir.....	34
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	35
2:171 — Teriakan kepada yang tidak memahami.....	35
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	36
Perjumpaan dengan khazanah tafsir.....	37
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	37
2:261 — Benih tujuh tangkai	38
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	39
Perjumpaan dengan khazanah tafsir.....	39
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	39
2:264 — Batu licin berdebu disiram hujan	40
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	41
Perjumpaan dengan khazanah tafsir.....	42
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	42
2:265 — Kebun di tanah tinggi yang disiram hujan	43
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	44
Perjumpaan dengan khazanah tafsir.....	44
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	45
AYAT-AYAT SURAH: AAL-IMRAN (3).....	46
3:117 — Angin sangat dingin memusnahkan tanaman.....	46
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	47
Perjumpaan dengan khazanah tafsir.....	47
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	47
AYAT-AYAT SURAH: AL-AN'AM (6)	49
6:71 — Orang kebingungan dibujuk setan di bumi	49

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	50
Perjumpaan dengan khazanah tafsir.....	50
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	51
6:122 — Orang mati yang dihidupkan dan diberi cahaya.....	51
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	52
Perjumpaan dengan khazanah tafsir.....	53
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	53
AYAT-AYAT SURAH: AL-A'RAF (7).....	55
7:176 — Anjing menjulurkan lidah	55
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	56
Perjumpaan dengan khazanah tafsir.....	56
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	57
AYAT-AYAT SURAH: YUNUS (10)	58
10:24 — Kehidupan dunia bagaikan hujan.....	58
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	59
Perjumpaan dengan khazanah tafsir.....	59
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	60
AYAT-AYAT SURAH: AR-RA'D (13).....	61
13:17 — Air mengalir, buih, dan logam dilebur.....	61
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	62
Perjumpaan dengan khazanah tafsir.....	62
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	63
AYAT-AYAT SURAH: IBRAHIM (14)	64
14:18 — Abu ditiup angin kencang	64
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	65
Perjumpaan dengan khazanah tafsir.....	65
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	65
14:24 — Pohon baik berakar kuat.....	66
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	67
Perjumpaan dengan khazanah tafsir.....	67
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	68
14:25 — Pohon memberi buah setiap musim	68

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	69
Perjumpaan dengan khazanah tafsir.....	70
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	70
14:26 — Pohon buruk tercabut	71
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	72
Perjumpaan dengan khazanah tafsir.....	72
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	73
AYAT-AYAT SURAH: AN-NAHL (16).....	74
16:75 — Budak tanpa kuasa dan pemberi rezeki.....	74
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	75
Perjumpaan dengan khazanah tafsir.....	75
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	76
16:76 — Orang bisu dan orang menyuruh adil.....	76
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	77
Perjumpaan dengan khazanah tafsir.....	78
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	78
AYAT-AYAT SURAH: AL-KAHF (18)	80
QS 18:32 — Kisah dua pemilik kebun	80
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	81
Perjumpaan dengan khazanah tafsir.....	81
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	81
QS 18:45 — Dunia seperti tanaman yang mengering.....	82
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	83
Perjumpaan dengan khazanah tafsir.....	83
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	84
QS 18:54 — Banyak perumpamaan dan bantahan manusia	84
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	85
Perjumpaan dengan khazanah tafsir.....	86
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	86
AYAT-AYAT SURAH: AL-HAJJ (22)	87
QS 22:31 — Jatuh dari langit lalu disambar burung.....	87
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	88

Perjumpaan dengan khazanah tafsir	88
Hikmah, batas analogi, dan penerapan	88
QS 22:73 — Lalat yang tidak mampu mereka ciptakan	89
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan	90
Perjumpaan dengan khazanah tafsir	90
Hikmah, batas analogi, dan penerapan	91
AYAT-AYAT SURAH: AN-NUR (24)	92
QS 24:35 — Cahaya, relung, pelita, dan kaca	92
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan	93
Perjumpaan dengan khazanah tafsir	93
Hikmah, batas analogi, dan penerapan	94
QS 24:39 — Fatamorgana yang disangka air	94
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan	95
Perjumpaan dengan khazanah tafsir	96
Hikmah, batas analogi, dan penerapan	96
QS 24:40 — Kegelapan laut dalam berlapis-lapis	97
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan	98
Perjumpaan dengan khazanah tafsir	98
Hikmah, batas analogi, dan penerapan	99
AYAT-AYAT SURAH: AL-ANKABUT (29)	100
QS 29:41 — Rumah laba-laba	100
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan	101
Perjumpaan dengan khazanah tafsir	101
Hikmah, batas analogi, dan penerapan	101
QS 29:43 — Perumpamaan untuk orang berilmu	102
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan	103
Perjumpaan dengan khazanah tafsir	103
Hikmah, batas analogi, dan penerapan	104
AYAT-AYAT SURAH: AR-RUM (30)	105
QS 30:28 — Perumpamaan dari dirimu sendiri	105
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan	106
Perjumpaan dengan khazanah tafsir	106

Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	107
AYAT-AYAT SURAH: AZ-ZUMAR (39).....	108
QS 39:27 — Berbagai perumpamaan dalam Al-Qur'an.....	108
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	108
Perjumpaan dengan khazanah tafsir.....	109
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	109
QS 39:29 — Seorang hamba dimiliki banyak tuan yang berselisih	110
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	111
Perjumpaan dengan khazanah tafsir.....	111
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	112
AYAT-AYAT SURAH: AL-HADID (57)	113
QS 57:20 — Hujan yang tanamannya mengagumkan	113
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	114
Perjumpaan dengan khazanah tafsir.....	114
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	115
AYAT-AYAT SURAH: AL-HASHR (59).....	116
QS 59:21 — Gunung merendah dan pecah andaikan menerima Al-Qur'an ...	116
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	117
Perjumpaan dengan khazanah tafsir.....	117
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	117
AYAT PERBANDINGAN DAN BATAS KLASIFIKASI: AL-JUMU'AH (62)	
.....	119
QS 62:5 — Keledai yang memikul kitab	119
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	120
Perjumpaan dengan khazanah tafsir.....	120
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	120
AYAT PERBANDINGAN DAN BATAS KLASIFIKASI: AT-TAHRIM (66)	122
QS 66:10 — Istri Nuh dan istri Lut.....	122
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	123
Perjumpaan dengan khazanah tafsir.....	123
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	124
QS 66:11 — Istri Fir'aun.....	124

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	125
Perjumpaan dengan khazanah tafsir	125
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	126
AYAT PERBANDINGAN DAN BATAS KLASIFIKASI: AL-MULK (67) ...	127
QS 67:22 — Berjalan tertelungkup atau tegak lurus	127
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	127
Perjumpaan dengan khazanah tafsir	128
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	128
AYAT PERBANDINGAN DAN BATAS KLASIFIKASI: AL-HAQQAH (69)	
.....	130
QS 69:5 — Kaum Tsamud mendustakan al-Qari'ah	130
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	130
Perjumpaan dengan khazanah tafsir	131
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	131
AYAT PERBANDINGAN DAN BATAS KLASIFIKASI: AL-MUDDATHTHIR	
(74).....	133
QS 74:50 — Keledai liar yang lari.....	133
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	133
Perjumpaan dengan khazanah tafsir	134
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	134
AYAT PERBANDINGAN DAN BATAS KLASIFIKASI: AL-QARIAH (101)	
.....	136
QS 101:4 — Manusia seperti anai-anai bertebaran.....	136
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	136
Perjumpaan dengan khazanah tafsir	137
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	137
AYAT PERBANDINGAN DAN BATAS KLASIFIKASI: AL-FIL (105)	139
QS 105:5 — Seperti daun atau jerami yang dimakan	139
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	139
Perjumpaan dengan khazanah tafsir	140
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	140
AYAT PERBANDINGAN DAN BATAS KLASIFIKASI: AL-GHASHIYAH	
(88).....	142

QS 88:17 — Unta dan keajaiban ciptaan	142
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	142
Perjumpaan dengan khazanah tafsir	143
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	143
AYAT PERBANDINGAN DAN BATAS KLASIFIKASI: AN-NABA (78) ...	145
QS 78:6 — Bumi sebagai hamparan.....	145
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	145
Perjumpaan dengan khazanah tafsir	146
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	146
AYAT PERBANDINGAN DAN BATAS KLASIFIKASI: YASIN (36).....	148
QS 36:13 — Penduduk suatu negeri sebagai perumpamaan	148
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	148
Perjumpaan dengan khazanah tafsir	149
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	149
AYAT PERBANDINGAN DAN BATAS KLASIFIKASI: AL-FURQAN (25)	151
QS 25:44 — Seperti ternak bahkan lebih sesat.....	151
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	151
Perjumpaan dengan khazanah tafsir	152
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	152
AYAT PERBANDINGAN DAN BATAS KLASIFIKASI: LUQMAN (31)	154
QS 31:19 — Suara terburuk adalah suara keledai	154
Pembacaan teks dan susunan perumpamaan.....	154
Perjumpaan dengan khazanah tafsir	155
Hikmah, batas analogi, dan penerapan.....	155
BAB 3. KATALOG TAMBAHAN UNTUK PENELUSURAN LEBIH LANJUT	157
3.1 Tata kerja inventaris lanjutan	157
3.2 Katalog silang perumpamaan, analogi, dan ayat pendukung.....	157
QS 2:266 — Kebun yang terbakar saat pemiliknya renta.....	158
QS 3:59 — Penciptaan Isa dan Adam.....	159
QS 3:103 — Berpegang pada tali Allah.....	160
QS 5:31 — Burung gagak dan penguburan	161

QS 6:125 — Dada sempit seolah mendaki ke langit	162
QS 7:40 — Unta masuk lubang jarum	163
QS 7:57–58 — Hujan dan tanah yang baik.....	164
QS 9:109 — Bangunan di tepi jurang.....	165
QS 11:24 — Orang buta dan tuli dibanding orang melihat dan mendengar	166
QS 13:14 — Orang menjulurkan tangan ke air.....	167
QS 14:27 — Allah meneguhkan orang beriman	168
QS 16:74 — Larangan membuat tandingan bagi Allah	169
QS 17:48 — Perumpamaan yang mereka buat untuk Nabi	170
QS 17:89 — Beragam perumpamaan dalam Al-Qur'an	170
QS 18:46 — Harta dan anak sebagai perhiasan dunia	171
QS 21:18 — Kebenaran menghantam kebatilan.....	172
QS 22:31 — Orang jatuh dari langit	173
QS 23:18–20 — Air dan tumbuhan sebagai tanda.....	174
QS 24:34 — Ayat dan perumpamaan sebagai pelajaran.....	175
QS 24:43 — Awan, hujan es, dan kilat.....	176
QS 25:23 — Amal yang dijadikan debu berterbangan	177
QS 25:44 — Seperti ternak	178
QS 27:88 — Gunung bergerak seperti awan	179
QS 29:43 — Perumpamaan dan orang berilmu	179
QS 30:19 — Hidup dan mati.....	180
QS 31:27 — Pohon menjadi pena dan laut menjadi tinta	181
QS 33:19 — Mata berputar seperti orang pingsan dekat maut	182
QS 35:12 — Dua laut yang tidak sama.....	183
QS 35:19–22 — Buta dan melihat, gelap dan terang.....	184
QS 39:29 — Seorang hamba dan para pengarah berselisih	185
QS 47:15 — Gambaran surga	186
QS 48:29 — Seperti tanaman yang mengeluarkan tunas.....	187
QS 55:24 — Kapal seperti gunung	188
QS 57:20 — Dunia sebagai tanaman menguning	189
QS 58:5 — Ancaman bagi penentang rasul	190
QS 59:16 — Seperti setan berkata kepada manusia: kafirlah	191

QS 59:21 — Gunung tunduk kepada Al-Qur'an	192
QS 61:4 — Seperti bangunan yang tersusun kukuh.....	193
QS 62:5 — Keledai memikul kitab.....	194
QS 66:12 — Maryam sebagai teladan	195
QS 69:5 — Kisah Tsamud	196
QS 78:6 — Bumi sebagai hamparan.....	196
QS 88:17–20 — Unta, langit, gunung, dan bumi.....	197
QS 99:7–8 — Amal seberat zarah.....	198
QS 101:5 — Gunung seperti bulu dihamburkan.....	199
BAB 4. HIKMAH PENERAPAN DALAM KEHIDUPAN MASA KINI	201
4.1 Pendidikan dan pembentukan karakter	201
4.2 Ilmu pengetahuan dan integritas penelitian.....	201
4.3 Pengelolaan ekonomi dan keadilan sosial.....	201
4.4 Kepemimpinan dan kekuasaan.....	201
4.5 Etika komunikasi digital	202
4.6 Keluarga, waktu, dan tanggung jawab spiritual	202
4.7 Protokol pengajaran satu ayat per pertemuan	202
4.8 Pembacaan tafsir dalam kurikulum perguruan tinggi	203
4.9 Etika kecerdasan buatan dalam kajian kitab	203
4.10 Perumpamaan, keadilan sosial, dan martabat manusia	204
4.11 Tafakkur alam dan disiplin sains.....	204
4.12 Etika keluarga dan kebebasan tanggung jawab pribadi	205
4.13 Kepemimpinan, kekayaan, dan risiko rasa berkuasa	205
4.14 Kesadaran akhirat dan pengelolaan waktu	206
4.15 Praktik evaluasi hasil tadabbur.....	206
BAB 5. TIPOLOGI, BATAS, DAN PETA BESAR AMTSĀL	208
5.1 Mengapa inventaris ayat memerlukan batas definisi	208
5.2 Memilah contoh, kisah, hukum, dan ungkapan kiasan	208
5.3 Peta tematik: tauhid, ilmu, amal, dunia, akhirat.....	208
5.4 Kekuatan daftar silang dan pemeriksaan duplikasi.....	209
5.5 Protokol pemeriksaan Arab dan terjemahan	209
BAB 6. TAUHID, IMAN, DAN KEUTUHAN ARAH HIDUP	210

6.1 Dari hujah penciptaan menuju pengakuan keesaan	210
6.2 Ketergantungan yang rapuh: air, rumah, dan banyak tuan.....	210
6.3 Pohon baik dan keteguhan ucapan	210
6.4 Iman sebagai amanah akal dan hati.....	211
6.5 Tauhid dan etika keterlibatan sosial.....	211
BAB 7. ILMU, PENDIDIKAN, DAN KEJUJURAN INTELEKTUAL.....	212
7.1 Keledai memikul kitab dan bahaya formalitas	212
7.2 Membaca amtsāl dengan perangkat bahasa	212
7.3 Integritas kutipan kitab turats.....	212
7.4 Memeriksa kisah populer dan Israiliyyat	213
7.5 Literasi teknologi dan kecerdasan buatan	213
BAB 8. PERUMPAMAAN ALAM DAN DIALOG DENGAN SAINS	214
8.1 Mengapa wahyu memakai pengalaman alam	214
8.2 Cahaya, kegelapan, dan fatamorgana.....	214
8.3 Tanah, hujan, tanaman, dan ekologi.....	214
8.4 Langit, gunung, dan fenomena kiamat.....	215
8.5 Kimia, partikel materi, dan batas analogi ukur	215
8.6 Uji klaim “mukjizat sains”	215
BAB 9. EKONOMI, KEADILAN, KELUARGA, DAN KEPEMIMPINAN....	216
9.1 Rangkaian infak sebagai satu unit pembelajaran	216
9.2 Kelembagaan: bangunan atas dasar takwa	216
9.3 Kepemimpinan tanpa kultus kepribadian.....	216
9.4 Keluarga dan kemandirian tanggung jawab moral.....	217
9.5 Etika komunikasi dan pengaruh buruk.....	217
9.6 Menjaga keadilan terhadap pihak berbeda	217
BAB 10. METODE TAFSIR TURATS, TARJIH, DAN PENGUJIAN KLAIM	
.....	218
10.1 Tahapan bayānī: bahasa, susunan, dan antarayat	218
10.2 Tahapan riwayat: isnad, atsar, dan sebab turun.....	218
10.3 Tahapan burhānī: konsistensi argumen dan pembuktian	218
10.4 Tahapan irfānī: tadabbur, ikhlas, dan perubahan perilaku	219
10.5 Maqāṣid al-syarī‘ah sebagai penguji aplikasi	219

BAB 11. AGENDA RISET, PEDOMAN PENGAJARAN, DAN INDEKS TEMATIK.....	220
11.1 Format inventaris yang dapat diaudit.....	220
11.2 Panduan kajian satu perumpamaan per pertemuan	220
11.3 Standar sitasi penelitian dan penerbitan.....	220
11.4 Pertanyaan riset yang masih terbuka.....	221
11.5 Indeks tematik pembaca.....	221
BAB 12. PENUTUP DAN SARAN PENELUSURAN	222
GLOSARIUM.....	223
DAFTAR PUSTAKA	231
A. Mushaf Al-Qur'an dan Sumber Resmi Indonesia.....	231
B. Kitab Tafsir Klasik (Turats)	231
C. Ilmu Al-Qur'an, Amsāl, dan Balaghah	232
D. Sumber Digital, Korpus Linguistik, dan Repositori Al-Qur'an.....	232
E. Catatan Bibliografis dan Verifikasi Sumber.....	232

KATA PENGANTAR

Al-Qur'an berbicara kepada manusia melalui petunjuk, hukum, kisah, janji dan peringatan, serta perumpamaan yang menyentuh akal dan hati. Perumpamaan menghadirkan keadaan yang sukar dijangkau pancaindra menjadi gambaran yang dapat direnungkan: benih yang tumbuh, api yang kehilangan cahaya, buih yang hilang, pohon yang kokoh, rumah laba-laba, dan kitab yang hanya dipikul tanpa dipahami. Keindahan ungkapan-ungkapan itu tidak berhenti pada retorika. Di dalamnya terdapat tuntunan tentang bagaimana manusia menguji keyakinan, memperbaiki amal, mengendalikan hawa nafsu, dan menempatkan kehidupan dunia secara tepat.

Naskah ini disusun untuk menyediakan jalan masuk yang berurutan dalam mengkaji amtsāl Al-Qur'an. Setiap bahasan menempatkan redaksi ayat lebih dahulu, diikuti terjemahan makna dalam bahasa Indonesia, kedudukan ayat dalam alur surah, arah penafsiran ulama, kisah atau latar yang relevan, hikmah, serta penerapan yang wajar bagi keadaan masa kini. Dengan alur tersebut, makna ayat tidak dipersempit menjadi slogan moral belaka dan tidak pula ditarik kepada klaim ilmiah yang melampaui maksud teks.

Tujuan penyusunan ialah memadukan kecermatan filologis dengan manfaat pendidikan. Naskah ditujukan kepada peminat tafsir, pendidik, mubaligh, mahasiswa, peneliti, dan pembaca umum yang ingin memahami mengapa Al-Qur'an memakai bahasa perbandingan. Teks Arab diberi harakat sebagaimana tersedia pada sumber mushaf digital, sedangkan alih bahasa digunakan sebagai penolong pemahaman. Makna kata, hubungan ayat, dan pendapat tafsir harus senantiasa ditempatkan di atas kesimpulan reflektif penulis.

Sumber kajian meliputi karya turats Jāmi' al-Bayān karya al-Ṭabarī, al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān karya al-Qurṭubī, Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm karya Ibn Kathīr, Mafātīḥ al-Ghayb karya al-Rāzī, al-Kashshāf karya al-Zamakhsharī, dan al-Baḥr al-Muḥīṭ karya Abū Ḥayyān. Untuk perangkat ilmunya digunakan al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān karya al-Zarkashī, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān karya al-Suyūṭī, serta pembahasan perumpamaan dalam literatur klasik. Penyebutan sebuah kitab sebagai rujukan perbandingan tidak berarti bahwa seluruh isi paragraf merupakan kutipan atau kesepakatan semua mufasir; perbedaan pendapat yang relevan ditandai tersendiri.

Kehati-hatian diperlukan ketika menyebut kata 'semua'. Lafaz mathal, amthāl, atau verba ḍaraba mathalan tidak selalu menunjukkan perumpamaan pedagogis; ada pula makna kesamaan, keadaan, sifat, contoh, dan penggambaran yang dianggap menarik. Sebaliknya, beberapa tasybīh atau isti‘ārah tidak menggunakan lafaz mathal. Karena batas kategorinya diperdebatkan, buku ini memakai dua lingkaran kajian: kumpulan pokok ayat perumpamaan yang dapat diidentifikasi secara jelas, serta daftar penunjuk ayat-ayat analogis dan ungkapan kiasan lain yang masih memerlukan penetapan kategori melalui kajian balaghah tersendiri. Dengan demikian, katalog merupakan cakupan kerja yang terukur, bukan klaim bahwa seluruh potensi bahasa figuratif Al-Qur'an telah final didaftarkan.

Naskah mengutamakan pertanggungjawaban sumber. Penjelasan tentang sebab turun, nama tokoh yang tidak disebutkan oleh ayat, dan rincian kisah dari riwayat Israiliyyat tidak dianggap fakta kecuali memiliki landasan yang dapat diperiksa. Pada perumpamaan tanpa narasi sejarah, bagian 'kisah atau konteks' membahas alur argumentasi ayat, bukan menciptakan suatu peristiwa. Penerapan pada sekolah, keluarga, profesi, teknologi digital, organisasi, dan kehidupan bermasyarakat adalah pengembangan hikmah, bukan tafsir literal yang secara langsung disebut dalam wahyu.

Materi ini juga diharapkan mempertemukan tiga kemampuan pembaca: membaca petunjuk berdasarkan bahasa serta sanad keilmuan, menimbang kebenaran dengan penalaran yang tertib, dan mengasah rasa tanggung jawab rohani. Ketiganya perlu bekerja bersama agar perumpamaan tidak dipakai untuk menghakimi orang lain secara serampangan, melainkan lebih dahulu menjadi cermin bagi diri sendiri.

Terima kasih disampaikan secara umum kepada para ulama yang merawat khazanah tafsir dan kepada lembaga yang menyediakan akses pustaka terbuka. Karena naskah ini dapat disunting, setiap edisi lanjutan semestinya mencatat perbaikan rujukan, penomoran, dan variasi terjemah. Semoga buku ini membantu pembaca bergerak dari menghafal ayat menuju memikirkan maksudnya, membenahi perilaku, dan menghadirkan manfaat yang dapat dirasakan sesama.

11 Oktober 2026

Kasmui

PETUNJUK MEMBACA DAN BATAS KAJIAN

1. Ayat Al-Qur'an ditampilkan utuh per nomor ayat pada bahasan pilihan; ketika satu perumpamaan mencakup dua atau tiga ayat, rangkaian yang saling berkaitan dicantumkan bersama.
2. Terjemahan bahasa Indonesia diambil dari repositori teks Al-Qur'an digital yang dicantumkan di bagian sumber data dan harus diperiksa ulang terhadap Mushaf Standar Indonesia sebelum penerbitan komersial.
3. 'Penjelasan tafsir' merupakan sintesis makna dan konteks, bukan kutipan verbatim kitab turats. Keterangan yang secara spesifik dikaitkan kepada mufasir disertai penunjuk kitab atau halaman tafsir daring.
4. 'Kisah atau konteks' tidak otomatis berarti sebab turunnya ayat. Sebab turun hanya boleh dinyatakan berdasarkan riwayat yang telah ditelusuri.
5. 'Penerapan masa kini' ialah istinbāt nilai secara reflektif; pembaca tidak boleh memaksakan seluruh sifat benda pembanding sebagai fakta ilmiah atau dalil hukum.
6. Klasifikasi A = perumpamaan yang jelas secara redaksi atau struktur; B = penggambaran perbandingan tanpa lafaz mathal; C = petunjuk meta tentang fungsi perumpamaan, atau ungkapan pengibaratan yang membutuhkan kajian lebih lanjut.

BAB 1. LANDASAN ILMU AMTSĀLUL QUR'ĀN

1.1 Pengertian bahasa, balaghah, dan pemahaman Qur'ani

Kata mathal dapat menunjuk keserupaan, keadaan, penggambaran, atau contoh yang mengantar pikiran menuju maksud yang lebih dalam. Dalam balaghah, tasybīh memperlihatkan persamaan dua hal pada segi tertentu; isti'ārah memindahkan pemakaian ungkapan secara figuratif; tamthīl memotret keserupaan suatu keadaan dengan keadaan lain. Istilah amtsāl digunakan dengan cakupan beragam oleh para penulis ilmu Al-Qur'an. Oleh sebab itu, menghitung semua ayat bergaya kiasan tidak sama dengan menghitung ayat yang memuat akar kata m-th-l.

Badr al-Dīn al-Zarkashī dalam al-Burhān dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dalam al-Itqān memberi tempat pada amtsāl dalam perangkat memahami Al-Qur'an. Ibn al-Jawzī dalam bagian tentang amtsāl pada al-Mud'hish menyebut pengelompokan sejumlah contoh terkenal. Pengelompokan klasik sangat berguna sebagai daftar inti, namun tidak menetapkan batas tunggal bagi seluruh majas Al-Qur'an. Kajian leksikal modern seperti Quranic Arabic Corpus dapat dipakai untuk menelusuri kata, tetapi hasil pencarian akar kata harus diklasifikasi kembali dengan melihat fungsi kalimat.

1.2 Ragam perumpamaan

Amtsāl musarrahah memakai penanda eksplisit, misalnya mathal, ka-mathal atau ǧaraba mathalan. Amtsāl kāminah tidak secara langsung menamai suatu ungkapan sebagai mathal tetapi menyampaikan makna yang dapat dibandingkan dengan pepatah atau prinsip yang ringkas. Amtsāl mursalah merupakan kalimat Al-Qur'an yang dalam penerimaan bahasa dapat dipakai sebagai ungkapan umum. Pembagian ini merupakan alat bantu belajar yang lazim dalam literatur pengantar, bukan daftar kategori final yang bebas perdebatan.

1.3 Tafsir dengan konteks, bukan permainan analogi

Pertama, pembaca memperhatikan teks, kosa kata, dan susunan ayat. Kedua, ia membaca ayat sebelum serta sesudahnya. Ketiga, ia memeriksa tafsir bi-al-ma'tsūr

dan penjelasan ulama bahasa. Keempat, ia membedakan yang menjadi pokok persamaan dengan detail latar yang hanya melayani keindahan gambaran. Kelima, ia mengembangkan penerapan yang tidak bertentangan dengan kaidah agama maupun pengetahuan yang dapat diuji. Urutan ini mencegah kesalahan, misalnya menafsirkan kelemahan 'rumah' laba-laba sebagai pernyataan absolut bahwa serat laba-laba paling lemah secara mekanis.

1.4 Tujuan pembacaan kitab-kitab turats

Al-Ṭabarī membantu penelusuran ragam pendapat salaf berikut argumen bahasa; al-Qurṭubī memperhatikan implikasi hukum dan akhlak; Ibn Kathīr menghubungkan ayat, riwayat, dan kisah; al-Rāzī menyajikan argumentasi rasional dan teologis; al-Zamakhsharī serta Abū Ḥayyān sangat berguna untuk analisis kebahasaan. Perbedaan aksen tersebut seharusnya memperkaya, bukan meniadakan saling kontrol antara teks dan penafsiran.

1.5 Etika akademik dalam mengkaji perumpamaan

Tidak setiap cerita populer memiliki riwayat yang kuat. Klaim sebab turun harus memiliki sumber; ilustrasi kontemporer harus dipisahkan dari riwayat. Jika tafsir yang dinisbatkan kepada seorang mufasir belum diperiksa pada teks kitabnya, sebutlah sebagai penjelasan tematik atau saran rujukan, bukan kutipan harfiah. Kewajiban ini semakin besar ketika ayat dipakai dalam pengajaran publik dan dakwah.

1.6 Akar kata m-th-l dan risiko pencarian mekanis

Penelitian amtsāl dapat dimulai dari akar bahasa m-th-l, tetapi hasil pencarian itu baru bahan mentah. Sebuah kata dapat bermakna contoh, persamaan, ciri, jenis keadaan, atau pengandaian. Sebaliknya, banyak perbandingan yang memuat partikel kāf, struktur seolah-olah, dan rangkaian citra tanpa kata mathal. Karena itu, inventaris akademik memerlukan sekurang-kurangnya dua sumbu: penanda leksikal dan fungsi retorik. Peneliti harus mencatat apakah ayat sedang memberikan gambaran moral, membuat argumentasi tauhid, menyusun analogi keadaan, atau sekadar menyampaikan penyebutan yang bermakna umum.

Cara kerja yang dapat diaudit adalah menyimpan kolom nomor surah-ayat, lafaz penghubung, kutipan konteks, identifikasi dua sisi perbandingan, kesimpulan sementara, dan sumber tafsir. QS 39:27, 18:54, serta 29:43 termasuk ayat yang

menerangkan metode perumpamaan, bukan dengan sendirinya menjadi cerita perumpamaan baru. QS 88:17 adalah ajakan mengamati penciptaan unta, sedangkan QS 105:5 memakai perbandingan eksplisit dengan daun atau jerami yang dimakan. Berbeda fungsi retorik berarti berbeda kedudukan dalam hitungan. Semua entri perlu dapat dibetulkan setelah pemeriksaan kitab tafsir dan nahwu.

Penelitian juga membutuhkan dokumentasi negatif: mengapa sebuah ayat yang sering dimasukkan ke daftar populer justru ditempatkan sebagai ayat pendukung. Keputusan seperti itu bukan menolak kemuliaan ayat, melainkan menolak pencampuran kategori. Lembar kerja harus menyatakan tanggal penelusuran dan sumber mushaf; untuk penerbitan cetak Indonesia, data ayat dibandingkan dengan sumber Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Jika perbedaan hasil perhitungan ayat muncul, peneliti dapat menjelaskan bahwa yang berubah ialah definisi dan prosedur, bukan teks wahyu.

1.7 Tasybīh, tamthīl, isti'ārah, dan majāz

Dalam pengajaran balaghah, tasybīh lazim dibahas melalui musyabbah, musyabbah bih, wajah al-syabah, dan alat tasybīh. Akan tetapi, beberapa ayat tidak menyediakan semua unsur itu secara terang, sehingga tafsir harus menentukan segi persamaan dari konteks, bukan menambahkannya dengan kepastian yang palsu. Tamthīl membandingkan keadaan dengan keadaan; seluruh adegan menjadi bahan penalaran. Dalam QS 2:19, misalnya, penanda gelap, petir, dan rasa takut bekerja sebagai rangkaian, bukan katalog objek yang masing-masing wajib dicari lawan literalnya.

Isti'ārah dibicarakan ketika bahasa dipinjam untuk menyampaikan makna melalui pemindahan yang dimungkinkan oleh suatu hubungan. Perbedaan pendapat para ahli balaghah tentang majāz perlu dicatat sebelum dipakai sebagai ukuran benar-salah iman seseorang. Ilmu balaghah merupakan alat menjelaskan keindahan dan ketepatan ekspresi, sedangkan penetapan sifat Allah atau kandungan hukum harus tunduk pada keseluruhan dalil. Penggunaan istilah teknis yang berbeda tidak boleh langsung dianggap sebagai perbedaan akidah tanpa penjelasan konteks sejarah intelektualnya.

Latihan analisis terbaik adalah membandingkan QS 13:17 yang menyajikan dua adegan, QS 14:24–26 yang mengembangkan satu jaringan citra pohon, dan QS 39:29 yang memberikan pengandaian sosial tentang seorang hamba dengan para pengarah berbeda. Pada setiap teks, identifikasi mana yang merupakan gambaran, siapa yang dibicarakan, bagaimana argumen ditarik, serta jenis kesimpulan yang tidak sah. Diagram itu membuat pembaca memahami perumpamaan dengan disiplin, bukan sekadar menghafal nama teknik sastra.

1.8 Tafsir riwayat, bahasa, dan penalaran

Kitab al-Ṭabarī merekam dan mendiskusikan banyak pendapat generasi awal, tetapi kehadiran sebuah riwayat di dalamnya tidak berarti otomatis seluruh riwayat telah dinilai sahih oleh penulis. Ibn Kathīr sering mengaitkan ayat dengan ayat lain serta laporan hadis dan atsar. Al-Qurṭubī memperkaya aspek bahasa, fikih, dan akhlak, sedangkan al-Rāzī, al-Zamakhsharī, dan Abū Ḥayyān memberi bahan berharga bagi perbandingan argumentasi dan ungkapan. Pembaca bertanggung jawab untuk membedakan simpulan mufasir, nukilan yang sedang diperdebatkan, dan asumsi dirinya sendiri.

Ambil QS 2:261 sebagai contoh: al-Ṭabarī menjelaskan kaitan ayat infak dengan rangkaian sebelumnya, mempertimbangkan pertanyaan tentang jumlah biji, dan membahas pelipatgandaan pahala. Jika seorang pengajar hanya mengutip satu angka lalu menamainya rumus keuntungan investasi, konteks teologis dan etikanya sudah hilang. Ambil QS 2:17 sebagai contoh lain: bahasan al-Ṭabarī tentang bentuk tunggal dan jamak menunjukkan bahwa persoalan nahwu justru membimbing pemahaman segi analogi; bukan semua pertanyaan tafsir dijawab melalui kisah dan nasihat moral.

Setiap kutipan pada penelitian final seharusnya memuat edisi kitab, jilid, halaman, nama penyunting, dan tahun terbit apabila telah benar-benar diperiksa. Dalam edisi ini, rujukan tautan ayat yang dapat ditelusuri diberikan untuk membuka teks primer; nomor halaman cetak sengaja tidak direka karena edisi yang beredar tidak seragam. Pembaca dapat mencatat nomor lokasi cetak sesuai eksemplar yang dipakai. Kebiasaan itu penting agar analisis dapat direproduksi oleh mahasiswa, penyuluh agama, dan pembaca mandiri.

1.9 Membaca analogi tanpa saintisme

Kemajuan sains membantu manusia mengenali sifat air, cahaya, tanah, serangga, serta fenomena optika. Namun, perumpamaan Al-Qur'an bukan instruksi laboratorium. Sebuah analogi menyorot sisi tertentu dan membiarkan sisi lainnya tidak dibahas. Dalam QS 29:41, yang dibandingkan ialah rapuhnya tempat bergantung selain Allah, bukan nilai kekuatan tarik sutra laba-laba. Dalam QS 24:39, fatamorgana merupakan pengalaman keliru tentang air dari kejauhan; uraian mekanisme pembiasan dapat memberi informasi tambahan, tetapi tidak boleh mengganti pesan moral dari konteks ayat.

Istilah ilmiah mesti digunakan dengan statusnya sendiri: fakta terukur, hipotesis, hasil percobaan, atau ilustrasi pengajaran. Pembaca perlu menghindari dua ekstrem. Ekstrem pertama ialah menyatakan bahwa setiap ciri modern sudah tersembunyi secara pasti di dalam setiap perumpamaan. Ekstrem kedua ialah menolak kemampuan fenomena alam memperkaya tadabbur. Keteraturan, keterbatasan, dan keragaman ciptaan dapat menumbuhkan perenungan mendalam meskipun ayat

tidak sedang membuat teori ilmiah. Penempatan masing-masing bahasa pada ranahnya membuat iman dan penelitian bekerja dengan tertib.

Protokol sederhana: tandai kutipan wahyu, pisahkan komentar mufasir, lalu berikan label jelas ketika mencantumkan temuan sains kontemporer. Satu ayat boleh menerangi etika riset—jujur, hemat klaim, bersyukur—tanpa menjadi pembenaran instan bagi teori yang masih berubah. Jika suatu data sains berubah, pesan pokok tauhid tidak ikut berubah, karena keduanya sejak semula tidak disamakan. Inilah cara menjaga ketelitian serta menghindari konflik yang lahir hanya dari salah penempatan analogi.

1.10 Manajemen sumber dan kritik atribusi

Menyebut nama kitab bukanlah sama dengan melakukan sitasi. Atribusi yang baik dapat diperiksa: mufasir siapa, pada surah dan ayat yang mana, apakah pendapat tersebut merupakan pilihan penulis atau sekadar nukilan, serta adakah penjelasan pengujiannya. Ungkapan «para ulama sepakat» hendaknya tidak digunakan jika kesepakatan belum ditelusuri. Bila sumber belum dilihat langsung, redaksinya cukup «dapat dibandingkan pada» atau «perlu diperiksa dalam», bukan «menurut kitab ini secara tegas». Perbedaan kecil ini menentukan integritas buku keagamaan.

Data digital memberi akses luas, tetapi ada perbedaan antara pengindeksan tafsir dan pentashihan mushaf. Tautan Quranic Arabic Corpus berguna untuk pencarian bentuk dan akar kata. Tafsir.app menyediakan gerbang pembacaan teks klasik. Pustaka Lajnah Kementerian Agama relevan sebagai tempat memeriksa mushaf dan terjemahan resmi Indonesia. Ketiganya berperan berbeda dan tidak saling menggantikan. Penerjemahan sintesis menjadi bahasa Indonesia adalah pekerjaan penulis; ia tidak boleh dipasarkan sebagai kutipan persis dari kitab Arab.

Peneliti membuat catatan tiga lapis untuk setiap pernyataan penting: teks sumber, parafrasa yang setia, dan penilaian atau aplikasi baru. Lapisan ketiga boleh berkembang kreatif, tetapi harus diberi tanda. Ketika ada kisah yang mengklaim nama pelaku pada QS 7:176 atau nama kota pada QS 36:13, pembaca harus melihat bukti rujukan dan status periwayatannya. Ketika belum ada bukti, menahan diri lebih ilmiah daripada mengisi kekosongan demi narasi yang dramatis.

BAB 2. TUJUAN ALLAH MENGGUNAKAN PERUMPAMAAN

2.1 Menggerakkan tafakkur dan tadabbur

Allah menyatakan pada QS al-Hashr 59:21 bahwa perumpamaan dibuat agar manusia berpikir. Perumpamaan gunung yang tunduk menggambarkan bobot wahyu; ia menegur hati manusia yang tidak tergugah. Tujuan ayat bukan mempersamakan Tuhan dengan benda alam, melainkan membimbing manusia agar menyadari keagungan firman-Nya dan meresponsnya dengan rasa tanggung jawab.

2.2 Mendidik akal berilmu dan membuka perenungan

QS al-‘Ankabūt 29:43 menyatakan bahwa perumpamaan dipahami oleh orang-orang berilmu. Ilmu yang dimaksud tidak cukup berupa hafalan, tetapi kemampuan menghubungkan tanda, nilai, dan keadaan hidup. Gambaran yang sederhana tetap membutuhkan pengertian mendalam.

2.3 Memudahkan ingatan dan menegaskan pembeda nilai

QS al-Zumar 39:27 dan QS al-Kahf 18:54 menggambarkan keluasan metode perumpamaan. Dengan cara demikian, iman dan kemunafikan, manfaat dan kesia-siaan, kebenaran dan kebatilan, keteguhan dan kerapuhan dibedakan secara jelas. Akan tetapi, penegasan moral ini tidak membenarkan penyederhanaan keadaan manusia ke dalam pelabelan yang gegabah.

2.4 Menjernihkan argumen tauhid

Perumpamaan laba-laba, lalat, dan dua orang yang sangat berbeda kemampuan bukan penghinaan terhadap makhluk kecil ataupun kelompok manusia. Orientasinya adalah menjelaskan bahwa sesuatu yang tidak mempunyai daya

ilahiah tidak dapat dijadikan sesembahan; gambarannya menuntun logika manusia dari yang dikenal menuju pernyataan aqidah.

2.5 Menyambungkan ilmu dengan amal

Keledai yang membawa kitab dan benih yang tumbuh mengajar dua arah sekaligus: ilmu yang tidak dikerjakan kehilangan buah etikanya; amal yang ikhlas dapat bertumbuh manfaatnya. Ukuran keberhasilan bukan semata penghargaan sosial atau pertumbuhan material, melainkan kedekatan pada kebenaran dan tanggung jawab terhadap sesama.

SUMBER ACUAN METODOLOGIS

al-Zarkashī, al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān; al-Suyūṭī, al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān; Ibn al-Jawzī, al-Mud’hish, fasl dhikr amthāl al-Qur’ān; Muḥammad al-Khidr Ḥusayn, ‘Amthāl al-Qur’ān al-Karīm’, Tafsir Center; Quranic Arabic Corpus, pencarian lema mathal.

2.6 Perumpamaan sebagai penghubung akal dan hati

Sebuah benda yang biasa dipandang dengan mata dapat diangkat menjadi tanda yang memanggil pertimbangan batin. QS 29:43 menautkan pemahaman perumpamaan dengan pengetahuan, sedangkan QS 59:21 memakai pengandaian gunung untuk menyadarkan manusia tentang bobot wahyu. Ilmu dan rasa takjub dalam dua ayat itu tidak seharusnya dipertentangkan. Pengetahuan menguji kesimpulan, sementara kerendahan hati mencegah pemahaman berhenti menjadi kebanggaan diri. Orang dapat hafal susunan analogi tetapi gagal membiarkan nasihat mengubah kebiasaannya.

Pengajar dapat menata satu pertemuan dalam tiga tahap. Tahap pertama membaca teks dan struktur kata yang dapat dipastikan. Tahap kedua membandingkan penjelasan turats sehingga siswa mendengar suara keilmuan lintas masa. Tahap ketiga meminta siswa menyusun satu tindakan terukur yang sesuai dengan pesan ayat, misalnya memperbaiki cara memberi, meminta maaf, atau mengecek berita. Tindakan baru tidak dianggap sebagai isi literal ayat. Ia adalah hasil tadabbur yang terbuka terhadap evaluasi.

Pendekatan demikian merawat hubungan bayānī—memahami dalil dan bahasa—dengan penalaran burhānī yang menilai argumen, serta dimensi irfānī berupa kepekaan moral dan ketulusan. Ketiganya dipakai sebagai bingkai pedagogis, bukan klaim bahwa semua kitab tafsir membagi langkahnya dengan istilah identik.

Nilai tambahnya ialah mengurangi keterbelahan antara ibadah, penelitian, dan pelayanan manusia. Memahami kebenaran merupakan amanah yang mesti terlihat pada perilaku.

2.7 Perumpamaan sebagai koreksi kesombongan

Citra nyamuk dalam QS 2:26 dan lalat pada QS 22:73 sama-sama menggunakan makhluk kecil untuk mematahkan kebanggaan manusia atas ukuran atau daya. Perbandingan dua ayat tersebut sekaligus menunjukkan perbedaan fungsi: yang pertama membahas sikap terhadap cara Allah memberi contoh; yang kedua menyusun tantangan tentang keterbatasan sesembahan selain Allah. Kecilnya makhluk tidak berarti hina secara ontologis. Sebaliknya, bahasa wahyu menghadirkan yang mudah diabaikan sebagai pintu renungan serius.

Kesombongan dapat lahir dari kekayaan, kepakaran, silsilah, jabatan, dan popularitas. QS 18:32–44 mengungkap risiko orang yang menganggap kebunnya tak mungkin musnah, sedangkan QS 62:5 memperingatkan bahwa membawa kitab tidak otomatis berarti memahaminya. Ketika keduanya dibaca bersama, ukuran keberhasilan tidak berhenti pada kepemilikan atau kedekatan fisik dengan pengetahuan. Orang yang benar-benar belajar diuji oleh kesanggupannya berubah setelah memperoleh pengingat.

Dalam lembaga pendidikan dan dakwah, peringatan itu dapat diterjemahkan menjadi kebijakan rujukan terbuka, audit karya ilmiah, penilaian dampak, serta ruang koreksi dari kolega yang lebih muda. Guru berhak mempertahankan pendapatnya dengan bukti, bukan dengan gengsi. Pendakwah mengutamakan kejelasan dan keadilan sebelum popularitas. Semua contoh ini adalah pembacaan kontemporer atas nilai umum ayat, bukan suatu hukum administrasi yang secara verbatim tertulis di dalam perumpamaan.

2.8 Perumpamaan tentang ikhlas dan pemberian

Dalam QS 2:261–265, objek alam berbeda tetapi masalah etiknya berdekatan. Benih yang berkembang menjelaskan keluasan balasan; batu licin mengingatkan bahaya riya dan menyakiti penerima; kebun yang berbuah baik memperlihatkan stabilitas amal. Analisis rangkaian menunjukkan kesalahan ketika satu ayat dipakai untuk menjanjikan kelipatan rupiah tanpa membaca ayat berikutnya. Al-Qur'an menghubungkan tindakan memberi, orientasi batin, dan martabat manusia yang menerima bantuan.

Amal sosial dapat menghasilkan efek ekonomi yang berguna, namun itu tidak identik dengan ganjaran ilahi. Laporan keuangan diperlukan untuk keadilan publik, sedangkan penerimaan pahala tidak berada dalam kapasitas auditor. Tafsir turut membantu menempatkan contoh pertanian pada perdebatan niat, ganjaran, dan penyebutan nikmat. Kerja sosial modern kemudian menambah prosedur yang tidak

disebut secara spesifik di ayat: mekanisme pengaduan, privasi penerima, pendataan kebutuhan, pengukuran hasil, dan pemeriksaan kepentingan pribadi.

Dampak pendidikan yang diharapkan adalah perubahan cara bertanya. Daripada sekadar «berapa kali lipat akan kembali uang yang disumbangkan», pembaca bertanya «siapa yang dibantu, apakah bantuannya layak, bagaimana caranya, dan adakah penerima terluka oleh kesombongan pemberi». Pergeseran tersebut memelihara pengharapan kepada karunia Allah sekaligus mencegah perumpamaan dijadikan alat pemasaran kekayaan. Tafsir berfungsi membebaskan ayat dari penyempitan kepada transaksi.

2.9 Peringatan kebatilan: antara tampak dan tetap

Buih pada QS 13:17 dan fatamorgana pada QS 24:39 merupakan dua alat retorika yang sama-sama membedakan penampakan dengan kenyataan, tetapi gerak argumennya tidak sama. Buih tampak menumpuk bersama arus namun tersisih ketika manfaat bertahan. Fatamorgana menjanjikan air bagi orang yang haus, lalu tampak kosong ketika didekati. Kedua ayat mengajar bahwa kesan awal tidak cukup menjadi kriteria kebenaran. Meskipun demikian, ayat-ayat itu tidak menyediakan algoritma yang otomatis menentukan benar-salah setiap berita.

Dalam ruang digital, analogi ini mengilhami metode penilaian yang bisa dibuktikan: cek identitas penulis, cari dokumen sumber, bedakan bukti dan opini, lihat tanggal, serta teliti apakah kutipan dipotong. Yang perlu ditolak ialah pemakaian agama untuk mengatakan bahwa sesuatu salah karena tidak disukai. Kesimpulan yang benar juga membutuhkan alasan yang benar. Argumen ilmiah dapat diperiksa orang lain, dan seorang penafsir berkewajiban mengakui jika dasar yang digunakan belum cukup.

Sikap kritis yang tumbuh dari kedua gambar itu tidak identik dengan sinisme. Tidak semua yang indah palsu, tidak semua yang populer batil, dan tidak semua yang kurang menarik benar. Tafsir membimbing pada perbedaan moral yang kontekstual, bukan generalisasi tanpa bukti. Ketelitian dimulai ketika seseorang sanggup menjelaskan mengapa sebuah analogi relevan pada satu situasi tetapi tidak cukup untuk menghukumi situasi lainnya.

2.10 Menilai kedalaman hikmah dan tanggung jawab penafsir

Ungkapan «hikmah ayat» sering dipakai untuk menyampaikan pesan praktis, tetapi hikmah yang baik mempunyai rantai penjelasan: teks yang jelas, konteks yang memadai, argumen tafsir yang dapat diperiksa, lalu inferensi yang proporsional. Jika rantai itu terputus, hikmah mudah berubah menjadi slogan yang terasa menyentuh tanpa membimbing tindakan. Seorang penulis boleh mengembangkan contoh kontemporer yang belum dikenal mufasir abad ketiga Hijriah, tetapi ia harus menyebut bahwa itu aplikasi, bukan tafsir harfiah mereka.

Perbedaan jenis kesimpulan membantu. Kesimpulan normatif berangkat dari petunjuk syariat; kesimpulan deskriptif menyatakan apa yang ada di dalam ayat; kesimpulan historis menguraikan latar yang sumbernya harus ditelusuri; dan kesimpulan pedagogis memilih metode agar pesan mudah dipahami. Penamaan jenis tersebut mempermudah pemeriksaan silang. Guru dapat mengubah contoh pembelajaran tanpa mengubah teks wahyu, sedangkan peneliti dapat memperbaiki penetapan sebab turun setelah menemukan riwayat yang lebih kuat.

Perumpamaan sebaiknya mengembalikan pembaca pada tanggung jawab pribadi. Al-Ḥashr 59:21 membangkitkan rasa gentar, al-‘Ankabūt 29:43 menghubungkan perenungan dengan ilmu, dan al-Baqarah 2:264 mengingatkan risiko kesombongan saat memberi. Ketiganya menjadi disiplin etika tafsir: rendah hati kepada wahyu, tertib kepada sumber, serta berhati-hati ketika menilai orang. Kekuatan buku ini diukur dari apakah pembaca memperoleh alat untuk memeriksa, bukan sekadar terkesan oleh kata-kata indah.

AYAT-AYAT SURAH: AL-BAQARA (2)

2:17 — Api yang cahayanya hilang

Kategori: A — perumpamaan eksplisit atau analogi kuat. Tema: Kemunafikan.

TEKS ARAB BERHARAKAT

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

TERJEMAHAN

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.

Kisah atau konteks: Seseorang menyalakan api dan kehilangan penerangannya. Perhatikan kaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Tidak setiap gambaran merupakan peristiwa historis tertentu; jangan menisbatkan sebab turun yang tidak memiliki riwayat yang dapat diperiksa.

Sintesis tafsir turats: Al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr menempatkan perbandingan ini dalam keadaan kaum munafik: cahaya petunjuk tampak dekat, tetapi sikap berpaling menghalangi manfaatnya. Rujukan primer penelusuran lanjutan: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, pada QS 2:17. Perbedaan rincian penafsiran hendaknya ditelaah langsung pada edisi kitab masing-masing.

Hikmah: Isi keagamaan ayat mengajak pembaca menimbang keadaan batin, kebenaran, dan akibat amal. Penerapan masa kini: Integritas iman perlu dibuktikan dengan konsistensi antara ucapan dan tindakan.

Tautan teks dan tafsir: <https://quran.com/2/17>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 2:17 ialah cahaya sementara. Secara retorik, perhatikan perbedaan antara menyalakan api dan memperoleh terang yang tetap. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek pembandingan.

Rangkaian al-Baqarah 2:8–20 membedakan pengakuan iman dari sikap hati. Pengulangan citra cahaya dan kegelapan mengajak pembaca menguji kemantapan orientasi, bukan meneliti perilaku seseorang untuk menempelkan vonis ghaib.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa al-Ṭabarī mengamati hubungan gramatikal antara bentuk tunggal orang yang menyalakan api dan kelompok yang dijadikan pembandingan; perhatian itu mencegah pembaca membatasi perumpamaan pada satu tokoh historis. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah membedakan manfaat sosial sebuah pengakuan dari keteguhan batin yang membenarkannya. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sahih.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa kemunafikan bukan cap yang dapat dilekatkan kepada seseorang hanya dari kesan penampilan; ayat patut menjadi cermin konsistensi diri. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas

analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan praktik menilai integritas lembaga dengan membandingkan janji publik, keputusan tertulis, dan tindakan ketika kepentingan diuji. Pengembangan tersebut ialah ijhtihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 2:17 pada <https://quran.com/2/17> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/2/17> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/2/17>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

2:19 — Hujan lebat, guruh, dan kilat

Kategori: A — perumpamaan eksplisit atau analogi kuat. Tema: Kemunafikan.

TEKS ARAB BERHARAKAT

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْبَعَهُمْ فِيٓءَاذَانِهِمْ مِّنَ
الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

TERJEMAHAN

atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.

Kisah atau konteks: Orang yang disergap hujan dan ketakutan terhadap petir. Perhatikan kaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Tidak setiap gambaran

merupakan peristiwa historis tertentu; jangan menisbatkan sebab turun yang tidak memiliki riwayat yang dapat diperiksa.

Sintesis tafsir turats: Gambaran ini melanjutkan sifat munafik yang mengambil manfaat sesaat dari petunjuk, namun diliputi ragu dan takut; rujuk al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr. Rujukan primer penelusuran lanjutan: al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān*; al-Qurṭubī, *al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur‘ān*; Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Aẓīm*, pada QS 2:19. Perbedaan rincian penafsiran hendaknya ditelaah langsung pada edisi kitab masing-masing.

Hikmah: Isi keagamaan ayat mengajak pembaca menimbang keadaan batin, kebenaran, dan akibat amal. Penerapan masa kini: Jangan memilih prinsip hanya selama menguntungkan diri.

Tautan teks dan tafsir: <https://quran.com/2/19>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 2:19 ialah hujan, gelap, guntur dan kilat. Secara retorik, perhatikan rangkaian citra gerak yang saling berganti: terang sebentar, ancaman gemuruh, lalu ketakutan. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek perbandingan.

Dalam pengajaran ayat 2:19, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr dapat dibaca secara beriringan untuk melihat bagaimana gambaran ini meneruskan keterangan tentang keraguan dan respons yang oportunis terhadap petunjuk. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan

titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah menghindari kesimpulan bahwa takut terhadap fenomena alam adalah tanda nifak; titik bandingnya ialah pola menghadapi kebenaran. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sah.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa kebenaran tidak dinilai dari seberapa menyenangkan perasaannya pada saat tertentu. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan mendampingi orang yang mengalami perubahan pendirian dengan pendidikan yang sabar, bukan penghakiman psikologis. Pengembangan tersebut ialah ijtihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 2:19 pada <https://quran.com/2/19> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/2/19> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/2/19>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

2:26 — Nyamuk dalam perumpamaan

Kategori: A — perumpamaan eksplisit atau analogi kuat. Tema: Metode wahyu.

TEKS ARAB BERHARAKAT

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا
فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا
يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

TERJEMAHAN

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?". Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,

Kisah atau konteks: Allah tidak segan menyebut nyamuk. Perhatikan kaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Tidak setiap gambaran merupakan peristiwa historis tertentu; jangan menisbatkan sebab turun yang tidak memiliki riwayat yang dapat diperiksa.

Sintesis tafsir turats: Para mufasir menjelaskan bahwa kecilnya objek tidak merendahkan kebenaran; respons orang beriman dan yang menolak menjadi pembeda. Rujukan primer penelusuran lanjutan: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur‘ān; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Azīm, pada QS 2:26. Perbedaan rincian penafsiran hendaknya ditelaah langsung pada edisi kitab masing-masing.

Hikmah: Isi keagamaan ayat mengajak pembaca menimbang keadaan batin, kebenaran, dan akibat amal. Penerapan masa kini: Hindari meremehkan pelajaran dari perkara kecil.

Tautan teks dan tafsir: <https://quran.com/2/26>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 2:26 ialah nyamuk. Secara retorik, perhatikan pemilihan makhluk amat kecil sebagai alat penjelasan, bukan objek perendahan. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek perbandingan.

Dalam pengajaran ayat 2:26, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa diskusi para mufasir pada ayat ini berkisar pada kelayakan Allah membuat perumpamaan dari sesuatu yang dianggap remeh serta respons berbeda orang beriman dan penolak kebenaran. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah jangan mengubah perbandingan itu menjadi klaim ajaib tentang fisiologi nyamuk yang tidak dibicarakan ayat. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sahih.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa ukuran benda tidak menentukan penting-tidaknya makna yang dijelaskan. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan membangun budaya riset yang menghargai fenomena kecil dan data yang tampaknya tidak mencolok. Pengembangan tersebut ialah ijhtihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 2:26 pada <https://quran.com/2/26> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/2/26> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/2/26>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

2:171 — Teriakan kepada yang tidak memahami

Kategori: A — perumpamaan eksplisit atau analogi kuat. Tema: Taklid tanpa pemahaman.

TEKS ARAB BERHARAKAT

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ بَكُمْ عَمًى فَهُمْ لَا يَهْتَفُونَ

TERJEMAHAN

Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan

dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.

Kisah atau konteks: Seruan kepada ternak yang hanya mendengar suara. Perhatikan kaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Tidak setiap gambaran merupakan peristiwa historis tertentu; jangan menisbatkan sebab turun yang tidak memiliki riwayat yang dapat diperiksa.

Sintesis tafsir turats: Ibn Kathīr mengaitkannya dengan penolakan kaum yang mengikuti kebiasaan leluhur tanpa menerima petunjuk. Rujukan primer penelusuran lanjutan: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, pada QS 2:171. Perbedaan rincian penafsiran hendaknya ditelaah langsung pada edisi kitab masing-masing.

Hikmah: Isi keagamaan ayat mengajak pembaca menimbang keadaan batin, kebenaran, dan akibat amal. Penerapan masa kini: Pendidikan agama perlu disertai pengertian, bukan bunyi hafalan belaka.

Tautan teks dan tafsir: <https://quran.com/2/171>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 2:171 ialah panggilan yang didengar tanpa dipahami. Secara retorik, perhatikan perbedaan antara mendengar bunyi seruan dan memahami isi tuntunan. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek perbandingan.

Dalam pengajaran ayat 2:171, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa Ibn Kathīr menghubungkan ayat ini dengan kritik mengikuti kebiasaan nenek moyang tanpa menguji petunjuk yang datang; membaca QS 2:170 bersama 2:171 merupakan syarat memahami arah sindirannya. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah bukan cercaan atas kemampuan sensorik manusia ataupun pembenaran menghina penyandang disabilitas. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sahih.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa tradisi bermanfaat bila dirawat dengan pengetahuan dan kesediaan mengevaluasinya. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan pembelajaran agama yang meminta penjelasan alasan, dalil, dan akibat tindakan. Pengembangan tersebut ialah ijtihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 2:171 pada <https://quran.com/2/171> ; perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/2/171> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/2/171>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

2:261 — Benih tujuh tangkai

Kategori: A — perumpamaan eksplisit atau analogi kuat. Tema: Infak.

TEKS ARAB BERHARAKAT

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ

TERJEMAHAN

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Kisah atau konteks: Sebiji benih menumbuhkan tujuh bulir. Perhatikan kaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Tidak setiap gambaran merupakan peristiwa historis tertentu; jangan menisbatkan sebab turun yang tidak memiliki riwayat yang dapat diperiksa.

Sintesis tafsir turats: Ibn Kathīr dan al-Qurṭubī menafsirkan pertumbuhan sebagai keluasan balasan Allah atas infak yang ikhlas; bukan rumus laba tunai. Rujukan primer penelusuran lanjutan: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, pada QS 2:261. Perbedaan rincian penafsiran hendaknya ditelaah langsung pada edisi kitab masing-masing.

Hikmah: Isi keagamaan ayat mengajak pembaca menimbang keadaan batin, kebenaran, dan akibat amal. Penerapan masa kini: Menyalurkan harta secara ikhlas, tepat sasaran, dan tanpa pamer.

Tautan teks dan tafsir: <https://quran.com/2/261>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 2:261 ialah satu benih, tujuh bulir, seratus biji. Secara retorik, perhatikan perkembangan yang melampaui ukuran benih awal sebagai pengibaratan balasan. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek perbandingan.

Dalam pengajaran ayat 2:261, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa al-Ṭabarī memautkan ayat dengan ajakan berinfak pada rangkaian sebelumnya dan menjelaskan pembesaran ganjaran; beliau juga membahas apakah jumlah butir dalam satu tangkai harus dijadikan batas botani literal. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah jangan menyederhanakan angka dalam ayat sebagai janji bahwa donasi menghasilkan pengembalian uang tujuh ratus kali. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sahih.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa nilai sedekah terkait tujuan yang benar dan pengetahuan Allah tentang amal. Hikmah ini

tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan pengelolaan dana sosial yang transparan sekaligus menjaga martabat penerima. Pengembangan tersebut ialah ijtihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 2:261 pada <https://quran.com/2/261> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/2/261> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/2/261>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

2:264 — Batu licin berdebu disiram hujan

Kategori: A — perumpamaan eksplisit atau analogi kuat. Tema: Infak dan riya.

TEKS ARAB BERHARAKAT

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ
النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ
وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْكَافِرِينَ

TERJEMAHAN

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia

tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Kisah atau konteks: Debu yang hilang dari batu setelah hujan. Perhatikan kaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Tidak setiap gambaran merupakan peristiwa historis tertentu; jangan menisbatkan sebab turun yang tidak memiliki riwayat yang dapat diperiksa.

Sintesis tafsir turats: Para mufasir menghubungkan hilangnya debu dengan kesia-siaan amal yang dirusak oleh riya dan menyakiti penerima. Rujukan primer penelusuran lanjutan: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, pada QS 2:264. Perbedaan rincian penafsiran hendaknya ditelaah langsung pada edisi kitab masing-masing.

Hikmah: Isi keagamaan ayat mengajak pembaca menimbang keadaan batin, kebenaran, dan akibat amal. Penerapan masa kini: Jaga martabat penerima bantuan; hindari pencitraan filantropi.

Tautan teks dan tafsir: <https://quran.com/2/264>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 2:264 ialah debu di atas batu licin yang hanyut. Secara retorik, perhatikan lapisan tampak subur yang ternyata tidak memiliki tempat tumbuh. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek pembandingan.

Dalam pengajaran ayat 2:264, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu

mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa al-Qurṭubī pada QS 2:264 dapat ditelusuri untuk menghubungkan riya, mengungkit bantuan, dan menyakiti penerima dengan rusaknya sedekah. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah jangan menyamakan penerima bantuan dengan tanah atau objek tanpa suara; ayat mengecam pelaku yang merusak amal. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sah.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa kualitas etis pemberian ditentukan juga oleh cara pemberian dan relasi kuasa. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan program filantropi yang melarang pencitraan merendahkan dan publikasi penerima tanpa persetujuan. Pengembangan tersebut ialah ijthad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 2:264 pada <https://quran.com/2/264> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/2/264> dan

<https://tafsir.app/ibn-katheer/2/264>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

2:265 — Kebun di tanah tinggi yang disiram hujan

Kategori: A — perumpamaan eksplisit atau analogi kuat. Tema: Infak.

TEKS ARAB BERHARAKAT

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ
بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ

TERJEMAHAN

Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.

Kisah atau konteks: Kebun subur menerima hujan lebat atau gerimis. Perhatikan kaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Tidak setiap gambaran merupakan peristiwa historis tertentu; jangan menisbatkan sebab turun yang tidak memiliki riwayat yang dapat diperiksa.

Sintesis tafsir turats: Al-Ṭabarī menekankan ketulusan dan keyakinan pelaku infak, sehingga amal tetap mempunyai nilai. Rujukan primer penelusuran lanjutan: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, pada QS 2:265. Perbedaan rincian penafsiran hendaknya ditelaah langsung pada edisi kitab masing-masing.

Hikmah: Isi keagamaan ayat mengajak pembaca menimbang keadaan batin, kebenaran, dan akibat amal. Penerapan masa kini: Pertahankan kebaikan walau dukungan atau pujian terbatas.

Tautan teks dan tafsir: <https://quran.com/2/265>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 2:265 ialah kebun di tempat tinggi. Secara retorik, perhatikan kebun yang tetap berbuah dengan hujan lebat maupun gerimis. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek perbandingan.

Dalam pengajaran ayat 2:265, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa urutan 2:264–265 sengaja membenturkan amal yang tercuci habis dengan amal yang memiliki dasar niat; pembacaan al-Qurṭubī dan Ibn Kathīr pada kedua ayat sebaiknya tidak dipisah. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah tidak semua detail curah hujan merupakan model agronomi atau pedoman hasil panen. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sahih.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa kebaikan yang tumbuh dari niat mantap lebih tahan terhadap perubahan jumlah sumber daya. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan membangun kebiasaan memberi secara rutin meskipun sumbangan kecil. Pengembangan tersebut ialah ijhtihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 2:265 pada <https://quran.com/2/265> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/2/265> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/2/265>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

AYAT-AYAT SURAH: AAL-IMRAN (3)

3:117 — Angin sangat dingin memusnahkan tanaman

Kategori: A — perumpamaan eksplisit atau analogi kuat. Tema: Amal tanpa iman.

TEKS ARAB BERHARAKAT

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ
ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنْفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ

TERJEMAHAN

Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.

Kisah atau konteks: Angin menghancurkan ladang kaum yang menganiaya diri sendiri. Perhatikan kaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Tidak setiap gambaran merupakan peristiwa historis tertentu; jangan menisbatkan sebab turun yang tidak memiliki riwayat yang dapat diperiksa.

Sintesis tafsir turats: Perumpamaan berkonteks pengeluaran orang yang menentang kebenaran; lihat penjelasan al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr. Rujukan primer penelusuran lanjutan: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, pada QS 3:117. Perbedaan rincian penafsiran hendaknya ditelaah langsung pada edisi kitab masing-masing.

Hikmah: Isi keagamaan ayat mengajak pembaca menimbang keadaan batin, kebenaran, dan akibat amal. Penerapan masa kini: Periksa niat, dampak, dan orientasi etis sebuah tindakan.

Tautan teks dan tafsir: <https://quran.com/3/117>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 3:117 ialah angin dingin pembinasakan ladang. Secara retorik, perhatikan lenyapnya hasil usaha yang tampak telah dipelihara. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek perbandingan.

Dalam pengajaran ayat 3:117, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur tafsir, perhatian pokoknya ialah bahwa para mufasir membicarakan ketidakberuntungan pengeluaran ketika tertolak oleh sikap zalim terhadap diri sendiri; konteks rangkaian Ali Imran perlu dibaca bersama. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah tidak seluruh korban badai layak disimpulkan sedang menerima hukuman khusus. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sah.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa hasil lahiriah tidak cukup menjadi bukti diterimanya suatu amal. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah

zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan evaluasi integritas di samping audit jumlah biaya atau indikator keluaran. Pengembangan tersebut ialah ijtihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 3:117 pada <https://quran.com/3/117> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/3/117> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/3/117>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

AYAT-AYAT SURAH: AL-AN'AM (6)

6:71 — Orang kebingungan dibujuk setan di bumi

Kategori: A — perumpamaan eksplisit atau analogi kuat. Tema: Petunjuk dan kesesatan.

TEKS ARAB BERHARAKAT

قُلْ أَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْنَا
اللَّهُ كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانٌ لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَى
أَتَيْنَا قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى وَأَمْرًا لِنُسَلِّمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

TERJEMAHAN

Katakanlah: "Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita dan (apakah) kita akan kembali ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh syaitan di pesawangan yang menakutkan; dalam keadaan bingung, dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan): "Marilah ikuti kami". Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam,

Kisah atau konteks: Seseorang tersesat sementara sahabatnya menyeru ke jalan benar. Perhatikan kaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Tidak setiap gambaran merupakan peristiwa historis tertentu; jangan menisbatkan sebab turun yang tidak memiliki riwayat yang dapat diperiksa.

Sintesis tafsir turats: Penyimpangan dari petunjuk digambarkan sebagai disorientasi; penjelasan dapat ditelusuri dalam tafsir al-Ṭabarī. Rujukan primer penelusuran lanjutan: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur‘ān; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Aẓīm, pada QS 6:71. Perbedaan rincian penafsiran hendaklah ditelaah langsung pada edisi kitab masing-masing.

Hikmah: Isi keagamaan ayat mengajak pembaca menimbang keadaan batin, kebenaran, dan akibat amal. Penerapan masa kini: Rujuk kembali prinsip yang benar ketika tekanan kelompok membingungkan.

Tautan teks dan tafsir: <https://quran.com/6/71>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 6:71 ialah orang tersesat dan diajak teman-temannya. Secara retorik, perhatikan tarikan arah yang berselisih antara rayuan dan panggilan menuju jalan lurus. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek perbandingan.

Dalam pengajaran ayat 6:71, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur tafsir, perhatian pokoknya ialah bahwa bacaan tafsir atas QS 6:71 bertumpu pada pertentangan petunjuk Allah dan ajakan kembali kepada penyembahan selain-Nya; struktur percakapan dalam ayat menentukan makna kebingungan. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah jangan menafsirkan perumpamaan menjadi label gangguan kesehatan mental bagi seseorang. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita

tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sahih.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa pilihan spiritual memerlukan alasan dan keberanian menolak dorongan lingkungan yang menyesatkan. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan literasi kelompok sebaya agar keputusan publik tidak dibuat semata-mata karena tekanan sosial. Pengembangan tersebut ialah ijihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 6:71 pada <https://quran.com/6/71> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/6/71> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/6/71>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

6:122 — Orang mati yang dihidupkan dan diberi cahaya

Kategori: A — perumpamaan eksplisit atau analogi kuat. Tema: Petunjuk.

TEKS ARAB BERHARAKAT

أَوَمَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأُحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَّثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

TERJEMAHAN

Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan.

Kisah atau konteks: Hidup bercahaya dibandingkan hidup dalam kegelapan. Perhatikan kaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Tidak setiap gambaran merupakan peristiwa historis tertentu; jangan menisbatkan sebab turun yang tidak memiliki riwayat yang dapat diperiksa.

Sintesis tafsir turats: Tafsir klasik mengaitkan kehidupan dengan iman dan cahaya dengan petunjuk, bukan kebangkitan biologis dalam konteks perbandingan. Rujukan primer penelusuran lanjutan: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, pada QS 6:122. Perbedaan rincian penafsiran hendaknya ditelaah langsung pada edisi kitab masing-masing.

Hikmah: Isi keagamaan ayat mengajak pembaca menimbang keadaan batin, kebenaran, dan akibat amal. Penerapan masa kini: Kedewasaan moral memberi daya menilai tindakan dalam masyarakat.

Tautan teks dan tafsir: <https://quran.com/6/122>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 6:122 ialah mati lalu hidup dan cahaya. Secara retorik, perhatikan perubahan dari tanpa orientasi menuju kemampuan berjalan di tengah manusia. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek pembandingan.

Dalam pengajaran ayat 6:122, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa analisis perbandingan al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr menunjukkan bahwa kehidupan dan cahaya berkaitan dengan petunjuk dan keadaan iman, bukan prosedur kebangkitan biologis dalam kehidupan harian. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah pembedaan batin dalam wahyu tidak memberikan wewenang kepada manusia menilai nasib akhir seseorang. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sahih.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa ilmu membawa tanggung jawab menghadirkan kemanfaatan sosial. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan pendidikan yang menilai pemahaman dan kepekaan etik, bukan hanya sertifikat. Pengembangan tersebut ialah ijtihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti

atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 6:122 pada <https://quran.com/6/122> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/6/122> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/6/122>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

AYAT-AYAT SURAH: AL-A'RAF (7)

7:176 — Anjing menjulurkan lidah

Kategori: A — perumpamaan eksplisit atau analogi kuat. Tema: Peringatan ilmu tanpa akhlak.

TEKS ARAB BERHARAKAT

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ
تَحْمِلُ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصْ
الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

TERJEMAHAN

Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.

Kisah atau konteks: Perilaku anjing dalam dua keadaan. Perhatikan kaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Tidak setiap gambaran merupakan peristiwa historis tertentu; jangan menisbatkan sebab turun yang tidak memiliki riwayat yang dapat diperiksa.

Sintesis tafsir turats: Ayat berkonteks orang yang meninggalkan ayat-ayat Allah dan mengikuti hawa nafsu; tafsir Ibn Kathīr menghimpun sejumlah riwayat kisah yang perlu ditimbang statusnya. Rujukan primer penelusuran lanjutan: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, pada QS 7:176. Perbedaan rincian penafsiran hendaknya ditelaah langsung pada edisi kitab masing-masing.

Hikmah: Isi keagamaan ayat mengajak pembaca menimbang keadaan batin, kebenaran, dan akibat amal. Penerapan masa kini: Ilmu dan jabatan tidak boleh menjadi alat menjustifikasi hawa nafsu.

Tautan teks dan tafsir: <https://quran.com/7/176>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 7:176 ialah anjing yang menjulurkan lidah. Secara retorik, perhatikan kondisi serupa yang tetap berlangsung ketika dikejar maupun dibiarkan. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek pembandingan.

Dalam pengajaran ayat 7:176, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur tafsir, perhatian pokoknya ialah bahwa para mufasir menempatkan gambar ini dalam kisah seorang yang diberi tanda-tanda tetapi memilih mengikuti hawa nafsu; identifikasi tokoh populer perlu ditapis dengan kritik riwayat. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah ayat tidak mengajarkan kebencian kepada anjing sebagai makhluk atau menjadi lisensi melecehkan sesama. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan

sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sahih.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa pengetahuan tanpa pengendalian diri dapat kehilangan daya membimbing. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan pencegahan penyalahgunaan gelar keilmuan untuk kepentingan pribadi. Pengembangan tersebut ialah ijtihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 7:176 pada <https://quran.com/7/176> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/7/176> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/7/176>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

AYAT-AYAT SURAH: YUNUS (10)

10:24 — Kehidupan dunia bagaikan hujan

Kategori: A — perumpamaan eksplisit atau analogi kuat. Tema: Kefanaan dunia.

TEKS ARAB BERHARAKAT

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ
النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ
عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

TERJEMAHAN

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasasinya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir.

Kisah atau konteks: Tanaman tumbuh subur lalu hilang seolah tak pernah ada. Perhatikan kaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Tidak setiap gambaran merupakan peristiwa historis tertentu; jangan menisbatkan sebab turun yang tidak memiliki riwayat yang dapat diperiksa.

Sintesis tafsir turats: Penjelasan Ibn Kathīr memandang perubahan keadaan tanaman sebagai peringatan tentang pesona dunia yang cepat berlalu. Rujukan primer penelusuran lanjutan: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li

Aḥkām al-Qur'ān; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur'ān al-‘Aẓīm, pada QS 10:24. Perbedaan rincian penafsiran hendaknya ditelaah langsung pada edisi kitab masing-masing.

Hikmah: Isi keagamaan ayat mengajak pembaca menimbang keadaan batin, kebenaran, dan akibat amal. Penerapan masa kini: Bersiap menghadapi perubahan, membangun daya tahan dan mengingat akhirat.

Tautan teks dan tafsir: <https://quran.com/10/24>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 10:24 ialah hujan dan keindahan kebun sementara. Secara retorik, perhatikan urutan subur, rasa menguasai hasil, lalu kehancuran yang datang tiba-tiba. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek pembandingan.

Dalam pengajaran ayat 10:24, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa Ibn Kathīr dan al-Ṭabarī menempatkan gambaran ini sebagai peringatan tentang perubahan cepat kehidupan dunia; titik kritisnya ialah rasa kepemilikan mutlak saat keberhasilan tampak di tangan. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur'ān, Tafsīr al-Qur'ān al-‘Aẓīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah ayat bukan larangan bertani, membangun ekonomi, atau merawat keindahan. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika

suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sah.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa keterbatasan dunia mengundang syukur dan kewaspadaan, bukan sikap putus asa. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan rencana ketahanan pangan dan pengelolaan risiko bencana tanpa kehilangan kepedulian sosial. Pengembangan tersebut ialah ijtihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 10:24 pada <https://quran.com/10/24> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/10/24> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/10/24>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

AYAT-AYAT SURAH: AR-RA'D (13)

13:17 — Air mengalir, buih, dan logam dilebur

Kategori: A — perumpamaan eksplisit atau analogi kuat. Tema: Kebenaran dan kebatilan.

TEKS ARAB BERHARAKAT

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا
يُقَدُّونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ أَبْتِغَاءَ حَلِيَّةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهٗ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ
وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَٰلِكَ
يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

TERJEMAHAN

Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirilah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.

Kisah atau konteks: Buih menyingkir sedangkan manfaat menetap. Perhatikan kaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Tidak setiap gambaran merupakan peristiwa historis tertentu; jangan menisbatkan sebab turun yang tidak memiliki riwayat yang dapat diperiksa.

Sintesis tafsir turats: Ibn Kathīr menyebut dua analogi: aliran air dan logam cair, dengan buih sebagai lambang kebatilan yang tidak bertahan. Rujukan primer penelusuran lanjutan: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Ahkām al-

Qur'ān; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm, pada QS 13:17. Perbedaan rincian penafsiran hendaknya ditelaah langsung pada edisi kitab masing-masing.

Hikmah: Isi keagamaan ayat mengajak pembaca menimbang keadaan batin, kebenaran, dan akibat amal. Penerapan masa kini: Saring kabar viral berdasarkan bukti dan manfaat jangka panjang.

Tautan teks dan tafsir: <https://quran.com/13/17>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 13:17 ialah air, lembah, buih, dan logam. Secara retorik, perhatikan dua analogi paralel—banjir dan peleburan logam—menyediakan pembeda antara bagian berguna dan limbah sesaat. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek pembandingan.

Ayat menggabungkan dua sistem pengalaman: air di lembah yang beragam kapasitasnya serta pengolahan bahan logam untuk perhiasan atau alat. Ketika dua analogi ini memperlihatkan buih yang hilang, pusatnya ialah daya tahan kemanfaatan, bukan nilai ekonomis emas atau ukuran debit sungai.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa tafsir klasik mengaitkan bagian yang tinggal bermanfaat dengan al-ḥaqq sedangkan buih yang tersisih dengan al-bāṭil; pembaca perlu memperhatikan pengulangan kata zabad dan peralihan dari air ke logam. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi' al-Bayān, al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah tingginya perhatian publik tidak otomatis menandakan kesalahan, sebagaimana popularitas tidak menjamin kebenaran. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika

ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sah.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa kebenaran diukur dengan landasan dan daya manfaat yang tahan diuji. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan prosedur cek fakta yang membandingkan dokumen sumber, metode, dan akibat keputusan. Pengembangan tersebut ialah ijtihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 13:17 pada <https://quran.com/13/17> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/13/17> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/13/17>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

AYAT-AYAT SURAH: IBRAHIM (14)

14:18 — Abu ditiup angin kencang

Kategori: A — perumpamaan eksplisit atau analogi kuat. Tema: Kebatilan amal.

TEKS ARAB BERHARAKAT

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَلُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَا
يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَى شَيْءٍ ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ

TERJEMAHAN

Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.

Kisah atau konteks: Abu diterbangkan angin pada hari badai. Perhatikan kaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Tidak setiap gambaran merupakan peristiwa historis tertentu; jangan menisbatkan sebab turun yang tidak memiliki riwayat yang dapat diperiksa.

Sintesis tafsir turats: Perumpamaan melukiskan amal yang tak memberi manfaat di akhirat ketika fondasi keyakinannya rusak; lihat Ibn Kathīr. Rujukan primer penelusuran lanjutan: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, pada QS 14:18. Perbedaan rincian penafsiran hendaknya ditelaah langsung pada edisi kitab masing-masing.

Hikmah: Isi keagamaan ayat mengajak pembaca menimbang keadaan batin, kebenaran, dan akibat amal. Penerapan masa kini: Jangan menyamakan publisitas amal dengan nilai moral yang sebenarnya.

Tautan teks dan tafsir: <https://quran.com/14/18>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 14:18 ialah abu tersapu angin. Secara retorik, perhatikan benda yang mudah hilang sebagai gambaran ketidakmampuan mempertahankan hasil. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek perbandingan.

Dalam pengajaran ayat 14:18, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa pembahasan tafsir tentang amal yang sia-sia berhubungan dengan ketidakberimanan dalam konteks ayat; perlu dibedakan dari amal baik yang secara sosial tetap dapat memberi manfaat kepada masyarakat. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah jangan mengeklaim dapat mengukur ganjaran akhir individu dari kesan luar. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sah.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa kebenaran orientasi batin dan tindakan memiliki hubungan yang tidak dapat direduksi menjadi pencitraan. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak

membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan institusi menilai dampak program sambil menjaga kesadaran keterbatasan penilaian manusia. Pengembangan tersebut ialah ijihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 14:18 pada <https://quran.com/14/18> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/14/18> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/14/18>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

14:24 — Pohon baik berakar kuat

Kategori: A — perumpamaan eksplisit atau analogi kuat. Tema: Iman dan kalimat baik.

TEKS ARAB BERHARAKAT

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

TERJEMAHAN

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit,

Kisah atau konteks: Pohon berakar tetap dan bercabang tinggi. Perhatikan kaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Tidak setiap gambaran merupakan peristiwa historis tertentu; jangan menisbatkan sebab turun yang tidak memiliki riwayat yang dapat diperiksa.

Sintesis tafsir turats: Dalam al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr, kalimat yang baik berkaitan dengan tauhid dan iman; ayat 25 menerangkan buahnya. Rujukan primer penelusuran lanjutan: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, pada QS 14:24. Perbedaan rincian penafsiran hendaknya ditelaah langsung pada edisi kitab masing-masing.

Hikmah: Isi keagamaan ayat mengajak pembaca menimbang keadaan batin, kebenaran, dan akibat amal. Penerapan masa kini: Bangun akhlak kokoh yang terus membuahkan manfaat.

Tautan teks dan tafsir: <https://quran.com/14/24>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 14:24 ialah pohon baik. Secara retorik, perhatikan akar kukuh, cabang menjulang, dan buah sebagai satu struktur utuh. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek perbandingan.

Dalam pengajaran ayat 14:24, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa Ibn Kathīr meriwayatkan berbagai penjelasan tentang kalimah ṭayyibah dan tumbuhan perbandingan; al-Ṭabarī dapat diperiksa untuk pembacaan lafaz yang dikaitkan dengan keteguhan iman. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik

pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah tidak mesti mengidentifikasi satu spesies pohon tertentu sebagai satu-satunya pesan utama. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sah.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa akidah, karakter, dan akibat sosial amal saling berhubungan. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan kurikulum yang memadukan nilai, penalaran, dan praktik pelayanan. Pengembangan tersebut ialah ijtihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 14:24 pada <https://quran.com/14/24> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/14/24> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/14/24>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

14:25 — Pohon memberi buah setiap musim

Kategori: A — perumpamaan eksplisit atau analogi kuat. Tema: Keberlanjutan amal.

TEKS ARAB BERHARAKAT

تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

TERJEMAHAN

pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.

Kisah atau konteks: Pohon berbuah dengan izin Tuhan. Perhatikan kaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Tidak setiap gambaran merupakan peristiwa historis tertentu; jangan menisbatkan sebab turun yang tidak memiliki riwayat yang dapat diperiksa.

Sintesis tafsir turats: Ayat merupakan lanjutan perumpamaan pohon yang baik; manfaat iman tampak pada buah atau tindakan. Rujukan primer penelusuran lanjutan: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur‘ān; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Aẓīm, pada QS 14:25. Perbedaan rincian penafsiran hendaknya ditelaah langsung pada edisi kitab masing-masing.

Hikmah: Isi keagamaan ayat mengajak pembaca menimbang keadaan batin, kebenaran, dan akibat amal. Penerapan masa kini: Pelihara kebiasaan baik setiap hari, bukan sekadar acara sesaat.

Tautan teks dan tafsir: <https://quran.com/14/25>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 14:25 ialah pohon yang terus berbuah. Secara retorik, perhatikan kelanjutan manfaat setelah akar dan cabang disebut. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek pembandingan.

Dalam pengajaran ayat 14:25, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa hubungan ayat ini dengan 14:24 menuntut penafsiran kesatuan gambar, sehingga unsur waktu tidak dipisahkan dari izin Allah dan kebaikan pohon. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah jangan menjadikan buah sebagai jaminan seluruh karya orang baik selalu sukses secara ekonomi. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sahih.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa tumbuhnya kebajikan menuntut kesabaran dan konsistensi. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan membangun kebiasaan menolong yang terukur dan terus diperbaiki. Pengembangan tersebut ialah ijtihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan

berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 14:25 pada <https://quran.com/14/25> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/14/25> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/14/25>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

14:26 — Pohon buruk tercabut

Kategori: A — perumpamaan eksplisit atau analogi kuat. Tema: Kebatilan.

TEKS ARAB BERHARAKAT

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

TERJEMAHAN

Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.

Kisah atau konteks: Pohon tanpa akar yang kokoh. Perhatikan kaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Tidak setiap gambaran merupakan peristiwa historis tertentu; jangan menisbatkan sebab turun yang tidak memiliki riwayat yang dapat diperiksa.

Sintesis tafsir turats: Perbandingan dengan pohon baik menunjukkan kerapuhan ucapan atau dasar keyakinan yang buruk. Rujukan primer penelusuran lanjutan: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, pada QS 14:26. Perbedaan rincian penafsiran hendaknya ditelaah langsung pada edisi kitab masing-masing.

Hikmah: Isi keagamaan ayat mengajak pembaca menimbang keadaan batin, kebenaran, dan akibat amal. Penerapan masa kini: Uji dasar keputusan agar tidak mudah roboh saat kesulitan.

Tautan teks dan tafsir: <https://quran.com/14/26>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 14:26 ialah pohon buruk yang tercabut. Secara retorik, perhatikan kebalikan struktur pohon teguh: tak punya ketetapan. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek pembandingan.

Dalam pengajaran ayat 14:26, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa pembacaan ayat 14:24–26 bersama-sama menyingkap perangkat kontras yang kuat dalam balaghah; para mufasir berbeda pada rincian contoh tanaman, namun fungsi lawan gambar jelas. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah penyamaan pohon tertentu dengan golongan manusia tertentu harus dihindari jika tidak memiliki landasan. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sahih.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa nilai yang dibangun di atas kebohongan mudah runtuh ketika diuji. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan membangun tata kelola lembaga dengan dasar yang dapat diverifikasi. Pengembangan tersebut ialah ijtihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 14:26 pada <https://quran.com/14/26> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/14/26> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/14/26>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

AYAT-AYAT SURAH: AN-NAHL (16)

16:75 — Budak tanpa kuasa dan pemberi rezeki

Kategori: A — perumpamaan eksplisit atau analogi kuat. Tema: Tauhid.

TEKS ARAB BERHARAKAT

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا
فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا هَلْ يَسْتَوُونَ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

TERJEMAHAN

Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezeki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui.

Kisah atau konteks: Dua keadaan manusia yang tidak setara. Perhatikan kaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Tidak setiap gambaran merupakan peristiwa historis tertentu; jangan menisbatkan sebab turun yang tidak memiliki riwayat yang dapat diperiksa.

Sintesis tafsir turats: Ibn Kathīr menjelaskan perbezaan objek yang tidak mempunyai daya dengan Allah Pemberi rezeki; unsur perbudakan mencerminkan dunia sosial saat turunnya ayat. Rujukan primer penelusuran lanjutan: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, pada QS 16:75. Perbezaan rincian penafsiran hendaknya ditelaah langsung pada edisi kitab masing-masing.

Hikmah: Isi keagamaan ayat mengajak pembaca menimbang keadaan batin, kebenaran, dan akibat amal. Penerapan masa kini: Perbandingan tidak melegitimasi perbudakan; fokus pada ketidaksetaraan kekuasaan ilahiah.

Tautan teks dan tafsir: <https://quran.com/16/75>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 16:75 ialah budak tanpa daya dan pemberi rezeki. Secara retorik, perhatikan perbedaan kuasa bertindak dan daya memberi dalam dua keadaan yang dibandingkan. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek pembandingan.

Dalam pengajaran ayat 16:75, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa tafsir para ulama mengarahkan pembaca pada ketidaksetaraan antara sesembahan yang tak berdaya dan Allah yang memberi rezeki; memahami relasi sosial kuno ayat memerlukan pembedaan konteks historis dan pesan tauhid. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah perumpamaan bukan legitimasi untuk merendahkan martabat manusia yang pernah diperbudak. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sahih.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa ketuhanan tidak dapat dilekatkan pada pihak yang bergantung pada yang lain. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan menguji klaim pengultusan tokoh atau lembaga tanpa menghinakan orang yang lemah. Pengembangan tersebut ialah ijtihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 16:75 pada <https://quran.com/16/75> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/16/75> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/16/75>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

16:76 — Orang bisu dan orang menyuruh adil

Kategori: A — perumpamaan eksplisit atau analogi kuat. Tema: Tauhid dan keadilan.

TEKS ARAB BERHARAKAT

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَى مَوْلَاهُ
أَيْنَمَا يُوَجِّههُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَى صِرَاطٍ
مُسْتَقِيمٍ

TERJEMAHAN

Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatupun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikanpun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?

Kisah atau konteks: Orang tak mampu mengurus keadaan dibanding yang menegakkan keadilan. Perhatikan kaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Tidak setiap gambaran merupakan peristiwa historis tertentu; jangan menisbatkan sebab turun yang tidak memiliki riwayat yang dapat diperiksa.

Sintesis tafsir turats: Al-Ṭabarī membahas ketidakmampuan sesuatu yang diandalkan dibanding petunjuk yang menuntun keadilan. Rujukan primer penelusuran lanjutan: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur‘ān; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Azīm, pada QS 16:76. Perbedaan rincian penafsiran hendaknya ditelaah langsung pada edisi kitab masing-masing.

Hikmah: Isi keagamaan ayat mengajak pembaca menimbang keadaan batin, kebenaran, dan akibat amal. Penerapan masa kini: Nilai seseorang tidak diukur dari disabilitas; maksud ayat ialah daya petunjuk dan pengabdian.

Tautan teks dan tafsir: <https://quran.com/16/76>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 16:76 ialah dua orang dengan kemampuan berbeda. Secara retorik, perhatikan satu pihak bergantung dan tidak menghasilkan manfaat dibanding sosok yang menyeru keadilan. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek pembandingan.

Dalam pengajaran ayat 16:76, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah

diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa konteks sesudah 16:75 memperkuat argumen tauhid melalui dua contoh dekat dengan pengalaman manusia; para mufasir menimbang rincian siapa pihak pembandingan yang dimaksud. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah tidak dibenarkan menganggap keterbatasan bicara sebagai ukuran nilai seorang penyandang disabilitas. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sahih.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa yang menjadi tujuan pesan adalah keadilan dan daya bimbing, bukan ciri fisik. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan desain komunikasi dan pelayanan publik yang menghargai seluruh warga. Pengembangan tersebut ialah ijtihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 16:76 pada <https://quran.com/16/76> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/16/76> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/16/76>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

AYAT-AYAT SURAH: AL-KAHF (18)

QS 18:32 — Kisah dua pemilik kebun

Pokok pembahasan: Kesombongan kekayaan.

TEKS ARAB BERHARAKAT

وَأَضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ
وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا

TERJEMAHAN MAKNA

Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buat ladang.

Kisah atau konteks ayat: Dua orang dengan kebun dan harta yang berbeda. Apabila ayat berbicara dengan bentuk perumpamaan, gambaran tersebut tidak harus berasal dari kisah sejarah yang pernah terjadi.

Sintesis tafsir: Kisah seorang yang membanggakan kebun dan mengabaikan kemungkinan kehancurannya. Untuk telaah pendapat mufasir dan perbedaan jalur riwayat, telusuri al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur‘ān; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Azīm; dan al-Rāzī, Mafātīḥ al-Ghayb, pada ayat ini. Sintesis ini bukan kutipan verbatim atau kesepakatan semua mufasir.

Hikmah ayat: perumpamaan mengundang pembaca membandingkan keadaan batin dan akibat moral suatu pilihan. Penerapan kehidupan masa kini: Syukuri sumber daya dan hindari kesombongan karena aset.

Teks ayat dan panel tafsir: <https://quran.com/18/32>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 18:32 ialah dua pemilik kebun. Secara retorik, perhatikan dialog antara rasa bangga atas kekayaan dan pengakuan bahwa karunia tak mutlak. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek perbandingan.

Dalam pengajaran ayat 18:32, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa ayat 18:32–44 memerlukan pembacaan narasi utuh: aset, dialog, teguran, kehancuran kebun, dan penyesalan adalah rangkaian etis. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah kisah perumpamaan tidak harus ditetapkan sebagai riwayat biografis tanpa dalil. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sah.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa kekuatan material tidak menggantikan tanggung jawab kepada Pemberi karunia. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas

analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan kepemimpinan ekonomi yang transparan, rendah hati, dan peka hak orang miskin. Pengembangan tersebut ialah ijtihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 18:32 pada <https://quran.com/18/32> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/18/32> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/18/32>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

QS 18:45 — Dunia seperti tanaman yang mengering

Pokok pembahasan: Kefanaan dunia.

TEKS ARAB BERHARAKAT

وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ
فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيْحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا

TERJEMAHAN MAKNA

Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Kisah atau konteks ayat: Hujan menyuburkan tanaman lalu kering diterbangkan angin. Apabila ayat berbicara dengan bentuk perumpamaan, gambaran tersebut tidak harus berasal dari kisah sejarah yang pernah terjadi.

Sintesis tafsir: Perumpamaan dunia yang berubah cepat dan dapat sirna. Untuk telaah pendapat mufasir dan perbedaan jalur riwayat, telusuri al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm; dan al-Rāzī, Mafātīh al-Ghayb, pada ayat ini. Sintesis ini bukan kutipan verbatim atau kesepakatan semua mufasir.

Hikmah ayat: perumpamaan mengundang pembaca membandingkan keadaan batin dan akibat moral suatu pilihan. Penerapan kehidupan masa kini: Gunakan kesempatan hidup bagi amal dan manfaat.

Teks ayat dan panel tafsir: <https://quran.com/18/45>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 18:45 ialah tanaman mengering setelah hujan. Secara retorik, perhatikan perjalanan dari tumbuhnya daun hingga menjadi serpihan tertiuip angin. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek pembanding.

Dalam pengajaran ayat 18:45, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa tafsir QS 18:45 harus dikaitkan dengan pemaparan dua kebun sebelumnya serta seruan membandingkan kekayaan dan amal kekal pada 18:46. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah kefanaan tidak boleh dijadikan dalih menelantarkan pekerjaan dan tanggungan. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sah.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa merencanakan masa depan dengan menyadari ketidakpastian. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan menerapkan etika keberlanjutan lingkungan sekaligus tanggung jawab antargenerasi. Pengembangan tersebut ialah ijtihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 18:45 pada <https://quran.com/18/45> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/18/45> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/18/45>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

QS 18:54 — Banyak perumpamaan dan bantahan manusia

Pokok pembahasan: Metode Qur'an.

TEKS ARAB BERHARAKAT

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

TERJEMAHAN MAKNA

Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.

Kisah atau konteks ayat: Penyebutan keluasan perumpamaan. Apabila ayat berbicara dengan bentuk perumpamaan, gambaran tersebut tidak harus berasal dari kisah sejarah yang pernah terjadi.

Sintesis tafsir: Ayat mengingatkan bahwa debat manusia tidak selalu diikuti kesediaan menerima kebenaran. Untuk telaah pendapat mufasir dan perbedaan jalur riwayat, telusuri al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur‘ān; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Aẓīm; dan al-Rāzī, Mafātīḥ al-Ghayb, pada ayat ini. Sintesis ini bukan kutipan verbatim atau kesepakatan semua mufasir.

Hikmah ayat: perumpamaan mengundang pembaca membandingkan keadaan batin dan akibat moral suatu pilihan. Penerapan kehidupan masa kini: Jadikan diskusi sarana mencari pemahaman, bukan kemenangan ego.

Teks ayat dan panel tafsir: <https://quran.com/18/54>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 18:54 ialah ragam perumpamaan dan bantahan. Secara retorik, perhatikan pernyataan meta bahwa contoh-contoh telah dijelaskan beraneka cara. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek pembandingan.

Dalam pengajaran ayat 18:54, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa para mufasir menempatkan ayat ini dalam persoalan penerimaan petunjuk; pembedaan antara keberadaan argumen dan kesediaan menerimanya penting. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi *Jāmi‘ al-Bayān*, *al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah ayat tidak menutup diskusi ilmiah yang dilakukan secara jujur. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau *asbāb al-nuzūl*, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sah.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa keluasan argumen mesti ditemani kerendahan hati. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan ruang belajar yang menerima pertanyaan serius tetapi menolak manipulasi informasi. Pengembangan tersebut ialah ijtihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 18:54 pada <https://quran.com/18/54> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/18/54> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/18/54>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

AYAT-AYAT SURAH: AL-HAJJ (22)

QS 22:31 — Jatuh dari langit lalu disambar burung

Pokok pembahasan: Tauhid.

TEKS ARAB BERHARAKAT

حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ، وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ
الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ

TERJEMAHAN MAKNA

dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.

Kisah atau konteks ayat: Orang yang menyekutukan Allah seperti jatuh dan bercerai. Apabila ayat berbicara dengan bentuk perumpamaan, gambaran tersebut tidak harus berasal dari kisah sejarah yang pernah terjadi.

Sintesis tafsir: Perbandingan akibat syirik yang memutus pegangan pada tauhid. Untuk telaah pendapat mufasir dan perbedaan jalur riwayat, telusuri al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur‘ān; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Aẓīm; dan al-Rāzī, Mafātīḥ al-Ghayb, pada ayat ini. Sintesis ini bukan kutipan verbatim atau kesepakatan semua mufasir.

Hikmah ayat: perumpamaan mengundang pembaca membandingkan keadaan batin dan akibat moral suatu pilihan. Penerapan kehidupan masa kini: Rawat keutuhan orientasi hidup.

Teks ayat dan panel tafsir: <https://quran.com/22/31>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 22:31 ialah jatuh dari langit dan disambar burung. Secara retorik, perhatikan gerak cepat kehilangan pegangan lalu tercerai dalam keadaan terancam. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek perbandingan.

Dalam pengajaran ayat 22:31, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa tafsir tradisional menggunakannya untuk menggambarkan bahaya syirik terhadap keutuhan orientasi tauhid; tindakan burung dan angin berfungsi menguatkan citra ketercerabutan. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah jangan menganggap korban kecelakaan udara sebagai objek langsung ayat. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sah.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa iman menuntut arah hidup yang tidak terbagi menjadi pengabdian kepada kekuatan tandingan. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat

meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan meninjau dorongan mengabsolutkan uang, popularitas, atau jabatan. Pengembangan tersebut ialah ijihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 22:31 pada <https://quran.com/22/31> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/22/31> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/22/31>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

QS 22:73 — Lalat yang tidak mampu mereka ciptakan

Pokok pembahasan: Tauhid.

TEKS ARAB BERHARAKAT

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضَرْبَ مَثَلٍ فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا
ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ
وَالْمَطْلُوبُ

TERJEMAHAN MAKNA

Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.

Kisah atau konteks ayat: Sesembahan selain Allah tidak sanggup mencipta seekor lalat. Apabila ayat berbicara dengan bentuk perumpamaan, gambaran tersebut tidak harus berasal dari kisah sejarah yang pernah terjadi.

Sintesis tafsir: Ayat menunjukkan keterbatasan objek sesembahan, bukan larangan meneliti makhluk. Untuk telaah pendapat mufasir dan perbedaan jalur riwayat, telusuri al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm; dan al-Rāzī, Mafātīḥ al-Ghayb, pada ayat ini. Sintesis ini bukan kutipan verbatim atau kesepakatan semua mufasir.

Hikmah ayat: perumpamaan mengundang pembaca membandingkan keadaan batin dan akibat moral suatu pilihan. Penerapan kehidupan masa kini: Gunakan pengamatan alam untuk menumbuhkan kerendahan hati.

Teks ayat dan panel tafsir: <https://quran.com/22/73>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 22:73 ialah lalat. Secara retorik, perhatikan ketidakmampuan pihak yang disembah menciptakan bahkan seekor lalat atau merebut kembali sesuatu darinya. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek pembandingan.

Dalam pengajaran ayat 22:73, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa para mufasir menekankan bentuk tantangan retorik kepada sesembahan selain Allah, terutama kelemahan makhluk yang dianggap berkuasa; posisi lalat justru

memperjelas argumen. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah tidak tepat menggunakan ayat untuk menyatakan bahwa ilmu biologi tidak bernilai. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sahih.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa kemampuan manusia tetap terbatas walaupun teknologi berkembang. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan etika teknologi yang mengakui kehebatan rekayasa tanpa mengubahnya menjadi ketuhanan. Pengembangan tersebut ialah ijtihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 22:73 pada <https://quran.com/22/73> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/22/73> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/22/73>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

AYAT-AYAT SURAH: AN-NUR (24)

QS 24:35 — Cahaya, relung, pelita, dan kaca

Pokok pembahasan: Petunjuk.

TEKS ARAB BERHARAKAT

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي
 زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا
 غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ
 يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

TERJEMAHAN MAKNA

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Kisah atau konteks ayat: Cahaya berlapis dalam misykat. Apabila ayat berbicara dengan bentuk perumpamaan, gambaran tersebut tidak harus berasal dari kisah sejarah yang pernah terjadi.

Sintesis tafsir: Al-Ṭabarī mencatat pemaknaan tentang petunjuk Allah serta cahaya iman; Allah tidak disamakan dengan lampu fisik. Untuk telaah pendapat mufasir dan perbedaan jalur riwayat, telusuri al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm; dan al-Rāzī, Mafātīḥ al-

Ghayb, pada ayat ini. Sintesis ini bukan kutipan verbatim atau kesepakatan semua mufasir.

Hikmah ayat: perumpamaan mengundang pembaca membandingkan keadaan batin dan akibat moral suatu pilihan. Penerapan kehidupan masa kini: Kembangkan pendidikan yang memperjelas nurani dan tindakan.

Teks ayat dan panel tafsir: <https://quran.com/24/35>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 24:35 ialah relung, pelita, kaca, minyak, cahaya. Secara retorik, perhatikan susunan bertingkat yang membentuk kepadatan citra cahaya. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek pembandingan.

Ungkapan nūr berada dalam konteks petunjuk dan rumah-rumah tempat mengingat Allah di sekitar QS 24:35–38. Menyamakan setiap unsur relung, kaca, dan minyak dengan organ manusia secara pasti membutuhkan riwayat atau argumen tambahan; yang paling aman ialah mempertahankan kemajemukan penafsiran.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa Ibn Kathīr menghimpun beberapa penafsiran tentang perumpamaan cahaya dan petunjuk; sebagian keterangan bersifat riwayat atau pembacaan simbolik sehingga perlu dibedakan tingkatan kepastiannya. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah ayat bukan persamaan tentang hakikat fisik Allah atau spesifikasi eksperimen optika. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh,

tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sah.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa hidayah menerangi tindakan melalui pengetahuan dan kesucian maksud. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan pendidikan adab menggunakan pengetahuan ilmiah sebagai jalan syukur tanpa memaksakan angka fisika kepada ayat. Pengembangan tersebut ialah ijihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 24:35 pada <https://quran.com/24/35> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/24/35> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/24/35>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

QS 24:39 — Fatamorgana yang disangka air

Pokok pembahasan: Amal tanpa dasar.

TEKS ARAB BERHARAKAT

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُوهُمْ كَسْرَابٍ بِقَيْعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ
شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

TERJEMAHAN MAKNA

Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.

Kisah atau konteks ayat: Orang haus menyangka fatamorgana sebagai air. Apabila ayat berbicara dengan bentuk perumpamaan, gambaran tersebut tidak harus berasal dari kisah sejarah yang pernah terjadi.

Sintesis tafsir: Perumpamaan harapan palsu terhadap amal dan akibatnya. Untuk telaah pendapat mufasir dan perbedaan jalur riwayat, telusuri al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur‘ān; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Aẓīm; dan al-Rāzī, Mafātīḥ al-Ghayb, pada ayat ini. Sintesis ini bukan kutipan verbatim atau kesepakatan semua mufasir.

Hikmah ayat: perumpamaan mengundang pembaca membandingkan keadaan batin dan akibat moral suatu pilihan. Penerapan kehidupan masa kini: Periksa sesuatu yang tampak mengesankan sebelum mempercayainya.

Teks ayat dan panel tafsir: <https://quran.com/24/39>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 24:39 ialah fatamorgana. Secara retorik, perhatikan penglihatan tentang air yang lenyap saat didekati. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek pembandingan.

Dalam pengajaran ayat 24:39, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu

mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa bagian ini sebaiknya dibaca bersama 24:40: cahaya yang dijanjikan semu dan kegelapan bertumpuk adalah dua sisi gambaran keadaan amal yang kehilangan orientasi benar. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah fenomena mirage merupakan peristiwa optik; ayat memakainya sebagai analogi, bukan menyalahkan sains penglihatan. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sah.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa harapan yang tidak ditopang kebenaran dapat mengecewakan. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan kemampuan menguji iklan dan berita yang tampak meyakinkan. Pengembangan tersebut ialah ijtihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 24:39 pada <https://quran.com/24/39> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/24/39> dan

<https://tafsir.app/ibn-katheer/24/39>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

QS 24:40 — Kegelapan laut dalam berlapis-lapis

Pokok pembahasan: Petunjuk.

TEKS ARAB BERHARAKAT

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرِ لُجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ
بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدُهُ لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ
مِنْ نُّورٍ

TERJEMAHAN MAKNA

Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun.

Kisah atau konteks ayat: Gelap di laut, ombak, awan, dan lapisan kegelapan. Apabila ayat berbicara dengan bentuk perumpamaan, gambaran tersebut tidak harus berasal dari kisah sejarah yang pernah terjadi.

Sintesis tafsir: Lanjutan penggambaran keadaan tanpa petunjuk; jangan paksakan sebagai rincian oseanografi yang dimaksud wahyu. Untuk telaah pendapat mufasir dan perbedaan jalur riwayat, telusuri al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur‘ān; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Azīm; dan al-Rāzī, Mafātīḥ al-Ghayb, pada ayat ini. Sintesis ini bukan kutipan verbatim atau kesepakatan semua mufasir.

Hikmah ayat: perumpamaan mengundang pembaca membandingkan keadaan batin dan akibat moral suatu pilihan. Penerapan kehidupan masa kini: Mencari ilmu dan bimbingan saat kehilangan arah.

Teks ayat dan panel tafsir: <https://quran.com/24/40>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 24:40 ialah gelap laut dalam, gelombang, dan awan. Secara retorik, perhatikan tumpukan lapisan yang membatasi kemampuan melihat. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek pembandingan.

Dalam pengajaran ayat 24:40, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa tafsir Ibn Kathīr menjelaskan penumpukan kegelapan sebagai ketertutupan yang berlapis; mengurai citranya penting tanpa memaksakan peta kedalaman laut modern kepada redaksi ayat. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah narasi populer tentang penemuan oseanografi harus dievaluasi sebagai klaim eksternal, bukan makna tunggal teks. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan

sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sahih.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa manusia memerlukan petunjuk untuk keluar dari ketertutupan pengetahuan dan sikap. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan mendorong budaya koreksi informasi dan pengakuan ketidaktahuan. Pengembangan tersebut ialah ijihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 24:40 pada <https://quran.com/24/40> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/24/40> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/24/40>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

AYAT-AYAT SURAH: AL-ANKABUT (29)

QS 29:41 — Rumah laba-laba

Pokok pembahasan: Tauhid.

TEKS ARAB BERHARAKAT

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ
الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

TERJEMAHAN MAKNA

Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.

Kisah atau konteks ayat: Sarang yang tidak dapat menjadi sandaran yang andal. Apabila ayat berbicara dengan bentuk perumpamaan, gambaran tersebut tidak harus berasal dari kisah sejarah yang pernah terjadi.

Sintesis tafsir: Ibn Kathīr dan al-Ṭabarī menjelaskan lemahnya sandaran sesembahan selain Allah. Untuk telaah pendapat mufasir dan perbedaan jalur riwayat, telusuri al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur‘ān; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Aẓīm; dan al-Rāzī, Mafātīḥ al-Ghayb, pada ayat ini. Sintesis ini bukan kutipan verbatim atau kesepakatan semua mufasir.

Hikmah ayat: perumpamaan mengundang pembaca membandingkan keadaan batin dan akibat moral suatu pilihan. Penerapan kehidupan masa kini: Jangan mengandalkan status sosial atau kekuasaan sebagai Tuhan.

Teks ayat dan panel tafsir: <https://quran.com/29/41>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 29:41 ialah rumah laba-laba. Secara retorik, perhatikan rumah yang tidak memadai sebagai sandaran perlindungan. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek pembandingan.

Dalam pengajaran ayat 29:41, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa al-Ṭabarī menegaskan kelemahan tempat berlindung yang dijadikan perbandingan dengan mengambil pelindung selain Allah; titik ayat bukan uji tarik serat benang laba-laba. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah kekuatan material serat sutra laba-laba tidak membantah perumpamaan mengenai fungsi rumahnya. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sahih.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa keamanan hakiki tidak dapat dibeli dengan ketergantungan semu. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan

masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan menguji kontrak, janji kekuasaan, atau jaringan yang tampak protektif tetapi rapuh. Pengembangan tersebut ialah ijhtihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 29:41 pada <https://quran.com/29/41> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/29/41> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/29/41>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

QS 29:43 — Perumpamaan untuk orang berilmu

Pokok pembahasan: Metode Qur'an.

TEKS ARAB BERHARAKAT

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

TERJEMAHAN MAKNA

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

Kisah atau konteks ayat: Pernyataan tujuan perumpamaan. Apabila ayat berbicara dengan bentuk perumpamaan, gambaran tersebut tidak harus berasal dari kisah sejarah yang pernah terjadi.

Sintesis tafsir: Kedalaman perumpamaan menuntut kecerdasan yang mau belajar. Untuk telaah pendapat mufasir dan perbedaan jalur riwayat, telusuri al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān; Ibn Kathīr, Tafsīr al-

Qur'ān al-‘Azīm; dan al-Rāzī, Mafātīḥ al-Ghayb, pada ayat ini. Sintesis ini bukan kutipan verbatim atau kesepakatan semua mufasir.

Hikmah ayat: perumpamaan mengundang pembaca membandingkan keadaan batin dan akibat moral suatu pilihan. Penerapan kehidupan masa kini: Gunakan pengetahuan untuk mengasah kebijaksanaan.

Teks ayat dan panel tafsir: <https://quran.com/29/43>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 29:43 ialah perumpamaan dan ilmu. Secara retorik, perhatikan hubungan antara tersedianya gambar perumpamaan dan kemampuan memahaminya. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek pembandingan.

Dalam pengajaran ayat 29:43, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa penafsiran ayat ini bersambung dengan 29:41; para mufasir memberi perhatian pada kemampuan nalar untuk menangkap pesan di balik citra sederhana. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah orang yang belum memahami suatu perumpamaan perlu diajari, bukan dicela. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan.

Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sahih.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa ilmu memiliki dimensi akhlak dalam praktik penafsiran. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan pembelajaran berbasis alasan dan kesediaan memeriksa rujukan. Pengembangan tersebut ialah ijihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 29:43 pada <https://quran.com/29/43> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/29/43> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/29/43>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

AYAT-AYAT SURAH: AR-RUM (30)

QS 30:28 — Perumpamaan dari dirimu sendiri

Pokok pembahasan: Tauhid.

TEKS ARAB BERHARAKAT

ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِّنْ أَنْفُسِكُمْ هَلْ لَّكُمْ مِّنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّنْ شُرَكَاءَ فِي مَا
رَزَقْنَاكُمْ فَأَنْتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ

TERJEMAHAN MAKNA

Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada diantara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal.

Kisah atau konteks ayat: Analogi tentang sekutu dan pemilik rezeki. Apabila ayat berbicara dengan bentuk perumpamaan, gambaran tersebut tidak harus berasal dari kisah sejarah yang pernah terjadi.

Sintesis tafsir: Argumentasi perbandingan untuk menolak penyekutuan Allah. Untuk telaah pendapat mufasir dan perbedaan jalur riwayat, telusuri al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm; dan al-Rāzī, Mafātīḥ al-Ghayb, pada ayat ini. Sintesis ini bukan kutipan verbatim atau kesepakatan semua mufasir.

Hikmah ayat: perumpamaan mengundang pembaca membandingkan keadaan batin dan akibat moral suatu pilihan. Penerapan kehidupan masa kini: Belajar menguji argumen secara konsisten dan tidak mengada-adakan kesamaan.

Teks ayat dan panel tafsir: <https://quran.com/30/28>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 30:28 ialah perbandingan kepemilikan dari pengalaman sendiri. Secara retorik, perhatikan kontradiksi antara menolak kesetaraan mitra dalam harta sendiri dan mempersekutukan Tuhan. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek perbandingan.

Dalam pengajaran ayat 30:28, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa tafsir ayat menunjukkan cara Al-Qur'an mengajak lawan bicara menilai suatu analogi dari premis yang mereka akui sendiri. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi' al-Bayān, al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah perbandingan tidak menjadikan relasi kepemilikan manusia sebagai definisi sifat Allah. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sahih.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa argumentasi tauhid dapat memakai logika sehari-hari sambil menjaga keunikan Tuhan. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan mengajar berpikir konsisten dari prinsip ke keputusan. Pengembangan tersebut ialah ijtihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 30:28 pada <https://quran.com/30/28> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/30/28> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/30/28>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

AYAT-AYAT SURAH: AZ-ZUMAR (39)

QS 39:27 — Berbagai perumpamaan dalam Al-Qur'an

Pokok pembahasan: Metode Qur'an.

TEKS ARAB BERHARAKAT

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

TERJEMAHAN MAKNA

Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam Al Quran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.

Kisah atau konteks ayat: Penjelasan metode wahyu. Apabila ayat berbicara dengan bentuk perumpamaan, gambaran tersebut tidak harus berasal dari kisah sejarah yang pernah terjadi.

Sintesis tafsir: Keragaman perumpamaan mengantar manusia kepada peringatan. Untuk telaah pendapat mufasir dan perbedaan jalur riwayat, telusuri al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm; dan al-Rāzī, Mafātīḥ al-Ghayb, pada ayat ini. Sintesis ini bukan kutipan verbatim atau kesepakatan semua mufasir.

Hikmah ayat: perumpamaan mengundang pembaca membandingkan keadaan batin dan akibat moral suatu pilihan. Penerapan kehidupan masa kini: Belajar dengan contoh dan refleksi.

Teks ayat dan panel tafsir: <https://quran.com/39/27>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 39:27 ialah banyak ragam perumpamaan. Secara retorik, perhatikan fungsi meta yang menerangkan variasi bahasa Al-Qur'an. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak

bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek pembandingan.

Dalam pengajaran ayat 39:27, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa ayat ini berpasangan dengan 39:28 untuk menghubungkan bahasa yang lurus dan harapan agar manusia bertakwa; para mufasir menafsirkan keberagaman contoh menurut fungsi peringatan. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah jumlah contoh tidak bisa dijadikan ukuran mekanis tanpa definisi kategori. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sah.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa perbedaan cara mengajar tidak mengubah prinsip petunjuk. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan materi pendidikan yang menyediakan analogi visual, narasi, dan penalaran tanpa mengubah akidah. Pengembangan tersebut ialah

ijtihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 39:27 pada <https://quran.com/39/27> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/39/27> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/39/27>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

QS 39:29 — Seorang hamba dimiliki banyak tuan yang berselisih

Pokok pembahasan: Tauhid.

TEKS ARAB BERHARAKAT

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَكِّسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ
يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

TERJEMAHAN MAKNA

Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Kisah atau konteks ayat: Dua pekerja dengan kondisi pengabdian berbeda. Apabila ayat berbicara dengan bentuk perumpamaan, gambaran tersebut tidak harus berasal dari kisah sejarah yang pernah terjadi.

Sintesis tafsir: Perumpamaan ketunggalan tujuan yang jernih dibanding perseteruan banyak penguasa. Untuk telaah pendapat mufasir dan perbedaan jalur riwayat, telusuri al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān; Ibn

Kathīr, Tafsīr al-Qur'ān al-‘Aẓīm; dan al-Rāzī, Mafātīh al-Ghayb, pada ayat ini. Sintesis ini bukan kutipan verbatim atau kesepakatan semua mufasir.

Hikmah ayat: perumpamaan mengundang pembaca membandingkan keadaan batin dan akibat moral suatu pilihan. Penerapan kehidupan masa kini: Bangun integritas tujuan, bukan membagi loyalitas kepada tuntutan keliru.

Teks ayat dan panel tafsir: <https://quran.com/39/29>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 39:29 ialah pelayan banyak tuan yang berselisih. Secara retorik, perhatikan kontras ketidakpastian perintah majemuk dan kejelasan pengabdian kepada satu pihak. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek pembanding.

Dalam pengajaran ayat 39:29, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa para mufasir menghubungkan perumpamaan dengan kesatuan tauhid, bukan sekadar masalah pembagian kerja; ketidakharmonisan banyak pengarah menjadi segi persamaan. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah ayat tidak melarang konsultasi, musyawarah, atau kerja tim. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir

hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sah.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa orientasi hidup yang satu menolong keputusan menjadi konsisten. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan membedakan musyawarah sehat dari konflik kepentingan yang mencabik tanggung jawab. Pengembangan tersebut ialah ijtihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 39:29 pada <https://quran.com/39/29> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/39/29> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/39/29>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

AYAT-AYAT SURAH: AL-HADID (57)

QS 57:20 — Hujan yang tanamannya mengagumkan

Pokok pembahasan: Kefanaan dunia.

TEKS ARAB BERHARAKAT

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ
كَثَلٍ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَهُ مُضْفَرًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي
الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ
الْغُرُورِ

TERJEMAHAN MAKNA

Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.

Kisah atau konteks ayat: Tanaman menguning dan menjadi kering. Apabila ayat berbicara dengan bentuk perumpamaan, gambaran tersebut tidak harus berasal dari kisah sejarah yang pernah terjadi.

Sintesis tafsir: Kemegahan dunia sebentar lalu berakhir, sementara akhirat tetap. Untuk telaah pendapat mufasir dan perbedaan jalur riwayat, telusuri al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm; dan al-Rāzī, Mafātīḥ al-Ghayb, pada ayat ini. Sintesis ini bukan kutipan verbatim atau kesepakatan semua mufasir.

Hikmah ayat: perumpamaan mengundang pembaca membandingkan keadaan batin dan akibat moral suatu pilihan. Penerapan kehidupan masa kini: Tata prioritas dan sumber daya secara bertanggung jawab.

Teks ayat dan panel tafsir: <https://quran.com/57/20>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 57:20 ialah hujan, tanaman, lalu menguning. Secara retorik, perhatikan siklus keindahan yang tidak bertahan. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek pembandingan.

Dalam pengajaran ayat 57:20, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa tafsir ayat 57:20 berangkat dari daftar permainan, kelalaian, perhiasan, dan kebanggaan yang berubah, sebelum memotret pertumbuhan tanaman dan akhirat. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah bukan ajaran untuk anti seni, harta halal, atau kemajuan peradaban. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sah.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa membangun prioritas yang tidak berhenti pada penampilan. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan mengukur keberhasilan hidup melalui kualitas hubungan dan keberlanjutan kebaikan. Pengembangan tersebut ialah ijtihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 57:20 pada <https://quran.com/57/20> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/57/20> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/57/20>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

AYAT-AYAT SURAH: AL-HASHR (59)

QS 59:21 — Gunung merendah dan pecah andaikan menerima Al-Qur'an

Pokok pembahasan: Keagungan wahyu.

TEKS ARAB BERHARAKAT

لَوْ أَنزَلْنَاهُ هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْنَاهُ خَشِيعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ
الْأَمْثَلُ نُضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

TERJEMAHAN MAKNA

Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.

Kisah atau konteks ayat: Gunung terbayang pecah karena takut kepada Allah. Apabila ayat berbicara dengan bentuk perumpamaan, gambaran tersebut tidak harus berasal dari kisah sejarah yang pernah terjadi.

Sintesis tafsir: Ibn Kathīr menekankan keagungan Al-Qur'an dan semestinya kelembutan hati manusia. Untuk telaah pendapat mufasir dan perbedaan jalur riwayat, telusuri al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm; dan al-Rāzī, Mafātīḥ al-Ghayb, pada ayat ini. Sintesis ini bukan kutipan verbatim atau kesepakatan semua mufasir.

Hikmah ayat: perumpamaan mengundang pembaca membandingkan keadaan batin dan akibat moral suatu pilihan. Penerapan kehidupan masa kini: Membaca Al-Qur'an dengan tadabbur, bukan sekadar rutinitas.

Teks ayat dan panel tafsir: <https://quran.com/59/21>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 59:21 ialah gunung yang tunduk dan pecah. Secara retorik, perhatikan pengandaian retorik tentang bobot wahyu jika ditanggung gunung. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek perbandingan.

Dalam pengajaran ayat 59:21, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa tafsir klasik menghubungkan pengandaian dengan kedalaman pengaruh Al-Qur'an; bukan laporan pengamatan gunung yang betul-betul pecah oleh pembacaan. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi' al-Bayān, al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah teks tidak dapat diganti dengan hipotesis geologi tentang retakan batu. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sah.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa respons hati seharusnya lebih lembut daripada kebanggaan manusia. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan

masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan membangun kebiasaan membaca wahyu disertai evaluasi tindakan. Pengembangan tersebut ialah ijtihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 59:21 pada <https://quran.com/59/21> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/59/21> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/59/21>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

AYAT PERBANDINGAN DAN BATAS KLASIFIKASI: AL-JUMU'AH (62)

QS 62:5 — Keledai yang memikul kitab

Klasifikasi: A/B — teladan dan perbandingan. Tema: Ilmu tanpa pengamalan.

TEKS ARAB BERHARAKAT

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ
الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

TERJEMAHAN MAKNA

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

Kisah atau konteks: Orang mendapat amanah kitab tetapi tidak memikul tanggung jawabnya.

Tinjauan tafsir: Al-Qurṭubī dan Ibn Kathīr menekankan kegagalan mengamalkan pengetahuan. Bandingkan tafsir al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Qurṭubī, serta pembahasan kebahasaan al-Zamakhsharī pada QS 62:5. Penempatan suatu ayat dalam kategori analogi yang luas tidak berarti seluruh ulama menganggapnya amtsāl secara terminologis.

Hikmah: Setiap gambaran perlu dinilai menurut pokok argumen dan konteksnya. Penerapan kontemporer: Gabungkan kepakaran, integritas, dan pelayanan.

Rujukan ayat: <https://quran.com/62/5>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 62:5 ialah keledai memikul buku. Secara retorik, perhatikan selisih antara beban buku secara fisik dan pengamalan petunjuk. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek pembandingan.

Dalam pengajaran ayat 62:5, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa al-Qurṭubī menempatkannya pada kritik terhadap mereka yang ditugasi Taurat tetapi tidak menunaikan isinya; teladan ini harus ditafsirkan dalam konteks teks dan tidak digeneralisasi secara menghina satu komunitas. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah ayat bukan larangan literasi dan bukan alasan melakukan ujaran kebencian antarpemeluk agama. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sahih.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa ilmu menjadi bermakna melalui pemahaman dan perbuatan. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan

masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan penilaian pendidikan yang menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan keteladanan. Pengembangan tersebut ialah ijtihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 62:5 pada <https://quran.com/62/5> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/62/5> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/62/5>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

AYAT PERBANDINGAN DAN BATAS KLASIFIKASI: AT-TAHRIM (66)

QS 66:10 — Istri Nuh dan istri Lut

Klasifikasi: A/B — teladan dan perbandingan. Tema: Peringatan kedekatan tanpa iman.

TEKS ARAB BERHARAKAT

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتِ نُوحٍ وَامْرَأَتِ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ
عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ
الدَّٰخِلِينَ

TERJEMAHAN MAKNA

Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".

Kisah atau konteks: Dua perempuan dekat dengan nabi namun tidak terselamatkan oleh nasab.

Tinjauan tafsir: Kisah Qur'ani ini membedakan hubungan keluarga dari tanggung jawab iman; pengkhianatan bukan tuduhan zina. Bandingkan tafsir al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Qurṭubī, serta pembahasan kebahasaan al-Zamakhsharī pada QS 66:10. Penempatan suatu ayat dalam kategori analogi yang luas tidak berarti seluruh ulama menganggapnya amtsāl secara terminologis.

Hikmah: Setiap gambaran perlu dinilai menurut pokok argumen dan konteksnya. Penerapan kontemporer: Jangan menggantungkan kedudukan moral pada silsilah.

Rujukan ayat: <https://quran.com/66/10>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 66:10 ialah istri Nuh dan istri Lut. Secara retorik, perhatikan hubungan rumah tangga tidak dapat menggantikan tanggung jawab iman pribadi. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek perbandingan.

Dalam pengajaran ayat 66:10, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa Ibn Kathīr menjelaskan bahwa pengkhianatan yang disoroti berhubungan dengan ketidaksetiaan keagamaan, bukan otomatis zina; penafsiran harus menolak sensasionalisasi kisah para nabi. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah kisah bukan tuduhan kolektif terhadap perempuan dan tidak menentukan keadaan pasangan masa kini. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sahih.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa kedekatan keluarga dengan orang saleh tidak meniadakan tanggung jawab individu. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan pendidikan keluarga yang mengutamakan pilihan etis masing-masing anggotanya. Pengembangan tersebut ialah ijhtihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 66:10 pada <https://quran.com/66/10> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/66/10> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/66/10>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

QS 66:11 — Istri Fir'aun

Klasifikasi: A/B — teladan dan perbandingan. Tema: Teladan iman.

TEKS ARAB BERHARAKAT

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا
فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

TERJEMAHAN MAKNA

Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim.

Kisah atau konteks: Seorang perempuan beriman hidup dalam lingkungan kekuasaan zalim.

Tinjauan tafsir: Teladan iman dan doa yang melampaui kedudukan dalam istana. Bandingkan tafsir al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Qurṭubī, serta pembahasan kebahasaan al-Zamakhsharī pada QS 66:11. Penempatan suatu ayat dalam kategori analogi yang luas tidak berarti seluruh ulama menganggapnya *amtsāl* secara terminologis.

Hikmah: Setiap gambaran perlu dinilai menurut pokok argumen dan konteksnya. Penerapan kontemporer: Mempertahankan nurani walau berada dalam tekanan sosial.

Rujukan ayat: <https://quran.com/66/11>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 66:11 ialah istri Firaun. Secara retorik, perhatikan contoh iman yang tegak di tengah lingkungan tirani. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek pembandingan.

Dalam pengajaran ayat 66:11, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa QS 66:11–12 membentuk pasangan contoh positif setelah 66:10; para mufasir menyebut teladan istri Fir'aun dengan mengutamakan permohonannya kepada Allah. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi' al-Bayān, al-Jāmi' li

Aḥkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah kisah ini tidak boleh dipakai untuk mewajibkan seseorang bertahan dalam hubungan berbahaya. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sahih.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa tanggung jawab dan harapan spiritual dapat tumbuh dalam keadaan sulit. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan dukungan kepada korban ketidakadilan dan ruang aman dalam keluarga. Pengembangan tersebut ialah ijtihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 66:11 pada <https://quran.com/66/11> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/66/11> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/66/11>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

AYAT PERBANDINGAN DAN BATAS KLASIFIKASI: AL-MULK (67)

QS 67:22 — Berjalan tertelungkup atau tegak lurus

Klasifikasi: A/B — teladan dan perbandingan. Tema: Petunjuk.

TEKS ARAB BERHARAKAT

أَفَمَنْ يَمْشِي مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

TERJEMAHAN MAKNA

Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapatkan petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?

Kisah atau konteks: Dua cara berjalan sebagai gambaran arah.

Tinjauan tafsir: Perbandingan orang tanpa panduan dengan orang yang berjalan di jalan lurus. Bandingkan tafsir al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Qurṭubī, serta pembahasan kebahasaan al-Zamakhsharī pada QS 67:22. Penempatan suatu ayat dalam kategori analogi yang luas tidak berarti seluruh ulama menganggapnya amtsāl secara terminologis.

Hikmah: Setiap gambaran perlu dinilai menurut pokok argumen dan konteksnya. Penerapan kontemporer: Bangun prinsip, tujuan, dan evaluasi keputusan.

Rujukan ayat: <https://quran.com/67/22>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 67:22 ialah orang berjalan menelungkup dan yang tegak. Secara retorik, perhatikan perbandingan dua arah gerak yang berbeda ketegasan jalan dan tujuan. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh

susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek perbandingan.

Dalam pengajaran ayat 67:22, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa tafsir klasik menghubungkan posisi berjalan dengan kondisi menerima atau menolak hidayah; persoalannya bukan keterampilan motorik. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah tidak merendahkan orang dengan disabilitas fisik atau kelainan postur. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sah.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa petunjuk menuntut orientasi serta kesediaan melihat jalan. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan pengambilan keputusan yang mempertimbangkan tujuan dan bukti. Pengembangan tersebut ialah ijtihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai

dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 67:22 pada <https://quran.com/67/22> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/67/22> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/67/22>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

AYAT PERBANDINGAN DAN BATAS KLASIFIKASI: AL-HAQQAH (69)

QS 69:5 — Kaum Tsamud mendustakan al-Qari'ah

Klasifikasi: C — ayat pembandingan kategori. Tema: Kisah peringatan.

TEKS ARAB BERHARAKAT

فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ

TERJEMAHAN MAKNA

Adapun kaum Tsamud, maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa.

Kisah atau konteks: Pernyataan historis dalam alur kisah.

Tinjauan tafsir: Ayat ini bukan amtsal inti; dimasukkan sebagai batas klasifikasi: narasi sejarah tidak sama dengan perumpamaan. Bandingkan tafsir al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Qurṭubī, serta pembahasan kebahasaan al-Zamakhsharī pada QS 69:5. Penempatan suatu ayat dalam kategori analogi yang luas tidak berarti seluruh ulama menganggapnya amtsāl secara terminologis.

Hikmah: Setiap gambaran perlu dinilai menurut pokok argumen dan konteksnya. Penerapan kontemporer: Pisahkan laporan sejarah dari analogi retorik.

Rujukan ayat: <https://quran.com/69/5>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 69:5 ialah kisah kehancuran Tsamud. Secara retorik, perhatikan narasi pengingat tentang akibat mendustakan peringatan. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat.

Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek pembandingan.

Dalam pengajaran ayat 69:5, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa ayat ini sendiri tidak menggunakan struktur tasybīh yang kuat; pembaca sebaiknya menggolongkannya sebagai ayat kisah pendukung, bukan perumpamaan eksplisit. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah pembedaan jenis retorika perlu dipertahankan agar katalog tidak memuat klaim berlebihan. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sah.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa riwayat keruntuhan menjadi pengingat tanggung jawab moral. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan membedakan laporan sejarah, keterangan keimanan, dan generalisasi sosiologis. Pengembangan tersebut ialah ijtihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai

dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 69:5 pada <https://quran.com/69/5> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/69/5> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/69/5>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

AYAT PERBANDINGAN DAN BATAS KLASIFIKASI: AL-MUDDATHHIR (74)

QS 74:50 — Keledai liar yang lari

Klasifikasi: A/B — teladan dan perbandingan. Tema: Penolakan nasihat.

TEKS ARAB BERHARAKAT

كَانَهُمْ حَمْرٌ مُسْتَنْفِرَةٌ

TERJEMAHAN MAKNA

seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut,

Kisah atau konteks: Orang berpaling dari peringatan seperti keledai yang lari.

Tinjauan tafsir: Perbandingan melukiskan penghindaran dan rasa takut pada peringatan. Bandingkan tafsir al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Qurṭubī, serta pembahasan kebahasaan al-Zamakhsharī pada QS 74:50. Penempatan suatu ayat dalam kategori analogi yang luas tidak berarti seluruh ulama menganggapnya amtsāl secara terminologis.

Hikmah: Setiap gambaran perlu dinilai menurut pokok argumen dan konteksnya.
Penerapan kontemporer: Jangan menolak kritik yang berlandaskan bukti.

Rujukan ayat: <https://quran.com/74/50>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 74:50 ialah keledai liar yang terkejut. Secara retorik, perhatikan gerak menjauh cepat dari sesuatu yang dianggap ancaman. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa

yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek pembandingan.

Dalam pengajaran ayat 74:50, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa pembacaan ayat 74:49–51 memperlihatkan bahwa gambar muncul dalam pertanyaan mengapa mereka berpaling dari peringatan; penetapan objek yang dihindari perlu merujuk sambungan ayat. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah figur hewan tidak digunakan untuk mengejek manusia tertentu. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sah.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa menolak pesan sebelum mendengar dapat mengerdilkan pengetahuan. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan mendorong diskusi ketika informasi menimbulkan reaksi defensif. Pengembangan tersebut ialah ijihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran

serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 74:50 pada <https://quran.com/74/50> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/74/50> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/74/50>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

AYAT PERBANDINGAN DAN BATAS KLASIFIKASI: AL-QARIAH (101)

QS 101:4 — Manusia seperti anai-anai bertebaran

Klasifikasi: A/B — teladan dan perbandingan. Tema: Hari akhir.

TEKS ARAB BERHARAKAT

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ

TERJEMAHAN MAKNA

Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran,

Kisah atau konteks: Keadaan manusia pada hari kiamat.

Tinjauan tafsir: Tasybih tentang kedahsyatan dan ketercerai-beraian pada hari itu. Bandingkan tafsir al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Qurṭubī, serta pembahasan kebahasaan al-Zamakhsharī pada QS 101:4. Penempatan suatu ayat dalam kategori analogi yang luas tidak berarti seluruh ulama menganggapnya amtsāl secara terminologis.

Hikmah: Setiap gambaran perlu dinilai menurut pokok argumen dan konteksnya. Penerapan kontemporer: Rendah hati terhadap keterbatasan manusia.

Rujukan ayat: <https://quran.com/101/4>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 101:4 ialah manusia seperti serangga bertebaran. Secara retorik, perhatikan banyaknya manusia yang bergerak tanpa tatanan pada gambaran hari akhir. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan

argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek pembandingan.

Dalam pengajaran ayat 101:4, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa ayat 101:4 perlu dibaca bersama 101:5 tentang gunung sebagai bulu terhambur; gabungan kedua citra memunculkan skala perubahan yang ekstrem. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah tidak dijadikan prediksi zoologis tentang kawanan serangga. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sah.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa kerendahan hati lahir dari pengakuan akan keterbatasan kekuasaan. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan pengelolaan bencana dengan kesadaran rapuhnya keteraturan. Pengembangan tersebut ialah ijtihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta

keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 101:4 pada <https://quran.com/101/4> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/101/4> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/101/4>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

AYAT PERBANDINGAN DAN BATAS KLASIFIKASI: AL-FIL (105)

QS 105:5 — Seperti daun atau jerami yang dimakan

Klasifikasi: A/B — teladan dan perbandingan. Tema: Hari akhir.

TEKS ARAB BERHARAKAT

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّا كُولٍ

TERJEMAHAN MAKNA

lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).

Kisah atau konteks: akhir kisah pasukan bergajah yang dijadikan seperti sisa tanaman yang dimakan, sesuai redaksi QS 105:5. Perumpamaan gunung seperti bulu muncul pada QS 101:5, bukan pada ayat ini.

Tinjauan tafsir: Gambaran perubahan kosmis untuk menunjukkan keagungan hari akhir. Bandingkan tafsir al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Qurṭubī, serta pembahasan kebahasaan al-Zamakhsharī pada QS 105:5. Penempatan suatu ayat dalam kategori analogi yang luas tidak berarti seluruh ulama menganggapnya amtsāl secara terminologis.

Hikmah: Setiap gambaran perlu dinilai menurut pokok argumen dan konteksnya. Penerapan kontemporer: Tidak memutlakkan kekokohan dunia sebagai nilai abadi.

Rujukan ayat: <https://quran.com/105/5>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 105:5 ialah sisa daun atau jerami yang dimakan. Secara retorik, perhatikan hasil akhir pasukan yang menjadi seperti bekas tanaman yang hancur. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia

mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek pembandingan.

Dalam pengajaran ayat 105:5, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa teks ayat 105:5 adalah fa-ja‘alahum ka-‘aṣfin ma’kūl, bukan penggambaran gunung seperti bulu; ungkapan gunung terdapat dalam QS 101:5 dan harus dibedakan dalam indeks. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah kesalahan judul sumber harus dikoreksi tanpa mengubah lafal Al-Qur’an. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sah.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa kuasa yang dibanggakan manusia tidak mutlak. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan ketelitian mengutip nomor surah dan ayat sebelum pengajaran publik. Pengembangan tersebut ialah ijtihad pedagogis masa

kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 105:5 pada <https://quran.com/105/5> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/105/5> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/105/5>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

AYAT PERBANDINGAN DAN BATAS KLASIFIKASI: AL-GHASHIYAH (88)

QS 88:17 — Unta dan keajaiban ciptaan

Klasifikasi: C — ayat pembandingan kategori. Tema: Tanda kekuasaan Allah.

TEKS ARAB BERHARAKAT

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

TERJEMAHAN MAKNA

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan,

Kisah atau konteks: Ajakan memperhatikan ciptaan.

Tinjauan tafsir: Ayat ini pengamatan ciptaan, bukan perumpamaan eksplisit; dipakai untuk memperjelas perbedaan klasifikasi. Bandingkan tafsir al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Qurṭubī, serta pembahasan kebahasaan al-Zamakhsharī pada QS 88:17. Penempatan suatu ayat dalam kategori analogi yang luas tidak berarti seluruh ulama menganggapnya amtsāl secara terminologis.

Hikmah: Setiap gambaran perlu dinilai menurut pokok argumen dan konteksnya. Penerapan kontemporer: Sains alam dan tadabbur saling memperluas rasa ingin tahu.

Rujukan ayat: <https://quran.com/88/17>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 88:17 ialah unta sebagai tanda ciptaan. Secara retorik, perhatikan seruan memperhatikan bagaimana unta diciptakan. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat.

Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek pembandingan.

Dalam pengajaran ayat 88:17, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa ayat tersebut merupakan ajakan observasi atau tadabbur ciptaan dalam rangkaian 88:17–20, bukan perumpamaan dengan penanda mathal. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah jangan mengeklaim seluruh rincian fisiologi unta dinyatakan eksplisit oleh wahyu. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sah.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa alam dapat menjadi bahan renungan yang menuntun syukur. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan membedakan pengamatan empiris dari perenungan teologis. Pengembangan tersebut ialah ijtihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta

keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 88:17 pada <https://quran.com/88/17> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/88/17> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/88/17>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

AYAT PERBANDINGAN DAN BATAS KLASIFIKASI: AN-NABA (78)

QS 78:6 — Bumi sebagai hamparan

Klasifikasi: C — ayat pembandingan kategori. Tema: Nikmat penciptaan.

TEKS ARAB BERHARAKAT

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا

TERJEMAHAN MAKNA

Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?,

Kisah atau konteks: Gambaran bumi yang disediakan sebagai tempat hidup.

Tinjauan tafsir: Bukan perumpamaan baku; tercatat dalam lampiran kategori ungkapan gambaran. Bandingkan tafsir al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Qurṭubī, serta pembahasan kebahasaan al-Zamakhsharī pada QS 78:6. Penempatan suatu ayat dalam kategori analogi yang luas tidak berarti seluruh ulama menganggapnya amtsāl secara terminologis.

Hikmah: Setiap gambaran perlu dinilai menurut pokok argumen dan konteksnya. Penerapan kontemporer: Menyadari tanggung jawab ekologis tanpa memaksakan klaim geometri bumi.

Rujukan ayat: <https://quran.com/78/6>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 78:6 ialah bumi sebagai hamparan. Secara retorik, perhatikan gambaran kemudahan fungsi permukaan bumi bagi kehidupan. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat.

Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek perbandingan.

Dalam pengajaran ayat 78:6, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa ayat ini memakai penggambaran bumi sebagai mihād; penetapan status sebagai kiasan atau metafora harus melalui bahasa dan konteks 78:6–16. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah ayat bukan definisi ilmiah bentuk geometris bumi. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sah.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa bahasa yang akrab bagi manusia dapat mengantarkan perenungan kosmis. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan literasi sains yang menolak konflik palsu antara fenomena yang dialami dan model ilmiah. Pengembangan tersebut ialah ijtihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai

dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 78:6 pada <https://quran.com/78/6> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/78/6> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/78/6>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

AYAT PERBANDINGAN DAN BATAS KLASIFIKASI: YASIN (36)

QS 36:13 — Penduduk suatu negeri sebagai perumpamaan

Klasifikasi: A/B — teladan dan perbandingan. Tema: Kisah teladan.

TEKS ARAB BERHARAKAT

وَأَضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ

TERJEMAHAN MAKNA

Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka.

Kisah atau konteks: Allah memerintahkan memberi perumpamaan tentang penduduk negeri.

Tinjauan tafsir: Tafsir klasik berbeda dalam rincian identifikasi negeri; pokok pelajaran ialah respons terhadap utusan. Bandingkan tafsir al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Qurṭubī, serta pembahasan kebahasaan al-Zamakhsharī pada QS 36:13. Penempatan suatu ayat dalam kategori analogi yang luas tidak berarti seluruh ulama menganggapnya amtsāl secara terminologis.

Hikmah: Setiap gambaran perlu dinilai menurut pokok argumen dan konteksnya. Penerapan kontemporer: Dengarkan pembawa pesan dan uji isinya dengan adil.

Rujukan ayat: <https://quran.com/36/13>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 36:13 ialah penduduk suatu negeri dijadikan contoh. Secara retorik, perhatikan ayat secara eksplisit meminta sebuah kasus dijadikan mathal bagi lawan bicara. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia

mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek pembandingan.

Dalam pengajaran ayat 36:13, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa perhatikan struktur kisah utusan pada 36:13–29 dan berhati-hati mengidentifikasi nama negeri yang tidak disebut dalam teks. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah tokoh dan lokasi yang berasal dari laporan sekunder harus ditandai sebagai riwayat, bukan bunyi ayat. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sah.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa kisah berfungsi sebagai uji sikap terhadap utusan dan kebenaran. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan refleksi tentang keberanian moral dan etika komunikasi. Pengembangan tersebut ialah ijtihad pedagogis masa kini, bukan

ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 36:13 pada <https://quran.com/36/13> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/36/13> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/36/13>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

AYAT PERBANDINGAN DAN BATAS KLASIFIKASI: AL-FURQAN (25)

QS 25:44 — Seperti ternak bahkan lebih sesat

Klasifikasi: B — penggambaran analogis. Tema: Kelalaian mendengar.

TEKS ARAB BERHARAKAT

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا

TERJEMAHAN MAKNA

atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).

Kisah atau konteks: Perbandingan orang yang tak menggunakan kemampuan memahami.

Tinjauan tafsir: Ayat menegur pengabaian akal dan hati, bukan menyamakan martabat semua manusia dengan hewan. Bandingkan tafsir al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Qurṭubī, serta pembahasan kebahasaan al-Zamakhsharī pada QS 25:44. Penempatan suatu ayat dalam kategori analogi yang luas tidak berarti seluruh ulama menganggapnya *amtsāl* secara terminologis.

Hikmah: Setiap gambaran perlu dinilai menurut pokok argumen dan konteksnya. Penerapan kontemporer: Gunakan nalar dan empati saat membuat keputusan.

Rujukan ayat: <https://quran.com/25/44>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 25:44 ialah perbandingan dengan ternak. Secara retorik, perhatikan perbandingan diarahkan pada sikap tidak menggunakan pemahaman atas petunjuk. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci,

sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat. Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek pembandingan.

Dalam pengajaran ayat 25:44, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa sebelum mengutip, baca 25:43–44 tentang hawa nafsu dan kemampuan mendengar atau memahami; bukan penilaian tentang tingkat kemuliaan biologis hewan. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi Jāmi‘ al-Bayān, al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah tidak untuk penghinaan terhadap orang atau perbedaan pilihan politik. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau asbāb al-nuzūl, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sah.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa akal menuntut tanggung jawab mendengar argumen yang benar. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan memperbaiki cara berdiskusi agar tidak sekadar mengikuti selera. Pengembangan tersebut ialah ijhtihad pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 25:44 pada <https://quran.com/25/44> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/25/44> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/25/44>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

AYAT PERBANDINGAN DAN BATAS KLASIFIKASI: LUQMAN (31)

QS 31:19 — Suara terburuk adalah suara keledai

Klasifikasi: B — penggambaran analogis. Tema: Etika berbicara.

TEKS ARAB BERHARAKAT

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

TERJEMAHAN MAKNA

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Kisah atau konteks: Nasihat Luqman kepada putranya.

Tinjauan tafsir: Dalam rangkaian wasiat Luqman, suara kasar dijadikan gambaran keburukan tutur. Bandingkan tafsir al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Qurṭubī, serta pembahasan kebahasaan al-Zamakhsharī pada QS 31:19. Penempatan suatu ayat dalam kategori analogi yang luas tidak berarti seluruh ulama menganggapnya amtsāl secara terminologis.

Hikmah: Setiap gambaran perlu dinilai menurut pokok argumen dan konteksnya. Penerapan kontemporer: Bicaralah santun tanpa membungkam kritik yang benar.

Rujukan ayat: <https://quran.com/31/19>

Pembacaan teks dan susunan perumpamaan

Pusat gambar dalam 31:19 ialah suara keledai. Secara retorik, perhatikan perbandingan yang mengingatkan kerendahan suara dan adab. Uraian ini perlu ditempatkan sesudah pemahaman kata-kata kunci, sebab perumpamaan tidak bekerja dengan menyamakan seluruh sifat dua benda. Ia mengarahkan pembaca kepada satu atau beberapa segi persamaan yang dipilih oleh susunan kalimat.

Membaca sebelum dan sesudah ayat akan menunjukkan siapa yang disapa, sifat apa yang sedang dinilai, dan bagian manakah yang merupakan argumen utama. Dengan demikian, pesan tidak dibangun dari imajinasi bebas tentang objek pembandingan.

Dalam pengajaran ayat 31:19, titik berangkat yang paling bermanfaat adalah menelusuri kata pengantar perbandingan, gerak perubahan yang terjadi pada gambar, serta kesimpulan yang ditarik oleh penutup ayat. Gambar yang mudah diingat tidak boleh menggantikan pemahaman konteks surah. Pembaca juga perlu mencatat mana unsur yang disebut tegas oleh teks dan mana unsur yang hanya muncul ketika guru membuat ilustrasi tambahan.

Perjumpaan dengan khazanah tafsir

Untuk pemeriksaan terhadap literatur turats, perhatian pokoknya ialah bahwa nasehat Luqman 31:12–19 memberi konteks etika keluarga, perilaku sosial, dan kesederhanaan, sehingga satu suara tidak dipisahkan dari rangkaian adab. Informasi tersebut merupakan arah pembacaan dan titik pemeriksaan sumber, bukan klaim bahwa semua mufasir menulis redaksi identik. Rujukan tafsir yang digunakan sebagai jalur pemeriksaan meliputi *Jāmi‘ al-Bayān*, *al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, dan karya-karya tafsir kebahasaan. Masing-masing harus dibaca pada ayat terkait sebelum atribusi pendapat yang sangat khusus dapat dinyatakan pasti.

Pembedaan yang perlu dijaga ialah bukan ketetapan bahwa setiap suara keras dilarang dalam setiap keadaan, termasuk ketika harus meminta pertolongan. Perbedaan penekanan antarkitab dapat berasal dari fokus bahasa, riwayat, teologi, hukum, atau kemanfaatan pendidikan. Jika suatu uraian tafsir hanya berupa kemungkinan, jangan menjadikannya satu-satunya makna yang mengikat. Jika ditemukan berita tambahan tentang tokoh, tempat, atau *asbāb al-nuzūl*, periksalah sanad dan sumbernya; bukan setiap cerita yang menyertai sebuah ayat berasal dari keterangan Nabi yang sah.

Hikmah, batas analogi, dan penerapan

Salah satu akibat etik yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa kesantunan komunikasi berhubungan dengan isi dan cara menyampaikan. Hikmah ini tidak meniadakan makna sejarah, tetapi juga tidak membatasi manfaat ayat pada sebuah zaman saja. Dalam pendidikan, guru dapat meminta pembaca menyebutkan masalah yang diterangkan oleh wahyu, fungsi gambar yang dipilih, dan batas analogi agar perenungan tidak berubah menjadi tuduhan terhadap orang lain atau menjadi rumus teknis yang tidak disediakan wahyu.

Sebagai latihan penerapan, lakukan membangun etika rapat dan perdebatan yang tegas tanpa memperlakukan peserta. Pengembangan tersebut ialah *ijtihad* pedagogis masa kini, bukan ucapan langsung mufasir klasik. Langkah pertama ialah

mengenali persoalan nyata, kemudian menelusuri sumber informasi, menilai dampak kepada orang yang terlibat, dan akhirnya mengembalikan hasilnya kepada nilai kejujuran serta keadilan. Penerapan yang bermutu juga dapat dikritik jika bukti atau keadaan berubah; justru kemampuan mengoreksi diri menunjukkan bahwa tadabbur masih hidup.

Sumber penelusuran khusus: QS 31:19 pada <https://quran.com/31/19> ; perangkat perbandingan teks tafsir klasik pada <https://tafsir.app/tabari/31/19> dan <https://tafsir.app/ibn-katheer/31/19>. Link ini diberikan sebagai lokasi pemeriksaan naskah turats, bukan sebagai bukti bahwa semua rincian pada paragraf refleksi berasal dari kedua mufasir.

BAB 3. KATALOG TAMBAHAN UNTUK PENELUSURAN LEBIH LANJUT

Selain ayat yang telah dibahas utuh, beberapa rangkaian berikut perlu dibaca bersama agar konteks perumpamaan tidak terpotong: QS 2:18–20; 2:258–260; 2:266; 3:59; 3:103; 5:31; 6:125; 7:40; 7:57–58; 7:175–177; 8:6; 9:109; 10:24; 11:24; 13:14–17; 14:24–27; 16:74–76; 17:48; 17:89; 18:32–46; 18:54; 21:104; 22:31; 22:73–74; 24:35–40; 25:9; 25:39; 26:4; 28:61; 28:76–82; 29:40–43; 30:19; 30:28; 30:58; 35:19–22; 36:13–32; 39:27–29; 39:59; 41:34; 42:11; 47:15; 47:20; 48:29; 57:20; 59:21; 60:4–6; 61:4; 62:5; 66:10–12; 67:22; 74:49–51; 78:6–7; 88:17–20; 99:6; 101:4–5.

Katalog ini mencampur perumpamaan eksplisit, gambaran perbandingan, ayat tujuan atau metode, dan beberapa pasangan pembandingan kontekstual. Ia bukan inventaris final 'semua perumpamaan'; klaim itu hanya sah sesudah menetapkan definisi dan memeriksa seluruh mushaf secara metodologis. Pada edisi lanjut, setiap ayat katalog harus dikembangkan menjadi entri individual, disertai pembandingan tafsir dengan halaman edisi cetak yang ditetapkan.

3.1 Tata kerja inventaris lanjutan

Daftar berikut tidak mengklaim bahwa seluruhnya merupakan *amtsāl musarrahah*. Sebagiannya adalah analogi tersurat, metafora yang memerlukan kajian *balaghah*, ayat tujuan perumpamaan, atau materi konteks dan kisah. Kategori ditetapkan menurut penggunaan teks, bukan semata tema yang terdengar serupa. Setiap entri menyediakan alasan masuk katalog dan petunjuk agar pembaca dapat melanjutkan penelitian dari mushaf serta kitab tafsir.

Metode penelaahan ulang adalah membaca paling tidak tiga ayat sebelum dan tiga ayat sesudah rujukan, mencari penanda perbandingan, memeriksa dua tafsir primer, lalu mendokumentasikan apakah fungsinya sebagai argumen teologis, penggambaran moral, observasi ciptaan, atau kisah. Status yang belum mantap dapat dicatat sebagai «perlu klasifikasi». Bila terdapat pengulangan dengan daftar ayat utama, pengulangan itu berfungsi sebagai petunjuk konteks silang, bukan entri baru yang dihitung dua kali.

3.2 Katalog silang perumpamaan, analogi, dan ayat pendukung

Rujukan Bab 3: teks Arab berharakat dan terjemahan Indonesia ditranskripsi dari korpus digital Al-Qur'an berlisensi terbuka; nomor ayat diverifikasi secara struktural. Naskah ini membedakan perumpamaan eksplisit (A), analogi/kiasan (B),

serta ayat pendukung atau pernyataan tentang fungsi perumpamaan (C). Terjemahan dalam katalog dipakai sebagai alat memahami makna; edisi cetak wajib melalui tashih Mushaf Standar Indonesia dan pemeriksaan terjemahan terhadap edisi resmi Kemenag.

QS 2:266 — Kebun yang terbakar saat pemiliknya renta

Klasifikasi: A — perumpamaan eksplisit / analogi kuat

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 2:266

أَيُّودٌ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا
 مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ
 فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Terjemahan QS 2:266: *Adakah salah seorang di antara kamu yang ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di sana dia memiliki segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tuanya sedang dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, sehingga terbakar. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkannya*

Konteks dan hubungan antarayat. Rangkaian Al-Baqarah 2:261–267 menghubungkan infak, niat dan kelangsungan nilai amal. Sesudah benih yang berlipat dan batu licin yang kehilangan tanahnya, kebun terbakar memperlihatkan kerugian pada saat kebutuhan paling mendesak. Ayat tidak sekadar menceritakan kebakaran perkebunan.

Tafsir dan pembacaan turats. Dalam riwayat penafsiran yang dikutip al-Ṭabarī dan pembahasan al-Rāzī, kebun dipakai untuk membayangkan amal baik yang kehilangan buahnya karena kerusakan berikutnya. Ada penekanan pada rasa sesal saat usia lanjut dan ketergantungan keluarga; sebab itu gambaran tidak boleh dipangkas menjadi satu kalimat mengenai harta.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Pertanyaan a-yawaddu mengajak pendengar menilai keadaan dari dalam pengalaman sendiri. Kata i‘šār menunjukkan angin berputar yang membawa bencana. Segi persamaan bukan persamaan unsur tumbuhan dengan pahala secara mekanis, melainkan hilangnya sandaran ketika orang amat memerlukannya.

Hikmah moral dan teologis. Pelajaran pentingnya ialah menjaga niat, menolak sikap menyakiti penerima infak dan mempertahankan amal saleh hingga akhir hayat. Kerugian moral dapat baru terasa ketika kesempatan memperbaikinya telah menyempit.

Penerapan kontemporer. Pengelola zakat dan filantropi dapat memakai ayat ini untuk menilai apakah laporan keberhasilan menyembunyikan penghinaan kepada penerima manfaat. Pendidikan keluarga juga perlu mengajarkan kesinambungan akhlak, bukan sekadar pencapaian sesaat.

Batas interpretasi. Riwayat penjelasan dari Umar dan Ibn Abbas tentang rusaknya amal perlu dibedakan dari klaim bahwa setiap musibah fisik pasti merupakan hukuman ilahi.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān* (QS 2:266), <https://tafsir.app/tabari/2/266>; al-Qurṭubī, *al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān*, <https://tafsir.app/qurtubi/2/266>; Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, <https://tafsir.app/ibn-katheer/2/266>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/2/266>. Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.

QS 3:59 — Penciptaan Isa dan Adam

Klasifikasi: A — perumpamaan eksplisit / analogi kuat

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 3:59

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ^{صَلَّى} خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ، كُنْ فَيَكُونُ

Terjemahan QS 3:59: *Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah ia*

Konteks dan hubungan antarayat. Āli ‘Imrān 3:59 hadir dalam perbincangan tentang kedudukan Nabi Isa. Argumentasi ayat berkaitan dengan kekuasaan Allah dalam penciptaan, bukan penyamaan lengkap dua pribadi atau seluruh pengalaman hidup mereka.

Tafsir dan pembacaan turats. Al-Ṭabarī serta Ibn Kathīr membahas perbandingan ini untuk menolak kesimpulan bahwa kelahiran tanpa ayah mengharuskan Isa berstatus ilahi. Adam diciptakan tanpa ayah dan ibu; karena itu bentuk kejadian yang luar biasa justru menunjukkan kemampuan Sang Pencipta.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Penanda *inna mathala ‘Īsā ... ka-mathali Ādam* menegaskan analogi eksplisit. Frasa *kun fa-yakūn* merupakan pernyataan tentang kehendak Allah, bukan uraian waktu atau tahapan biokimia pembentukan organisme.

Hikmah moral dan teologis. Suatu argumen teologis harus diuji menurut alasan yang sungguh disodorkannya, bukan dikembangkan menjadi perbandingan pada semua aspek.

Penerapan kontemporer. Dalam dialog antaragama, ayat mendorong sikap argumentatif yang tertib dan hormat. Guru dapat membedakan premis tentang cara

kelahiran, kesimpulan yang tidak niscaya, dan ajaran tauhid yang ditegaskan Al-Qur'an.

Batas interpretasi. Jangan memakai analogi Adam–Isa untuk menyangkal seluruh perbedaan kisah keduanya atau menyusun klaim sains yang tidak muncul dalam teks.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān (QS 3:59), <https://tafsir.app/tabari/3/59>; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, <https://tafsir.app/qurtubi/3/59>; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm, <https://tafsir.app/ibn-katheer/3/59>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/3/59>. *Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.*

QS 3:103 — Berpegang pada tali Allah

Klasifikasi: B — perbandingan dan citra figuratif

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 3:103

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ
فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Terjemahan QS 3:103: *Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk*

Konteks dan hubungan antarayat. Āli 'Imrān 3:103 merupakan seruan kolektif yang mengikuti peringatan tentang ketakwaan dan tanggung jawab umat. Kenangan permusuhan yang berubah menjadi persaudaraan menjadi latar moral perintah berpegang bersama.

Tafsir dan pembacaan turats. Penjelasan turats menafsirkan ḥabl Allāh dengan ikatan agama, janji Allah, atau Al-Qur'an; ragam ini menguatkan pusat maknanya sebagai pegangan yang menghimpun. Kalimat tentang tepi jurang api bukan undangan membaca seluruh kisah semata-mata sebagai geografi.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Tali ialah gambaran hubungan yang mengikat dan menopang. Struktur wa lā tafarraqu menegaskan bahwa pegangan bersama harus menghasilkan penolakan terhadap perpecahan yang merusak.

Hikmah moral dan teologis. Kesatuan tidak identik dengan melarang ijtihad; yang ditolak ialah permusuhan yang menghancurkan dasar persaudaraan.

Penerapan kontemporer. Dalam sekolah, masjid dan organisasi, rujukan bersama seharusnya diiringi prosedur musyawarah, transparansi keputusan dan penghormatan ketika berbeda pendapat.

Batas interpretasi. Jangan mengangkat satu kelompok manusia sebagai satu-satunya pemilik mutlak “tali Allah” tanpa argumentasi yang dapat diuji.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān* (QS 3:103), <https://tafsir.app/tabari/3/103>; al-Qurṭubī, *al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān*, <https://tafsir.app/qurtubi/3/103>; Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, <https://tafsir.app/ibn-katheer/3/103>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/3/103>. *Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.*

QS 5:31 — Burung gagak dan penguburan

Klasifikasi: C — ayat pendukung / fungsi amtsāl; tidak otomatis perumpamaan formal

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 5:31

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ، كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يُوَيَّلَتْنِي
أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِيَ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Terjemahan QS 5:31: Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya. (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, "Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal

Konteks dan hubungan antarayat. Al-Mā'idah 5:27–31 menuturkan tragedi dua putra Adam dan tindakan pembunuhan yang diikuti kebingungan mengurus jenazah. Gagak muncul sebagai bagian cerita, bukan sebagai perumpamaan yang diperkenalkan dengan lafaz mathal.

Tafsir dan pembacaan turats. Dalam penafsiran kisah, burung gagak dipahami sebagai sarana Allah memperlihatkan kepada pembunuh cara menutupi jasad saudaranya. Sebutan nama Qabil dan Habil terkenal dalam tradisi tafsir, tetapi ayat 5:31 sendiri tidak menyebut kedua nama itu.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Ucapan a‘ajaztu an akūna mithla hādhā al-ghurāb mengandung perbandingan diri dengan perilaku burung; fungsi retorisnya ialah rasa malu, belajar, dan penyesalan setelah kesalahan berat.

Hikmah moral dan teologis. Kisah mengajarkan bahwa pengetahuan praktis dapat datang dari pengamatan makhluk lain, tetapi kemampuan belajar tidak menghapus tanggung jawab moral atas pembunuhan.

Penerapan kontemporer. Pengajaran etika dan sains dapat memakai adegan ini untuk menegaskan observasi dan kesediaan belajar, dengan menjaga perbedaan antara hikmah naratif dan metode ilmiah modern.

Batas interpretasi. Jangan menambah nama, lokasi makam, dialog, atau kronologi yang tidak ditunjukkan ayat tanpa menilai sumber riwayat.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān* (QS 5:31), <https://tafsir.app/tabari/5/31>; al-Qurṭubī, *al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān*, <https://tafsir.app/qurtubi/5/31>; Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, <https://tafsir.app/ibn-katheer/5/31>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/5/31>. *Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.*

QS 6:125 — Dada sempit seolah mendaki ke langit

Klasifikasi: B — perbandingan dan citra figuratif

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 6:125

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ، يَشْرَحْ صَدْرَهُ، لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ، يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahan QS 6:125: *Barang siapa yang dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barang siapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit. Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman*

Konteks dan hubungan antarayat. Al-An‘ām 6:125 membahas penerimaan petunjuk dan keadaan jiwa yang menolak kebenaran. Fokus pokok ialah keluasaan dan kesempitan dada dalam bahasa pengalaman batin.

Tafsir dan pembacaan turats. Uraian mufasir klasik menekankan bahwa lapangnya dada menggambarkan kemudahan menerima iman, sementara kesempitan dan kesukaran menunjuk penolakan yang membebani. Hubungan hidayah, pilihan, dan tanggung jawab harus dibaca bersama ayat-ayat lain tentang ikhtiar.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Kalimat *ka-annamā yaṣṣa‘adu fī al-samā’* menampilkan pengalaman yang semakin sukar, bukan manual fisiologi atmosfer. Citra naik dipakai untuk memperkuat intensitas kesempitan, bukan menetapkan tinggi tertentu.

Hikmah moral dan teologis. Perumpamaan mengingatkan bahwa kedegilan memperberat kemampuan menilai nasihat dan menerima koreksi.

Penerapan kontemporer. Dalam pendidikan dan konseling keagamaan, teladankan dialog yang membuka hati tanpa menghina orang yang berbeda. Penggunaan ilmu medis hanya sebagai ilustrasi tambahan yang tidak dinisbatkan sebagai makna tunggal ayat.

Batas interpretasi. Jangan mengklaim ayat ini merumuskan hukum oksigen atau penyakit tertentu; itulah pembacaan saintistik yang melampaui fungsi retorisnya.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Tabarī, Jāmi‘ al-Bayān (QS 6:125), <https://tafsir.app/tabari/6/125>; al-Qurtubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, <https://tafsir.app/qurtubi/6/125>; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, <https://tafsir.app/ibn-katheer/6/125>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/6/125>. Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.

QS 7:40 — Unta masuk lubang jarum

Klasifikasi: B — perbandingan dan citra figuratif

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 7:40

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفْتُحُ لَهُمُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ
الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ

Terjemahan QS 7:40: *Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka, dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat*

Konteks dan hubungan antarayat. Al-A‘rāf 7:40 membicarakan akibat mendustakan tanda Allah dengan kesombongan. Ungkapan unta dan lubang jarum menegaskan kemustahilan kondisi yang diandaikan.

Tafsir dan pembacaan turats. Tafsir dan literatur qirā’āt mendiskusikan lafaz al-jamal serta bentuk bacaan yang dinukilkan pada beberapa jalur. Pembacaan umum mengartikannya “unta”; perbandingan kedalaman pembacaan memerlukan edisi qirā’āt yang jelas.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Ḥattā yaliḥ al-jamalu fī sammi al-khiyāt membentuk pengandaian ekstrem. Daya retorisnya terletak pada pertentangan ukuran dan ruang, bukan uraian zoologi atau teknik tekstil.

Hikmah moral dan teologis. Kesombongan terhadap kebenaran tidak sama dengan keraguan tulus. Ayat memberi peringatan serius agar kapasitas moral tidak ditutup oleh gengsi.

Penerapan kontemporer. Dalam ruang digital, jangan jadikan perbedaan pendapat sebagai kesempatan menghakimi keselamatan akhirat individu tertentu. Gunakan ayat lebih dahulu sebagai kritik terhadap keangkuhan diri.

Batas interpretasi. Hindari penyebutan status akhirat orang tertentu; pembahasan qirā'āt harus dilacak, bukan hanya mengulang cerita populer.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān (QS 7:40), <https://tafsir.app/tabari/7/40>; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, <https://tafsir.app/qurtubi/7/40>; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm, <https://tafsir.app/ibn-katheer/7/40>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/7/40>. Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.

QS 7:57–58 — Hujan dan tanah yang baik

Klasifikasi: B — perbandingan dan citra figuratif

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 7:57

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَهُ
لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ۖ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahan QS 7:57: Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 7:58

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ ۖ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۖ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكْدًا ۚ كَذَٰلِكَ
نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Terjemahan QS 7:58: Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang bersyukur

Konteks dan hubungan antarayat. Kedua ayat di al-A'rāf berpasangan. Ayat 57 menyajikan hujan yang menghidupkan tanah mati dan menjadi tanda kebangkitan; ayat 58 membandingkan tanah subur dengan tanah yang sulit mengeluarkan tumbuhan.

Tafsir dan pembacaan turats. Kitab tafsir menjelaskan hubungan antara hujan, kebangkitan dan penerimaan peringatan. Gambaran tanah dapat mengingatkan perbedaan manfaat petunjuk pada hati manusia, meskipun ayat tetap berbicara tentang tanda kekuasaan Allah pada alam.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Dua gerakan retorik saling menyambung: dari proses alam menuju kebangkitan, lalu dari perbedaan tanah menuju perbedaan hasil. Kata *bi-idhni rabbih* mempertegas bahwa kesuburan bukan otonomi benda di luar kehendak Allah.

Hikmah moral dan teologis. Kebenaran membutuhkan penerimaan, pemeliharaan dan kesabaran. Keadaan seseorang tidak boleh ditentukan dengan analogi kasar tentang tanah “buruk”.

Penerapan kontemporer. Pendidik dapat memakai perumpamaan lahan untuk menunjukkan peran kesiapan dan lingkungan belajar; peneliti lingkungan harus tetap menggunakan ilmu agronomi ketika menjelaskan kesuburan tanah nyata.

Batas interpretasi. Perbedaan tanah sebagai tanda alam tidak boleh dijadikan alasan menyalahkan korban kemiskinan atau keterbatasan pendidikan.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān* (QS 7:57), <https://tafsir.app/tabari/7/57>; al-Qurṭubī, *al-Jāmi‘ li-Ahkām al-Qur’ān*, <https://tafsir.app/qurtubi/7/57>; Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, <https://tafsir.app/ibn-katheer/7/57>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/7/57>. Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.

QS 9:109 — *Bangunan di tepi jurang*

Klasifikasi: A — perumpamaan eksplisit / analogi kuat

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 9:109

أَقَمَنْ أُسَّسَ بُنْيَتُهُ عَلَى تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَنْ أُسَّسَ بُنْيَتُهُ عَلَىٰ شَفَا
جُرْفٍ هَارٍ فَأَنْهَارَ بِهِ فِي نَارٍ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Terjemahan QS 9:109: *Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunan (masjid) atas dasar takwa kepada Allah dan keridaan(-Nya) itu lebih baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu (bangunan) itu roboh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahanam? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim*

Konteks dan hubungan antarayat. At-Taubah 9:107–110 membicarakan bangunan ibadah yang dikaitkan dengan maksud memecah belah dan mencelakakan. Karena itu, 9:109 tidak semata-mata mendiskusikan arsitektur bangunan.

Tafsir dan pembacaan turats. Al-Ṭabarī secara eksplisit menyebut gambaran bangunan di tepi jurang sebagai *mathal*: bangunan yang berlandaskan takwa dan keridaan dihadapkan pada bangunan yang bertumpu pada kemunafikan. Ia juga menguraikan segi bahasa kata *juruf* dan *hār*.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Kata assasa menyentuh soal fondasi; syafā juruf hār ialah tepi tanah tergerus yang siap runtuh. Dengan satu pertanyaan perbandingan, ayat menghubungkan motif pendirian sesuatu dengan akibatnya.

Hikmah moral dan teologis. Nilai sebuah lembaga tidak cukup diukur dari bentuk, gedung atau simbol keagamaannya; niat dan dampak sosial mempunyai bobot mendasar.

Penerapan kontemporer. Yayasan, masjid dan lembaga dapat menggunakan ayat ini untuk mengaudit apakah pendanaan, tujuan dan tata kelola melahirkan manfaat atau justru permusuhan.

Batas interpretasi. Jangan menyatakan bangunan tertentu pasti “masjid ḍirār” hanya karena konflik organisasi; tuduhan memerlukan fakta dan prosedur keadilan.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān (QS 9:109), <https://tafsir.app/tabari/9/109>; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, <https://tafsir.app/qurtubi/9/109>; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, <https://tafsir.app/ibn-katheer/9/109>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/9/109>. Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.

QS 11:24 — Orang buta dan tuli dibanding orang melihat dan mendengar

Klasifikasi: A — perumpamaan eksplisit / analogi kuat

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 11:24

﴿مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصَمِّ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا أَفَلَا تَذَكَّرُونَ﴾

Terjemahan QS 11:24: Perumpamaan kedua golongan (orang kafir dan mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Samakah kedua golongan itu? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran

Konteks dan hubungan antarayat. Hūd 11:24 menutup rangkaian pembicaraan tentang iman dan penolakan wahyu dengan pertanyaan: adakah dua kelompok itu sama? Penggambaran indra bukan penilaian medis terhadap manusia dengan disabilitas.

Tafsir dan pembacaan turats. Perbedaan keadaan orang yang tidak mengambil manfaat petunjuk dan orang yang mendengar serta melihat kebenaran hadir dalam tafsir klasik. Yang diperbandingkan ialah sikap spiritual dan kemampuan menerima bukti, bukan kedudukan manusia secara fisik.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Susunan al-a‘mā wa al-aṣamm lalu al-baṣīr wa al-samī‘ memakai pasangan kontras. Pertanyaan hal yastawiyāni mengajak pembaca menjawab melalui penilaian akal.

Hikmah moral dan teologis. Kesanggupan mengenali informasi menjadi tanggung jawab etis: memiliki alat untuk mendengar belum sama dengan menggunakan informasi secara adil.

Penerapan kontemporer. Saat mengajar, jelaskan bahasa kiasan dengan ramah terhadap penyandang disabilitas dan pilih contoh alternatif ketika diperlukan. Dalam literasi digital, gunakan indera sebagai kiasan bagi keterbukaan terhadap bukti.

Batas interpretasi. Ayat tidak membenarkan penghinaan kepada orang buta atau tuli; klasifikasi retorik tidak boleh dijadikan stereotip sosial.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān (QS 11:24), <https://tafsir.app/tabari/11/24>; al-Qurtubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, <https://tafsir.app/qurtubi/11/24>; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, <https://tafsir.app/ibn-katheer/11/24>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/11/24>. Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.

QS 13:14 — Orang menjulurkan tangan ke air

Klasifikasi: A — perumpamaan eksplisit / analogi kuat

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 13:14

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبْسِطٍ
كَفِّهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَلٍ

Terjemahan QS 13:14: Hanya kepada Allah doa yang benar. Berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat mengabulkan apa pun bagi mereka, tidak ubahnya seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air agar (air) sampai ke mulutnya. Padahal air itu tidak akan sampai ke mulutnya. Dan doa orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka

Konteks dan hubungan antarayat. Ar-Ra‘d 13:14 menempatkan doa yang benar kepada Allah berhadapan dengan seruan kepada sembah yang tak dapat memberikan manfaat. Adegan tangan menjangkau air memberi citra kegagalan.

Tafsir dan pembacaan turats. Mufasir menafsirkan perbandingan itu sebagai ketidakberdayaan objek seruan selain Allah: orang yang mengulurkan tangan kepada air tidak otomatis membawa air sampai ke mulutnya. Perincian adegan dapat berbeda dalam penjelasan, sedangkan hasil retoriknya ialah kesia-siaan.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Perbandingan ka-bāsiṭi kaffayhi ilā al-mā’ menghubungkan harapan dan ketidakmampuan memenuhi tujuan. Air tetap air; yang keliru adalah cara atau sasaran permintaan.

Hikmah moral dan teologis. Tauhid menempatkan permohonan akhir kepada Allah sambil tetap mengakui ikhtiar manusia dalam sebab-sebab duniawi.

Penerapan kontemporer. Dalam pendidikan akidah, bedakan doa sebagai ibadah, bantuan yang wajar antarmanusia, dan ketergantungan yang diperlakukan seakan-akan bersifat ilahi.

Batas interpretasi. Jangan memakai ayat untuk meniadakan bantuan dokter, ilmuwan atau sesama manusia; itu menyamakan sebab duniawi dengan objek ibadah tanpa dasar.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān (QS 13:14), <https://tafsir.app/tabari/13/14>; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, <https://tafsir.app/qurtubi/13/14>; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, <https://tafsir.app/ibn-katheer/13/14>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/13/14>. Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.

QS 14:27 — Allah meneguhkan orang beriman

Klasifikasi: C — ayat pendukung / fungsi amtsāl; tidak otomatis perumpamaan formal

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 14:27

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ
الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

Terjemahan QS 14:27: Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh⁴²⁹ (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki

Konteks dan hubungan antarayat. Ibrāhīm 14:27 mengikuti perumpamaan pohon baik dan pohon buruk dalam 14:24–26. Ayat ini menyatakan akibat keteguhan iman yang menjadi titik penutup jaringan citra tersebut.

Tafsir dan pembacaan turats. Dalam penafsiran turats, al-qawl al-thābit dihubungkan dengan kalimat iman dan keteguhan orang beriman di dunia serta akhirat. Sebagian riwayat mengaitkannya dengan jawaban di alam kubur; status setiap riwayat harus dilihat pada sumber hadisnya.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Keteguhan perkataan bukan sekadar ketegasan suara. Hubungan dengan akar pohon pada ayat sebelumnya menunjukkan keyakinan yang stabil menumbuhkan buah amal.

Hikmah moral dan teologis. Sebagian orang tampak tegas karena keras kepala; ayat mendorong keteguhan yang berdasar kebenaran dan dibarengi keadilan.

Penerapan kontemporer. Pelatihan kepemimpinan dapat menjadikan ayat ini rujukan tentang konsistensi nilai, kesiapan mengoreksi kesalahan dan tidak berubah hanya oleh keuntungan sesaat.

Batas interpretasi. Jangan menyatakan setiap orang yang berbeda pandangan pasti tidak mempunyai “ucapan yang teguh”.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān (QS 14:27), <https://tafsir.app/tabari/14/27>; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, <https://tafsir.app/qurtubi/14/27>; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, <https://tafsir.app/ibn-katheer/14/27>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/14/27>. Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.

QS 16:74 — Larangan membuat tandingan bagi Allah

Klasifikasi: C — ayat pendukung / fungsi amtsāl; tidak otomatis perumpamaan formal

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 16:74

فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahan QS 16:74: Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sungguh, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui

Konteks dan hubungan antarayat. An-Nahl 16:74 ialah peringatan setelah rangkaian tanda rezeki dan perumpamaan 16:75–76 dalam konteks tauhid. Ia menegaskan batas perbandingan: tidak boleh membuat tandingan bagi Allah.

Tafsir dan pembacaan turats. Para mufasir membaca larangan ḍarb al-amthāl li-llāh sebagai larangan menyamakan-Nya dengan sembah lain atau membuat contoh yang merendahkan keesaan-Nya. Bentuk larangan ini berbeda dari cara Allah sendiri membuat perumpamaan bagi manusia.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Ungkapan fa-lā taḍribū lillāhi al-amthāl memperingatkan kekeliruan ketika analogi tentang makhluk ditarik menjadi penyamaan hakikat Tuhan.

Hikmah moral dan teologis. Analogi merupakan alat menalar yang terbatas. Membandingkan suatu segi tidak berarti mengidentikkan seluruh sifat yang diperbandingkan.

Penerapan kontemporer. Dalam pendidikan teologi dan dialog keagamaan, ayat menegaskan kewajiban memeriksa sah atau tidaknya titik persamaan sebelum menyusun dalil.

Batas interpretasi. Jangan menggunakan perumpamaan fisik atau karakter manusia sebagai gambaran langsung dan sempurna tentang Dzat Allah.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān (QS 16:74), <https://tafsir.app/tabari/16/74>; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, <https://tafsir.app/qurtubi/16/74>; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, <https://tafsir.app/ibn-katheer/16/74>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/16/74>. Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.

QS 17:48 — Perumpamaan yang mereka buat untuk Nabi

Klasifikasi: C — ayat pendukung / fungsi amsāl; tidak otomatis perumpamaan formal

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 17:48

أَنْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا

Terjemahan QS 17:48: *Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan untukmu (Muhammad); karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar)*

Konteks dan hubungan antarayat. Al-Isrā' 17:48 mencatat perumpamaan atau label yang dibuat para penentang kepada Nabi Muhammad. Ini adalah kritik terhadap analogi palsu, bukan Allah menetapkan perumpamaan pedagogis baru.

Tafsir dan pembacaan turats. Mufasir membahas label beragam yang dilemparkan kepada Nabi sebagai contoh bahwa penolakan wahyu disertai tuduhan yang saling bertentangan. Ayat menyoroti hilangnya arah argumentasi mereka.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Kata al-amthāl di sini bersifat polemis; objeknya ialah tuduhan dan penggambaran yang direkayasa tentang Rasul. Karena itu pencarian kata mathal saja tidak cukup untuk menggolongkan ayat sebagai amsāl musarraḥah.

Hikmah moral dan teologis. Perumpamaan yang keliru dapat memanipulasi penilaian publik walaupun tampak efektif sebagai retorika.

Penerapan kontemporer. Dalam komunikasi digital, bedakan perbandingan yang membantu memahami suatu gagasan dari julukan yang menstigma orang dan mematikan dialog.

Batas interpretasi. Jangan mengekstrak ayat dari konteks lalu mengajukannya seakan-akan Al-Qur'an menyetujui semua label yang sedang dilaporkan.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān (QS 17:48), <https://tafsir.app/tabari/17/48>; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, <https://tafsir.app/qurtubi/17/48>; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm, <https://tafsir.app/ibn-katheer/17/48>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/17/48>. Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.

QS 17:89 — Beragam perumpamaan dalam Al-Qur'an

Klasifikasi: C — ayat pendukung / fungsi amsāl; tidak otomatis perumpamaan formal

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 17:89

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا

Terjemahan QS 17:89: *Dan sungguh, Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini dengan bermacam-macam perumpamaan, tetapi kebanyakan manusia tidak menyukainya bahkan mengingkari(nya)*

Konteks dan hubungan antarayat. Al-Isrā' 17:89 adalah pernyataan tentang penyajian ragam contoh dalam Al-Qur'an dan reaksi manusia kepadanya. Fungsinya metatekstual: menerangkan metode wahyu.

Tafsir dan pembacaan turats. Tafsir klasik menempatkan pengulangan dan variasi sebagai cara menegaskan hujah dari sisi yang mudah dipahami berbagai pendengar. Akan tetapi, penolakan dapat tetap berlangsung meskipun penjelasan beragam telah datang.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Taṣrīf al-amthāl bukan sinonim pengulangan kalimat secara mekanis. Ia mencakup penyajian persoalan dari banyak sudut sehingga penalaran dan ingatan pembaca bekerja bersama.

Hikmah moral dan teologis. Pendidikan memerlukan lebih dari satu contoh untuk menjelaskan konsep yang rumit, namun keragaman contoh tidak menghapus tanggung jawab berpikir.

Penerapan kontemporer. Guru dapat menggunakan model, diagram, studi kasus dan diskusi secara bergantian sambil menunjukkan batas masing-masing analogi.

Batas interpretasi. Jangan menghitung ayat ini sebagai sebuah cerita perumpamaan mandiri; ia menerangkan strategi pengajaran Al-Qur'an.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān (QS 17:89), <https://tafsir.app/tabari/17/89>; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, <https://tafsir.app/qurtubi/17/89>; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm, <https://tafsir.app/ibn-katheer/17/89>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/17/89>. Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.

QS 18:46 — Harta dan anak sebagai perhiasan dunia

Klasifikasi: B — perbandingan dan citra figuratif

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 18:46

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
أَمَلًا

Terjemahan QS 18:46: *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan*

Konteks dan hubungan antarayat. Al-Kahf 18:46 berkaitan dengan kisah pemilik kebun, gambaran cepat hilangnya dunia, dan nasihat tentang amal yang kekal. Harta dan anak disebut zinah atau perhiasan hidup.

Tafsir dan pembacaan turats. Para mufasir menggarisbawahi bahwa harta dan keturunan merupakan nikmat yang menarik, tetapi nilainya tidak sebanding dengan amal saleh yang bertahan sebagai bekal akhirat. Ayat tidak memerintahkan meninggalkan tanggung jawab ekonomi maupun keluarga.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Kata *zīnah* adalah gambaran nilai yang tampak dan disenangi; *al-bāqiyāt al-ṣāliḥāt* menegaskan dimensi ketahanan nilai. Keduanya membentuk kontras antara kenikmatan sementara dan hasil amal yang menetap.

Hikmah moral dan teologis. Kepemilikan bukan ukuran tunggal keberhasilan; cara memperoleh, memakai dan mewariskannya perlu ditimbang secara moral.

Penerapan kontemporer. Dalam perencanaan keuangan keluarga, ayat dapat mengilhami pendidikan karakter, tanggung jawab antargenerasi dan sedekah tanpa mengabaikan nafkah yang wajib.

Batas interpretasi. Kata “perhiasan” tidak berarti anak harus diperlakukan sebagai benda atau status sosial orang tua.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān* (QS 18:46), <https://tafsir.app/tabari/18/46>; al-Qurṭubī, *al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān*, <https://tafsir.app/qurtubi/18/46>; Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, <https://tafsir.app/ibn-katheer/18/46>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/18/46>. *Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.*

QS 21:18 — Kebenaran menghantam kebatilan

Klasifikasi: B — perbandingan dan citra figuratif

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 21:18

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ. فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ

Terjemahan QS 21:18: *Sebenarnya Kami melemparkan yang hak (kebenaran) kepada yang batil (tidak benar) lalu yang hak itu menghancurkannya, maka seketika itu (yang batil) lenyap. Dan celaka kamu karena kamu menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak pantas bagi-Nya)*

Konteks dan hubungan antarayat. Al-Anbiyā’ 21:18 berada pada argumentasi tentang kebenaran wahyu dan penolakan pandangan batil tentang Allah. Gambaran melemparkan kebenaran kepada kebatilan menunjukkan konfrontasi argumen.

Tafsir dan pembacaan turats. Tafsir menekankan bahwa yang hak memiliki dasar kokoh sementara yang batil tidak dapat bertahan menghadapi hujah yang sah. Pernyataan teologis ini tidak berarti pihak yang merasa paling benar boleh memakai kekerasan sewenang-wenang.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Verba naqdhifu lalu yadmaghuhu melahirkan citra hantaman yang melumpuhkan; uraian mengenai hubungan hak dan batil adalah gambaran nilai serta hujah, bukan instruksi tindakan fisik.

Hikmah moral dan teologis. Kemenangan argumen tidak dapat ditentukan oleh volume suara atau dominasi politik, melainkan oleh bukti dan keadilan.

Penerapan kontemporer. Dalam penelitian, periksalah klaim yang salah dengan data, penalaran, dan pembetulan terbuka. Dalam dakwah, bantahlah kesalahan tanpa merendahkan martabat penanya.

Batas interpretasi. Jangan mentransformasikan metafora ini menjadi pembenaran tindakan menyakiti orang yang berbeda pendapat.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān (QS 21:18), <https://tafsir.app/tabari/21/18>; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, <https://tafsir.app/qurtubi/21/18>; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, <https://tafsir.app/ibn-katheer/21/18>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/21/18>. Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.

QS 22:31 — Orang jatuh dari langit

Klasifikasi: A — perumpamaan eksplisit / analogi kuat

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 22:31

حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ
الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ

Terjemahan QS 22:31: *(Beribadahlah) dengan ikhlas kepada Allah, tanpa mempersekutukan-Nya. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka seakan-akan dia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh*

Konteks dan hubungan antarayat. Al-Ḥajj 22:31 menyeru kepada ketulusan tauhid ketika melaksanakan manasik dan ibadah. Sesudah seruan tersebut, kemusyrikan dianalogikan dengan seseorang yang jatuh dari langit.

Tafsir dan pembacaan turats. Gambaran disambar burung atau diterbangkan angin ke tempat jauh menegaskan tercerainya rasa aman ketika dasar tauhid hilang. Dalam tafsir klasik, keseluruhan adegan menghadirkan kehancuran dan keterlemparan, bukan lokasi geografis tertentu.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Dua jalur akhir dalam gambar itu bukan dua tahap yang harus selalu dialami; keduanya memperhebat kehilangan arah. Struktur ka-annamā kharra min al-samā’ merupakan perumpamaan eksplisit melalui partikel perbandingan.

Hikmah moral dan teologis. Orientasi hidup memerlukan poros nilai yang tidak bergantung pada sanjungan manusia atau simbol kekuasaan.

Penerapan kontemporer. Program pembinaan akidah dapat mengajak peserta mengenali bentuk keterikatan mutlak kepada status, ketenaran dan harta sebagai evaluasi diri, sambil tetap memelihara ketepatan batas istilah syirik dalam fikih dan akidah.

Batas interpretasi. Jangan memberi label syirik pada sesama Muslim hanya berdasarkan analogi sosial tanpa dalil dan kondisi yang memadai.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān (QS 22:31), <https://tafsir.app/tabari/22/31>; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, <https://tafsir.app/qurtubi/22/31>; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, <https://tafsir.app/ibn-katheer/22/31>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/22/31>. Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.

QS 23:18–20 — Air dan tumbuhan sebagai tanda

Klasifikasi: C — ayat pendukung / fungsi amtsāl; tidak otomatis perumpamaan formal

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 23:18

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنْتَهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ

Terjemahan QS 23:18: Dan Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan pasti Kami berkuasa menyapukannya

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 23:19

فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ لَّكُمْ فِيهَا فَوَكُوهُ كَثِيرَةً وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

Terjemahan QS 23:19: Lalu dengan (air) itu, Kami tumbuhkan untukmu kebun-kebun kurma dan anggur; di sana kamu memperoleh buah-buahan yang banyak dan sebagian dari (buah-buahan) itu kamu makan

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 23:20

وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالذَّهْنِ وَصِبْغٌ لِلْأَكْلِينَ

Terjemahan QS 23:20: dan (Kami tumbuhkan) pohon (zaitun) yang tumbuh dari gunung Sinai, yang menghasilkan minyak, dan bahan pembangkit selera bagi orang-orang yang makan

Konteks dan hubungan antarayat. Al-Mu‘minūn 23:18–20 menggambarkan air turun menurut ukuran, tersimpan di bumi dan menumbuhkan kebun serta zaitun. Ini deretan tanda penciptaan dan rezeki, bukan perumpamaan formal yang memakai lafaz mathal.

Tafsir dan pembacaan turats. Tafsir mengarahkan perhatian kepada pemeliharaan Allah atas kehidupan dan ketergantungan manusia kepada air serta

tumbuhan. Ayat tentang zaitun memperlihatkan karunia yang berguna bagi makanan dan minyak, sedangkan ayat sebelumnya mengingatkan bahwa air dapat pula dihilangkan.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Perpindahan dari air ke kebun dan hasil pangan membentuk argumentasi kausal yang mudah diamati, tidak otomatis memenuhi empat unsur tasybīh dalam satu kalimat.

Hikmah moral dan teologis. Tadabbur alam semestinya melahirkan rasa syukur yang aktif dan tanggung jawab menjaga sumber daya bersama.

Penerapan kontemporer. Pendidikan lingkungan dapat menautkan ayat ini dengan konservasi air, lahan, dan penggunaan hasil tani; data hidrologi dan agronomi harus tetap datang dari penelitian empiris.

Batas interpretasi. Klasifikasi sebagai “ayat pendukung” dipilih untuk tidak memaksakan semua uraian alam menjadi amtsāl teknis.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān (QS 23:18), <https://tafsir.app/tabari/23/18>; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, <https://tafsir.app/qurtubi/23/18>; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, <https://tafsir.app/ibn-katheer/23/18>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/23/18>. Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.

QS 24:34 — Ayat dan perumpamaan sebagai pelajaran

Klasifikasi: C — ayat pendukung / fungsi amtsāl; tidak otomatis perumpamaan formal

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 24:34

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً
لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahan QS 24:34: *Dan sungguh, Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penjelasan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan sebagai pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa*

Konteks dan hubungan antarayat. An-Nūr 24:34 berbicara tentang ayat-ayat yang menjelaskan, contoh tentang umat terdahulu, dan nasihat bagi orang bertakwa setelah pembahasan etika sosial dan keluarga.

Tafsir dan pembacaan turats. Makna mathalan min alladhīna khalaw mengaitkan penjelasan wahyu dengan pelajaran dari keadaan umat sebelumnya. Uraiananya menjadi kunci pengantar, bukan sebuah adegan perumpamaan mandiri.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Penggabungan bayyināt, mathal dan maw‘īzah memperlihatkan tiga cara wahyu mengajar: penjelasan yang terang, perbandingan atau preseden, dan dorongan etis.

Hikmah moral dan teologis. Mengetahui sebuah aturan belum cukup; pembelajar memerlukan alasan, contoh dan pembinaan sikap untuk menerapkannya.

Penerapan kontemporer. Guru dapat merangkai kajian ayat hukum dengan studi kasus yang kredibel dan refleksi adab, tanpa menyamakan analogi modern dengan sebab turun.

Batas interpretasi. Jika sebuah ayat menunjuk fungsi amtsāl, jangan menambahkan cerita perumpamaan yang tidak dikandung redaksinya.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān (QS 24:34), <https://tafsir.app/tabari/24/34>; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, <https://tafsir.app/qurtubi/24/34>; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, <https://tafsir.app/ibn-katheer/24/34>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/24/34>. Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.

QS 24:43 — Awan, hujan es, dan kilat

Klasifikasi: C — ayat pendukung / fungsi amtsāl; tidak otomatis perumpamaan formal

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 24:43

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ
مِّنْ خِلَالِهِ وَيُنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِثْرًا فِيهَا مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ
وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَّن يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَرِ

Terjemahan QS 24:43: Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menjadikan awan bergerak perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu dia menjadikannya bertumpuk-tumpuk, lalu engkau lihat hujan ke luar dari celah-celahnya, dan Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran es) itu kepada siapa yang Dia kehendaki dan dihindarkan-Nya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan

Konteks dan hubungan antarayat. An-Nūr 24:43 mengundang manusia menyaksikan awan, pengumpulan gumpalan, hujan es dan kilat. Gambaran fenomena cuaca tampil sebagai tanda kekuasaan Allah dalam rangkaian ayat-ayat alam.

Tafsir dan pembacaan turats. Para mufasir membahas kosakata gerakan awan, tumpukan dan keluarnya hujan dari sela-selanya. Ayat dapat mengilhami rasa ingin tahu tentang meteorologi tanpa menjadi pengganti pengamatan dan model atmosfer modern.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Rangkaian yurjī, yu'allif dan yaj'aluhu rukāman memperlihatkan urutan naratif fenomena; tidak terdapat penanda eksplisit yang menyamakan dua keadaan moral seperti pada QS 13:17.

Hikmah moral dan teologis. Pengamatan terhadap alam bisa membuka pengalaman syukur dan kesadaran keterbatasan manusia.

Penerapan kontemporer. Dalam kelas sains, bandingkan penggambaran visual ayat dengan data awan dan pengendapan es secara tertib. Tegaskan bahwa model ilmiah diuji melalui observasi, sedangkan tujuan ayat memberi tanda dan renungan.

Batas interpretasi. Klaim ilmiah terperinci yang tidak dinyatakan teks tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir definitif.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān* (QS 24:43), <https://tafsir.app/tabari/24/43>; al-Qurṭubī, *al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān*, <https://tafsir.app/qurtubi/24/43>; Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, <https://tafsir.app/ibn-katheer/24/43>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/24/43>. *Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.*

QS 25:23 — Amal yang dijadikan debu berterbangan

Klasifikasi: B — perbandingan dan citra figuratif

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 25:23

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا

Terjemahan QS 25:23: *(Dan Kami akan perlihatkan segala amal575) yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan*

Konteks dan hubungan antarayat. Al-Furqān 25:23 membahas hasil akhir amal mereka yang menolak kebenaran dalam konteks ayat-ayat tentang hari pembalasan. Amalan digambarkan menjadi debu berterbangan.

Tafsir dan pembacaan turats. Tafsir klasik mengaitkan kegagalan amal yang tampak baik tanpa landasan yang diterima Allah dengan gambaran *habā’an manthūrā*. Pembaca perlu melihat rangkaian sebelumnya agar tidak menyimpulkan semua perbuatan baik sosial manusia tidak bernilai di dunia.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Citra debu halus yang terserak menekankan tiadanya sesuatu yang bisa ditangkap sebagai bekal pada saat diperhitungkan. Kata *habā’* memberi efek visual berupa hilangnya hasil yang semula diharapkan.

Hikmah moral dan teologis. Pahala akhirat dan manfaat sosial adalah dua penilaian yang tidak identik; keterbatasan pengetahuan manusia terhadap hisab wajib diakui.

Penerapan kontemporer. Dalam pembinaan relawan, ajarkan niat yang bersih serta kebaikan nyata. Hindari meremehkan kontribusi masyarakat lain ketika membicarakan perbedaan keyakinan.

Batas interpretasi. Jangan memakai ayat sebagai vonis personal mengenai nasib akhirat seseorang.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān (QS 25:23), <https://tafsir.app/tabari/25/23>; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, <https://tafsir.app/qurtubi/25/23>; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, <https://tafsir.app/ibn-katheer/25/23>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/25/23>. *Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.*

QS 25:44 — Seperti ternak

Klasifikasi: B — perbandingan dan citra figuratif

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 25:44

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا

Terjemahan QS 25:44: *atau apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu hanyalah seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya*

Konteks dan hubungan antarayat. Al-Furqān 25:44 mengkritik penolakan yang tidak memakai pendengaran dan akal untuk memahami petunjuk. Perbandingan dengan ternak adalah celaan atas perilaku tidak berpikir, bukan uraian tentang martabat makhluk hidup.

Tafsir dan pembacaan turats. Tafsir membedakan kemampuan mendengar suara dari tindakan memahami dan mengikuti kebenaran. Manusia yang menyia-nyiakan daya pikirnya disebut lebih tersesat dalam konteks pertanggungjawaban moral.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Penanda ka-al-an‘ām memusatkan segi kesamaan pada keterbatasan pemanfaatan petunjuk, kemudian bal hum adall memperkuat teguran terhadap sikap manusia.

Hikmah moral dan teologis. Fungsi akal adalah amanah; kemampuan kognitif tidak boleh dipakai untuk merendahkan manusia lain.

Penerapan kontemporer. Dalam literasi publik, dorong budaya memeriksa informasi, bertanya, dan mengubah pendapat ketika ditemukan alasan yang lebih baik.

Batas interpretasi. Jangan mempergunakan citra ternak sebagai makian kepada komunitas berbeda atau menganggap hewan sebagai objek hina.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān (QS 25:44), <https://tafsir.app/tabari/25/44>; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, <https://tafsir.app/qurtubi/25/44>; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, <https://tafsir.app/ibn-katheer/25/44>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/25/44>. *Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.*

QS 27:88 — Gunung bergerak seperti awan

Klasifikasi: B — perbandingan dan citra figuratif

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 27:88

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنْعَ اللَّهِ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

Terjemahan QS 27:88: Dan engkau akan melihat gunung-gunung, yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan (seperti) awan berjalan. (Itulah) ciptaan Allah yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu. Sungguh, Dia Mahateliti atas apa yang kamu kerjakan

Konteks dan hubungan antarayat. An-Naml 27:88 muncul dalam rangkaian gambaran hari kiamat. Gunung yang tampak diam digambarkan berlalu seperti gerakan awan; konteks eskatologis penting bagi pembatasan tafsir.

Tafsir dan pembacaan turats. Tafsir klasik lazim membaca ayat dalam kaitan dengan perubahan tatanan alam pada hari akhir. Pembahasan modern tentang gerak bumi dapat memberi analogi ilmiah tersendiri, tetapi tidak serta-merta menjadi makna tunggal ayat.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Partikel ka-marr al-sahāb merupakan perbandingan cara tampak bergerak. Segi persamaannya adalah kelancaran gerak yang tidak sesuai dugaan pengamat semula.

Hikmah moral dan teologis. Hal yang terlihat kokoh bagi manusia tetap berada dalam kuasa Allah dan tidak lepas dari perubahan.

Penerapan kontemporer. Pada kajian alam, jadikan ayat ini pintu diskusi tentang cara pengamatan membentuk kesan tanpa mengganti konteks akhirat dengan satu teori geofisika.

Batas interpretasi. Jangan menyebut ayat sebagai “bukti eksklusif” teori tektonik atau rotasi bumi tanpa mengakui konteks tafsirnya.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān (QS 27:88), <https://tafsir.app/tabari/27/88>; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, <https://tafsir.app/qurtubi/27/88>; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, <https://tafsir.app/ibn-katheer/27/88>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/27/88>. Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.

QS 29:43 — Perumpamaan dan orang berilmu

Klasifikasi: C — ayat pendukung / fungsi amtsāl; tidak otomatis perumpamaan formal

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 29:43

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Terjemahan QS 29:43: *Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu*

Konteks dan hubungan antarayat. Al-‘Ankabūt 29:43 datang sesudah perumpamaan rumah laba-laba pada 29:41. Kalimat ini menjelaskan siapa yang mengambil faedah mendalam dari perumpamaan.

Tafsir dan pembacaan turats. Tafsir klasik menghubungkan pemahaman amtsāl dengan ilmu yang memungkinkan manusia menangkap hubungan makna, bukan hanya nama benda pembanding. Pengetahuan dan kerendahan hati saling menguatkan.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Wa-mā ya‘qiluhā illā al-‘ālimūn tidak menyatakan bahwa yang tidak bersekolah tidak boleh tadabbur; yang dikedepankan ialah kesungguhan mengerti alasan perbandingan.

Hikmah moral dan teologis. Belajar tafsir menuntut disiplin membaca teks, konteks, dan argumen ulama sebelum merumuskan hikmah.

Penerapan kontemporer. Kurikulum pembelajaran dapat memakai empat tahap: bacaan ayat, identifikasi unsur perbandingan, perbandingan tafsir, dan perumusan tindakan yang dapat diuji.

Batas interpretasi. Ayat adalah penjelasan fungsi amtsāl, bukan cerita perumpamaan baru yang dihitung sendiri.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān (QS 29:43), <https://tafsir.app/tabari/29/43>; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, <https://tafsir.app/qurtubi/29/43>; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, <https://tafsir.app/ibn-katheer/29/43>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/29/43>. Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.

QS 30:19 — Hidup dan mati

Klasifikasi: C — ayat pendukung / fungsi amtsāl; tidak otomatis perumpamaan formal

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 30:19

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا
وَكَذَلِكَ تُخْرَجُونَ

Terjemahan QS 30:19: *Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi setelah mati (kering). Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur)*

Konteks dan hubungan antarayat. Ar-Rūm 30:19 mengingatkan keluarnya hidup dari mati, mati dari hidup, dan hidupnya bumi setelah mati. Ini salah satu tanda kekuasaan Allah yang berkaitan dengan kebangkitan.

Tafsir dan pembacaan turats. Mufasir menempatkan gambaran pergantian hidup dan mati sebagai alasan untuk mengakui kebangkitan. Pembaca harus membedakan antara ilustrasi alam yang tampak dengan hakikat kebangkitan yang menjadi pokok hujah.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Pergerakan beberapa pasangan yang berlawanan membentuk kontras, walaupun tidak menggunakan penanda mathal eksplisit. Inilah sebabnya entri ini ditempatkan sebagai ayat pendukung tematik.

Hikmah moral dan teologis. Kesanggupan berharap pembaruan tidak boleh mengaburkan kenyataan adanya kehilangan dan keterbatasan dunia.

Penerapan kontemporer. Dalam pendidikan, diskusi siklus kehidupan dapat memupuk rasa syukur dan tanggung jawab ekologis sambil memisahkan informasi biologis dari argumentasi metafisik.

Batas interpretasi. Jangan menafsirkan “hidup dari mati” sebagai satu proses biologis eksklusif yang menutup keluasan makna ayat.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān (QS 30:19), <https://tafsir.app/tabari/30/19>; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, <https://tafsir.app/qurtubi/30/19>; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, <https://tafsir.app/ibn-katheer/30/19>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/30/19>. Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.

QS 31:27 — Pohon menjadi pena dan laut menjadi tinta

Klasifikasi: B — perbandingan dan citra figuratif

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 31:27

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِذْتُ
كَلِمَتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahan QS 31:27: *Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana*

Konteks dan hubungan antarayat. Luqmān 31:27 menyajikan pengandaian seluruh pohon sebagai pena dan lautan sebagai tinta, bahkan dengan tambahan tujuh lautan. Gambaran diarahkan kepada ketaktherhinggaan kalimat Allah.

Tafsir dan pembacaan turats. Tafsir memperlihatkan bahwa benda dan angka yang sangat banyak pun tidak mampu melukiskan keluasan ilmu, firman dan ketetapan Allah. Frasa “tujuh” tidak memberi katalog oseanografi, melainkan menambah efek tak terhitung.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Struktur *law anna ... mā nafīdat* menggunakan syarat hipotetis; ketidakmampuan pena dan tinta menjadi analogi perbedaan antara sumber daya makhluk dan kalimat Allah.

Hikmah moral dan teologis. Keluasan pengetahuan semestinya melahirkan sikap rendah hati, bukan perasaan telah menguasai seluruh rahasia alam.

Penerapan kontemporer. Dalam dunia kecerdasan buatan, ayat memberi pelajaran etis tentang keterbatasan basis data, model, dan kemampuan manusia; ia tidak memuat spesifikasi teknologi tertentu.

Batas interpretasi. Jangan menetapkan besaran fisik tinta “tujuh laut” sebagai hasil perhitungan ilmiah pasti.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān* (QS 31:27), <https://tafsir.app/tabari/31/27>; al-Qurṭubī, *al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān*, <https://tafsir.app/qurtubi/31/27>; Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, <https://tafsir.app/ibn-katheer/31/27>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/31/27>. Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.

QS 33:19 — Mata berputar seperti orang pingsan dekat maut

Klasifikasi: B — perbandingan dan citra figuratif

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 33:19

أَشْحَةً عَلَيْكُمْ فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَى
عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَفُوكُمْ بِالنِّسَةِ حِدَادٍ أَشْحَةً عَلَى الْخَيْرِ
أُولَئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَحْبَطَ اللَّهُ أَعْمَلَهُمْ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

Terjemahan QS 33:19: mereka kikir kepadamu. Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka kikir untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapus amalnya. Dan yang demikian itu mudah bagi Allah

Konteks dan hubungan antarayat. Al-Aḥzāb 33:19 menggambarkan keadaan sebagian pihak yang gentar ketika bahaya mendekat dan kemudian kembali berbicara tajam setelah ketakutan berlalu.

Tafsir dan pembacaan turats. Tafsir menempatkan citra mata berputar seperti orang yang diliputi sakaratulmaut sebagai ungkapan ketakutan yang sangat besar. Konteksnya ialah perang dan ujian loyalitas, bukan gejala medis yang dapat dipakai mendiagnosis seseorang.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Yanzhurūna ilaika tadūru a‘yunuhum ka-alladhī yughshā ‘alaihi min al-mawt ialah tasybīh situasional; gerak mata dan kehilangan kesadaran berfungsi memperjelas keadaan jiwa.

Hikmah moral dan teologis. Ujian krisis dapat membuka jurang antara pernyataan publik dan kesetiaan dalam tindakan nyata.

Penerapan kontemporer. Organisasi dapat memanfaatkan hikmah ayat untuk membangun kesiapsiagaan dan transparansi keputusan saat krisis, tanpa memperlakukan orang yang memiliki kecemasan medis.

Batas interpretasi. Jangan memakai gambaran ini sebagai penghinaan terhadap penderita gangguan kecemasan atau kondisi kesehatan tertentu.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān (QS 33:19), <https://tafsir.app/tabari/33/19>; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, <https://tafsir.app/qurtubi/33/19>; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, <https://tafsir.app/ibn-katheer/33/19>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/33/19>. Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.

QS 35:12 — Dua laut yang tidak sama

Klasifikasi: B — perbandingan dan citra figuratif

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 35:12

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَمِنْ كُلِّ
تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاجِرَ لَتَبْتَغُوا
مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahan QS 35:12: Dan tidak sama (antara) dua lautan; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari (masing-masing lautan) itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai, dan di sana kamu melihat kapal-kapal berlayar membelah laut agar kamu dapat mencari karunia-Nya dan agar kamu bersyukur

Konteks dan hubungan antarayat. Fāṭir 35:12 menyatakan dua jenis perairan tidak sama: yang tawar dan yang asin. Ayat berikutnya menerangkan manfaat yang dapat diperoleh manusia dari laut.

Tafsir dan pembacaan turats. Dalam tafsir, dua laut menghadirkan tanda kekuasaan Allah dan perbedaan karunia yang dapat diamati. Ia bisa dibandingkan secara tematik dengan pasangan buta—melihat di 35:19, walaupun fungsi langsung tiap ayat tidak identik.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Lā yastawī al-baḥrāni membentuk perbandingan langsung dua objek alam; persamaan atau perbedaan yang penting

ialah sifat dan manfaat air sebagaimana dikatakan ayat, bukan klaim bahwa samudra tidak pernah bercampur.

Hikmah moral dan teologis. Keberagaman ciptaan menunjukkan bahwa manfaat dapat muncul dari sifat yang berlainan.

Penerapan kontemporer. Pendidikan sumber daya air dapat mengajak peserta membaca ayat bersama data kualitas air dan pengelolaan kawasan pesisir.

Batas interpretasi. Jangan memakai ayat untuk menyangkal dinamika pencampuran air laut yang dapat dibuktikan secara fisika.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān (QS 35:12), <https://tafsir.app/tabari/35/12>; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, <https://tafsir.app/qurtubi/35/12>; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, <https://tafsir.app/ibn-katheer/35/12>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/35/12>. Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.

QS 35:19–22 — Buta dan melihat, gelap dan terang

Klasifikasi: B — perbandingan dan citra figuratif

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 35:19

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ

Terjemahan QS 35:19: *Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat*

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 35:20

وَلَا الظُّلُمْتُ وَلَا النُّورُ

Terjemahan QS 35:20: *dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya*

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 35:21

وَلَا الظِّلُّ وَلَا الْحَرُورُ

Terjemahan QS 35:21: *dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas*

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 35:22

وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَاءُ وَمَا أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي الْقُبُورِ

Terjemahan QS 35:22: *dan tidak (pula) sama orang yang hidup dengan orang yang mati. Sungguh, Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang Dia kehendaki dan engkau (Muhammad) tidak akan sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar*

Konteks dan hubungan antarayat. Fāṭir 35:19–22 menyusun empat pasangan ketidaksamaan: buta dan melihat, gelap dan terang, teduh dan panas, serta hidup dan mati. Semua kontras ini membimbing pemahaman tentang respons terhadap petunjuk.

Tafsir dan pembacaan turats. Kitab tafsir mengaitkan pasangan tersebut dengan pembeda antara iman dan penolakan. Makna spiritual tidak mengubah keharusan menghormati manusia dengan disabilitas serta kenyataan bahwa pengamatan fisik berbeda dari moral.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Pengulangan wa-mā yastawī dan wa-lā memberi irama retorik yang mengumpulkan argumen hingga pada kalimat tentang mendengar seruan. Setiap pasangan bukan persamaan literal mutlak pada semua segi.

Hikmah moral dan teologis. Kepekaan hati tidak diukur dari kesehatan anggota badan, melainkan kesediaan memperhatikan pesan dan mengikuti kebenaran.

Penerapan kontemporer. Pelajaran kewargaan dapat menautkan ayat dengan tanggung jawab menilai bukti dan menolak prasangka; hindari contoh yang menstigma penyandang disabilitas.

Batas interpretasi. Pengelompokan merupakan pembacaan perbandingan, bukan dalih melakukan pelabelan moral terhadap kondisi fisik.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān (QS 35:19), <https://tafsir.app/tabari/35/19>; al-Qurtubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, <https://tafsir.app/qurtubi/35/19>; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, <https://tafsir.app/ibn-katheer/35/19>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/35/19>. Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.

QS 39:29 — Seorang hamba dan para pengarah berselisih

Klasifikasi: A — perumpamaan eksplisit / analogi kuat

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 39:29

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَكِّسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ
مَثَلًا الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahan QS 39:29: Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (hamba sahaya) yang dimiliki oleh beberapa orang berserikat yang dalam perselisihan, dan seorang hamba sahaya yang menjadi milik penuh dari seorang (saja). Adakah kedua hamba sahaya itu sama keadaannya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui

Konteks dan hubungan antarayat. Az-Zumar 39:29 membandingkan seorang hamba yang dimiliki beberapa pihak saling berselisih dengan hamba yang hanya

memiliki satu tuan. Situasi sosial yang dikenal pendengar dipakai untuk menjelaskan konsistensi tauhid.

Tafsir dan pembacaan turats. Tafsir klasik menempatkan kerja ganda bagi berbagai tuan yang bertentangan sebagai citra kebingungan batin, sementara pengabdian yang terarah melukiskan kesatuan ibadah kepada Allah. Analogi tidak menetapkan bahwa manusia sah diperbudak masa kini.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Rajulan *fihī syurakā'* mutasyākisūn berhadapan-hadapan dengan rajulan salaman li-rajul mempertegas konflik arahan dan kepastian kesetiaan. Pertanyaan hal yastawiyān mendorong penalaran reflektif.

Hikmah moral dan teologis. Seseorang yang menyerahkan pusat nilainya kepada banyak kepentingan yang saling bertentangan berisiko kehilangan integritas.

Penerapan kontemporer. Dalam etika profesi, hikmah tersebut dapat dipakai untuk mengelola konflik kepentingan dan kesetiaan terhadap prinsip, tetapi bukan membenaran untuk meniadakan kebebasan individu.

Batas interpretasi. Jangan menyamakan seluruh bentuk kerja sama sosial atau perbedaan tugas dengan kemusyrikan; analogi memiliki wajah al-syabah tertentu.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān* (QS 39:29), <https://tafsir.app/tabari/39/29>; al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*, <https://tafsir.app/qurtubi/39/29>; Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, <https://tafsir.app/ibn-katheer/39/29>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/39/29>. Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.

QS 47:15 — Gambaran surga

Klasifikasi: A — perumpamaan eksplisit / analogi kuat

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 47:15

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِّن مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٌ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

Terjemahan QS 47:15: Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan, dan ampunan dari Tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih, sehingga ususnya terpotong-potong

Konteks dan hubungan antarayat. Muḥammad 47:15 menyajikan gambaran surga yang dijanjikan bagi orang bertakwa melalui sungai-sungai dengan sifat berbeda serta karunia dan ampunan. Ia dilawankan dengan keadaan orang yang mengalami hukuman.

Tafsir dan pembacaan turats. Dalam literatur tafsir, rincian sungai dan buah-buahan adalah cara wahyu mendekatkan pemahaman tentang nikmat akhirat kepada pengalaman pendengar. Hakikat alam akhirat tidak dapat direduksi menjadi denah geografis maupun bahan pangan duniawi semata.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Lafaz mathalu al-jannati di sini dapat bermakna sifat atau gambaran surga; hal itu menunjukkan bahwa setiap kata mathal tidak otomatis menunjuk analogi dua pihak seperti pada QS 39:29.

Hikmah moral dan teologis. Janji akhirat mengarahkan manusia untuk menilai kenikmatan dunia secara proporsional dan memperbaiki amal.

Penerapan kontemporer. Dalam bimbingan spiritual, uraikan ayat dengan menjaga harapan, pengampunan dan akhlak; jangan membuat klaim sensasional tentang lokasi atau komposisi ilmiah sungai di akhirat.

Batas interpretasi. Rincian gaib tidak boleh diperlakukan seperti objek yang sudah diukur dengan instrumen sains.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān (QS 47:15), <https://tafsir.app/tabari/47/15>; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, <https://tafsir.app/qurtubi/47/15>; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, <https://tafsir.app/ibn-katheer/47/15>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/47/15>. Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.

QS 48:29 — Seperti tanaman yang mengeluarkan tunas

Klasifikasi: A — perumpamaan eksplisit / analogi kuat

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 48:29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا
 سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ
 ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْئَهُ فَكَازَرَهُ
 فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيْفِغِطَ بِهِمْ ۚ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ
 ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Terjemahan QS 48:29: Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama

mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar

Konteks dan hubungan antarayat. Al-Fath 48:29 menggambarkan Rasul dan para pengikutnya, lalu memakai perumpamaan tanaman yang menumbuhkan tunas, menguatkan diri dan berdiri kokoh. Bagian akhir ayat juga membicarakan janji ampunan dan pahala.

Tafsir dan pembacaan turats. Tafsir menyoroti perkembangan bertahap komunitas beriman dengan tanaman yang mula-mula lemah kemudian menguat. Penempatan ayat dalam surah serta ungkapan fi al-Injil perlu dibaca cermat; jangan menganggapnya kutipan Injil modern tanpa penelusuran sejarah teks.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Ka-zar'in akhraj shat'ahu mencakup urutan bertunas, menguat, membesar dan tegak. Segi perbandingan terutama terletak pada pertumbuhan yang saling menopang, bukan pada jenis botani tertentu.

Hikmah moral dan teologis. Kematangan komunitas ditandai proses belajar dan saling menguatkan; kesalehan tidak diukur hanya lewat jumlah anggota.

Penerapan kontemporer. Dalam manajemen sekolah atau gerakan sosial, ayat dapat mengilhami pendampingan kader baru, kultur belajar serta kesatuan yang tidak mematikan evaluasi.

Batas interpretasi. Jangan menarik bagian tentang sikap terhadap pihak lain sebagai izin menghilangkan keadilan, rahmah atau perjanjian.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān (QS 48:29), <https://tafsir.app/tabari/48/29>; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, <https://tafsir.app/qurtubi/48/29>; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm, <https://tafsir.app/ibn-katheer/48/29>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/48/29>. Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.

QS 55:24 — Kapal seperti gunung

Klasifikasi: B — perbandingan dan citra figuratif

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 55:24

وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَمِ

Terjemahan QS 55:24: *Milik-Nyalah kapal-kapal yang berlayar di lautan bagaikan gunung-gunung*

Konteks dan hubungan antarayat. Ar-Raḥmān 55:24 menyebut kapal-kapal tinggi yang berlayar di laut sebagai bagian dari karunia Allah yang terus diingatkan kepada manusia.

Tafsir dan pembacaan turats. Penafsir membahas citra kapal yang tampak bagaikan gunung karena bentuk dan ketinggiannya; bagian surah berulang-ulang mengajak manusia mengakui nikmat Allah.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Ka-al-a‘lām adalah penanda tasybīh yang membandingkan tampilan kapal besar dengan penanda tinggi seperti gunung. Gaya ini mengangkat objek teknologi pelayaran menjadi bahan syukur.

Hikmah moral dan teologis. Kemajuan teknologi menjadi kesempatan bersyukur dan mengemban tanggung jawab sosial, bukan alasan menyembah kemampuan manusia.

Penerapan kontemporer. Dalam kelas rekayasa, kaji prinsip keselamatan pelayaran dan dampak lingkungan sebagai penerapan nilai tanggung jawab. Persamaan visual dalam ayat tidak menentukan sifat mekanik kapal.

Batas interpretasi. Jangan menjadikan perbandingan ketinggian kapal sebagai ramalan numerik tentang ukuran armada modern.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān (QS 55:24), <https://tafsir.app/tabari/55/24>; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, <https://tafsir.app/qurtubi/55/24>; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, <https://tafsir.app/ibn-katheer/55/24>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/55/24>. Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.

QS 57:20 — Dunia sebagai tanaman menguning

Klasifikasi: A — perumpamaan eksplisit / analogi kuat

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 57:20

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ
وَالْأَوَّلِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا
وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ
الْعُرُورِ

Terjemahan QS 57:20: Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu

Konteks dan hubungan antarayat. Al-Hadīd 57:20 merangkum kehidupan dunia sebagai permainan, hiasan, saling berbangga dan berlomba memperbanyak, lalu membandingkannya dengan pertumbuhan tanaman setelah hujan hingga mengering.

Tafsir dan pembacaan turats. Tafsir klasik menempatkan pertumbuhan, kekaguman petani dan kerusakan akhir tanaman sebagai pengingat kefanaan kesenangan. Ayat juga menegaskan peluang ampunan dan keridaan Allah; tidak hanya ancaman.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Ka-mathali ghaythin mengantar gambaran perubahan dari hijau menarik menjadi kuning dan hancur. Hubungan nilai dengan siklus musim adalah wajah al-syabah, bukan perintah meninggalkan seluruh aktivitas ekonomi.

Hikmah moral dan teologis. Kebahagiaan dunia boleh dinikmati secara bertanggung jawab, tetapi tidak layak menjadi ukuran akhir nilai seseorang.

Penerapan kontemporer. Dalam literasi konsumsi, gunakan ayat untuk menilai budaya pamer, utang demi gengsi dan pengejaran status; tetap penuhi kewajiban keluarga dan masyarakat.

Batas interpretasi. Jangan menyimpulkan bahwa bekerja, belajar sains atau mengembangkan peradaban merupakan kesia-siaan.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān (QS 57:20), <https://tafsir.app/tabari/57/20>; al-Qurtubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, <https://tafsir.app/qurtubi/57/20>; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, <https://tafsir.app/ibn-katheer/57/20>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/57/20>. Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.

QS 58:5 — Ancaman bagi penentang rasul

Klasifikasi: C — ayat pendukung / fungsi amtsāl; tidak otomatis perumpamaan formal

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 58:5

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادِّثُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، كُتِبُوا كَمَا كُتِبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ
بَيِّنَاتٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ

Terjemahan QS 58:5: *Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya pasti mendapat kehinaan sebagaimana kehinaan yang telah didapat oleh orang-orang sebelum mereka. Dan sungguh, kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata. Dan bagi orang-orang yang mengingkarinya akan mendapat azab yang menghinakan*

Konteks dan hubungan antarayat. Al-Mujādilah 58:5 mengancam mereka yang menentang Allah dan Rasul-Nya dengan kehinaan sebagaimana pihak sebelumnya

telah mengalami hukuman. Ini merupakan perbandingan historis singkat, bukan kisah perumpamaan yang tersusun.

Tafsir dan pembacaan turats. Tafsir menghubungkan konsekuensi penentangan dengan teguran melalui teladan masa silam. Kata kubitū menunjuk kehinaan atau keterpatahan; kecermatan makna memerlukan pembacaan konteks hukum dan sosial dalam surah.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Konstruksi kamā kubita al-ladhīna min qablihim ialah tasybīh akibat. Tidak ada dua adegan kiasan panjang yang dapat dibedah sebagaimana kebun atau pohon.

Hikmah moral dan teologis. Pelajaran normatifnya ialah bahaya menentang petunjuk dengan sengaja dan meremehkan keadilan.

Penerapan kontemporer. Dalam diskusi publik, ayat mengilhami penilaian terhadap sikap sewenang-wenang, tetapi penerapan sosial harus tetap mengikuti bukti, hak prosedural dan larangan menzalimi.

Batas interpretasi. Jangan memperluas ancaman ini menjadi pembenaran menghukum siapa pun yang sekadar berbeda pendapat hukum.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān (QS 58:5), <https://tafsir.app/tabari/58/5>; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, <https://tafsir.app/qurtubi/58/5>; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, <https://tafsir.app/ibn-katheer/58/5>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/58/5>. Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.

QS 59:16 — Seperti setan berkata kepada manusia: kafirlah

Klasifikasi: A — perumpamaan eksplisit / analogi kuat

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 59:16

كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ
رَبَّ الْعَالَمِينَ

Terjemahan QS 59:16: *(Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu!" Kemudian setelah manusia itu menjadi kafir ia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam*

Konteks dan hubungan antarayat. Al-Ḥasyr 59:16 menggambarkan sikap yang menghasut kemudian berlepas tangan sebagai perilaku setan terhadap manusia. Konteksnya ialah pengkhianatan janji dan konflik sosial dalam rangkaian surah.

Tafsir dan pembacaan turats. Tafsir membicarakan perbandingan antara pihak yang membujuk kejahatan dan setan yang memisahkan diri dari korbannya setelah

berhasil mengajak. Detail cerita tambahan tentang seorang ahli ibadah tidak boleh diterima otomatis sebagai sebab turun.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Ka-mathali al-syayṭān idh qāla lil-insān ikfur menunjukkan perubahan dari bujukan menuju penolakan tanggung jawab. Inti perumpamaan adalah pola penipuan dan pengkhianatan, bukan nama tokoh tertentu.

Hikmah moral dan teologis. Pengaruh buruk sering bekerja melalui janji palsu, pemindahan risiko dan pelepasan tanggung jawab setelah pihak lain dirugikan.

Penerapan kontemporer. Dalam pendidikan etika digital, ajarkan pemeriksaan janji sponsor, keamanan data, serta tanggung jawab orang yang mendorong pihak lain melakukan tindakan berbahaya.

Batas interpretasi. Kisah populer tentang Barṣīṣā atau rincian tambahan harus diberi status riwayat dan tidak disajikan sebagai teks Al-Qur'an.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān (QS 59:16), <https://tafsir.app/tabari/59/16>; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, <https://tafsir.app/qurtubi/59/16>; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm, <https://tafsir.app/ibn-katheer/59/16>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/59/16>. Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.

QS 59:21 — Gunung tunduk kepada Al-Qur'an

Klasifikasi: A — perumpamaan eksplisit / analogi kuat

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 59:21

لَوْ أَنزَلْنَاهُ هَذَا الْفُرْقَانِ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْنَاهُ خُشْعًا مُّتَّصِدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثُلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahan QS 59:21: Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir

Konteks dan hubungan antarayat. Al-Ḥasyr 59:21 membayangkan seandainya Al-Qur'an diturunkan kepada gunung, niscaya tampak tunduk dan pecah karena takut kepada Allah. Ayat menutup gambaran dengan penegasan tujuan perumpamaan bagi manusia.

Tafsir dan pembacaan turats. Mufasir memahami pengandaian tersebut sebagai penjelasan keagungan wahyu dan kelayakan hati manusia untuk tunduk. Ini bukan cerita bahwa sebuah gunung tertentu pernah retak karena naskah tertulis.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Law anzalnā ... la-ra'aytahu menghadirkan syarat hipotetis yang sengaja kuat; rasa gentar menjadi pusat analogi. Penutup la'allahum yatafakkarūn menandai sasaran pendidikan berupa perenungan.

Hikmah moral dan teologis. Ilmu tanpa kerendahan hati dapat gagal membuahkan amal; pemahaman wahyu semestinya mengubah cara manusia memperlakukan sesama.

Penerapan kontemporer. Kegiatan tadabbur dapat menggabungkan bacaan ayat, penelusuran tafsir dan evaluasi satu kebiasaan buruk yang akan diubah secara konkret.

Batas interpretasi. Jangan memakai citra gunung sebagai bukti geologis atau menerapkan rasa takut untuk membenarkan kekerasan terhadap pembelajar.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān (QS 59:21), <https://tafsir.app/tabari/59/21>; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, <https://tafsir.app/qurtubi/59/21>; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, <https://tafsir.app/ibn-katheer/59/21>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/59/21>. Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.

QS 61:4 — Seperti bangunan yang tersusun kukuh

Klasifikasi: B — perbandingan dan citra figuratif

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 61:4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُورٌ

Terjemahan QS 61:4: *Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh*

Konteks dan hubungan antarayat. Aṣ-Ṣaff 61:4 berbicara tentang kesungguhan orang-orang yang berjuang dalam barisan teratur. Perumpamaan bangunan kokoh memperlihatkan keterpaduan bagian-bagian yang saling mendukung.

Tafsir dan pembacaan turats. Tafsir menghubungkan bunyān marṣūṣ dengan kerapian, keteguhan dan kesesuaian antara kesediaan serta pelaksanaan perintah. Pembacaan ayat perlu diletakkan bersama konteks surah mengenai kejujuran komitmen.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Ka-annahum bunyānun marṣūṣ menghadirkan citra susunan rapat yang tidak mudah terlepas. Fokusnya ialah sifat kohesif kelompok, bukan rincian material konstruksi.

Hikmah moral dan teologis. Keutuhan tidak boleh dipahami sebagai penghapusan nurani atau pengabaian hak individu.

Penerapan kontemporer. Organisasi sosial dapat menarik pelajaran tentang pembagian tugas, saling menopang dan konsistensi janji, disertai aturan yang mencegah penyalahgunaan kuasa.

Batas interpretasi. Karena konteks ayat spesifik, penerapan manajemen modern harus diberi label analogi etis, bukan tafsir hukum perang yang baru.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Tabarī, Jāmi‘ al-Bayān (QS 61:4), <https://tafsir.app/tabari/61/4>; al-Qurtubī, al-Jāmi‘ li-Ahkām al-Qur’ān, <https://tafsir.app/qurtubi/61/4>; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, <https://tafsir.app/ibn-katheer/61/4>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/61/4>. *Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.*

QS 62:5 — Keledai memikul kitab

Klasifikasi: A — perumpamaan eksplisit / analogi kuat

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 62:5

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Terjemahan QS 62:5: *Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim*

Konteks dan hubungan antarayat. Al-Jumu‘ah 62:5 mengkritik pihak yang diberi amanah kitab tetapi tidak mengemban pesan moralnya. Kitab yang dipikul oleh keledai dipakai untuk menggambarkan pengetahuan yang tidak dipahami dan diamalkan.

Tafsir dan pembacaan turats. Tafsir menggarisbawahi bahwa membawa teks suci tidak menjamin manfaat apabila tuntutananya diabaikan. Kritik ditujukan kepada pola sikap dan tanggung jawab pemegang amanah, bukan kepada etnis atau komunitas sebagai identitas bawaan.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Ka-mathali al-ḥimāri yaḥmilu asfārā menyatakan bahwa beban fisik buku berbeda dari memahami tuntunan yang terkandung. Segi kesamaan hanya berkaitan dengan tidak mengambil manfaat dari isi bacaan.

Hikmah moral dan teologis. Seorang pemilik ijazah atau koleksi buku tetap bertanggung jawab menunjukkan integritas perilaku.

Penerapan kontemporer. Pendidikan tinggi dapat memakai ayat ini untuk membahas plagiarisme, pengabaian bukti dan kegagalan mengamalkan nilai, sambil menolak ujaran kebencian.

Batas interpretasi. Jangan mengubah perumpamaan ini menjadi penghinaan terhadap kelompok agama tertentu atau hewan keledai.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān (QS 62:5), <https://tafsir.app/tabari/62/5>; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, <https://tafsir.app/qurtubi/62/5>; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, <https://tafsir.app/ibn-katheer/62/5>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/62/5>. Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.

QS 66:12 — Maryam sebagai teladan

Klasifikasi: B — perbandingan dan citra figuratif

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 66:12

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا مِنَ الْقَنَاتِ

Terjemahan QS 66:12: dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya; dan dia termasuk orang-orang yang taat

Konteks dan hubungan antarayat. At-Taḥrīm 66:10–12 menyajikan serangkaian teladan: dua istri nabi sebagai peringatan, istri Firaun sebagai contoh iman, dan Maryam sebagai teladan keteguhan serta penjagaan kehormatan.

Tafsir dan pembacaan turats. Tafsir membahas Maryam sebagai pribadi yang menjaga diri dan membenarkan firman Tuhannya. Ayat 66:12 tidak memuat perintah baru membatasi martabat perempuan kepada satu aspek, melainkan memberi teladan integritas iman.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Hubungan dengan 66:10–11 membuatnya berfungsi sebagai bagian dari susunan amtsāl teladan; ia sendiri melanjutkan contoh, bukan membangun kiasan kebendaan.

Hikmah moral dan teologis. Kemuliaan manusia berkaitan dengan iman, pilihan moral dan kesetiaan kepada kebenaran, bukan sekadar hubungan keluarga.

Penerapan kontemporer. Dalam pendidikan keluarga, kaji keterhubungan ayat-ayat ini untuk membahas kemandirian tanggung jawab dan penolakan generalisasi atas perempuan.

Batas interpretasi. Jangan mengarang rincian kisah Maryam yang tidak dinyatakan ayat atau mengutip riwayat lemah tanpa penjelasan.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān (QS 66:12), <https://tafsir.app/tabari/66/12>; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, <https://tafsir.app/qurtubi/66/12>; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, <https://tafsir.app/ibn-katheer/66/12>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/66/12>. Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.

QS 69:5 — Kisah Tsamud

Klasifikasi: C — ayat pendukung / fungsi amtsāl; tidak otomatis perumpamaan formal

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 69:5

فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ

Terjemahan QS 69:5: Maka adapun kaum Samud, mereka telah dibinasakan dengan suara yang sangat keras

Konteks dan hubungan antarayat. Al-Ḥāqqah 69:5 memberitakan kebinasaan kaum Šamūd. Ini narasi sejarah kenabian yang berfungsi sebagai peringatan, bukan perbandingan eksplisit dua keadaan.

Tafsir dan pembacaan turats. Tafsir menghubungkan berita ringkas ini dengan kisah kaum Šamūd pada surah lain. Kata al-ṭāghiyah dibahas dalam rangka menjelaskan bencana atau perbuatan melampaui batas sesuai arah konteks.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Tidak ada partikel mathal atau perangkat analogi di ayat ini. Keberadaannya dalam katalog berguna justru untuk latihan keputusan klasifikasi yang jujur.

Hikmah moral dan teologis. Pelajaran kisah dapat dikaitkan dengan akibat kesombongan kolektif dan penolakan terhadap peringatan.

Penerapan kontemporer. Dalam pelajaran tafsir, minta peserta membedakan kisah, perumpamaan dan perbandingan yang mengandung segi keserupaan.

Batas interpretasi. Jangan menghitung 69:5 sebagai amtsāl hanya demi memperbanyak angka inventaris.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān (QS 69:5), <https://tafsir.app/tabari/69/5>; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, <https://tafsir.app/qurtubi/69/5>; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, <https://tafsir.app/ibn-katheer/69/5>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/69/5>. Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.

QS 78:6 — Bumi sebagai hamparan

Klasifikasi: B — perbandingan dan citra figuratif

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 78:6

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا

Terjemahan QS 78:6: Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan

Konteks dan hubungan antarayat. An-Naba’ 78:6 bertanya secara retorik tentang bumi yang dijadikan mihād, yakni tempat yang memadai bagi kehidupan manusia.

Ayat berlanjut dengan gambaran gunung, pasangan, tidur dan pergantian malam-siang.

Tafsir dan pembacaan turats. Tafsir klasik menekankan kemudahan hidup dan penataan tempat tinggal manusia sebagai tanda kuasa Allah. Ungkapan bumi sebagai hamparan tidak dimaksudkan menjadi putusan tentang seluruh bentuk geometris planet.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Alam naj‘al al-arḍa mihādā memperlihatkan pengibaratan bumi dengan tempat beristirahat yang disiapkan, tanpa mengharuskan semua sifat ranjang berlaku literal.

Hikmah moral dan teologis. Ketersediaan lingkungan hidup merupakan nikmat yang menuntut pemeliharaan, bukan lisensi eksploitasi.

Penerapan kontemporer. Dalam pendidikan lingkungan, gunakan ayat untuk membahas kelayakhunian bumi sambil mengambil kesimpulan geografi dari pengukuran ilmiah.

Batas interpretasi. Jangan memakai kata mihād sebagai bantahan otomatis terhadap ilmu geodesi dan astronomi.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān (QS 78:6), <https://tafsir.app/tabari/78/6>; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, <https://tafsir.app/qurtubi/78/6>; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, <https://tafsir.app/ibn-katheer/78/6>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/78/6>. Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.

QS 88:17–20 — Unta, langit, gunung, dan bumi

Klasifikasi: C — ayat pendukung / fungsi amtsāl; tidak otomatis perumpamaan formal

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 88:17

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

Terjemahan QS 88:17: *Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan*

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 88:18

وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ

Terjemahan QS 88:18: *Dan langit, bagaimana ditinggikan*

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 88:19

وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ

Terjemahan QS 88:19: *Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan*

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 88:20

وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِّحَتْ

Terjemahan QS 88:20: *Dan bumi bagaimana dihamparkan*

Konteks dan hubungan antarayat. Al-Ghāsyiyah 88:17–20 berturut-turut mengundang pengamatan terhadap unta, langit, gunung dan bumi. Ini retorika pertanyaan tentang tanda penciptaan, bukan empat perumpamaan terpisah.

Tafsir dan pembacaan turats. Para mufasir mengaitkan pilihan benda dengan pengalaman pendengar dan keajaiban penataan ciptaan. Peralihan hewan–langit–gunung–bumi melatih pandangan dari hal dekat menuju lingkungan yang luas.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Afa-lā yanzurūn dan kaifa menunjukkan ajakan mengamati cara ciptaan terbentuk dan tampak. Bahasa observasional tidak otomatis sama dengan eksperimen modern, tetapi tidak bertentangan dengan dorongan mempelajari alam.

Hikmah moral dan teologis. Tafakkur memerlukan kesediaan melihat fenomena sebelum membuat klaim tentang sebab dan makna.

Penerapan kontemporer. Kegiatan belajar dapat memisahkan tiga tahap: membaca tanda Al-Qur'an, mencatat pengamatan terukur, dan menyusun refleksi etis tanpa mengacaukan ketiganya.

Batas interpretasi. Kategori C dipilih sebab ayat adalah bahan pendukung metodologis, bukan perumpamaan formal.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān (QS 88:17), <https://tafsir.app/tabari/88/17>; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, <https://tafsir.app/qurtubi/88/17>; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm, <https://tafsir.app/ibn-katheer/88/17>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/88/17>. Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.

QS 99:7–8 — *Amal seberat zarah*

Klasifikasi: B — perbandingan dan citra figuratif

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 99:7

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ

Terjemahan QS 99:7: *Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya*

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 99:8

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ

Terjemahan QS 99:8: *Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya*

Konteks dan hubungan antarayat. Az-Zalzalah 99:7–8 menegaskan bahwa kebaikan maupun kejahatan sebesar zarah akan dilihat balasannya. Struktur kalimat yang paralel mendukung pesan tanggung jawab menyeluruh.

Tafsir dan pembacaan turats. Tafsir memberi perhatian pada kecilnya ukuran dharrah dalam pengalaman bahasa Arab agar tidak ada amal yang diremehkan. Perubahan pengertian atom dalam fisika modern tidak menentukan makna leksikal aslinya.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Pengulangan fa-man ya‘mal mithqāla dharratin menghubungkan ukuran yang sangat kecil dengan kepastian perhitungan moral. Ini analogi ukuran, bukan pernyataan satuan massa dalam sistem metrologi.

Hikmah moral dan teologis. Perhatian terhadap kebajikan kecil menguatkan ketekunan dan mencegah anggapan bahwa kesalahan sepele selalu tanpa konsekuensi.

Penerapan kontemporer. Dalam etika ruang digital, timbang ucapan singkat, komentar, dan tindakan kecil yang dapat berdampak pada orang lain.

Batas interpretasi. Jangan menafsirkan dharrah sebagai ukuran pasti atom atau partikel subatom tanpa pembahasan filologis.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān (QS 99:7), <https://tafsir.app/tabari/99/7/>; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, <https://tafsir.app/qurtubi/99/7/>; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, <https://tafsir.app/ibn-katheer/99/7/>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/99/7>. Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.

QS 101:5 — Gunung seperti bulu dihamburkan

Klasifikasi: B — perbandingan dan citra figuratif

TEKS ARAB BERHARAKAT — QS 101:5

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ

Terjemahan QS 101:5: *dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan*

Konteks dan hubungan antarayat. Al-Qāri‘ah 101:4–5 menampilkan manusia yang bertebaran dan gunung yang berubah bagaikan bulu atau wol terhambur pada hari akhir. Kedua gambar itu membangun suasana guncangan besar.

Tafsir dan pembacaan turats. Tafsir menghubungkan al-‘ihn al-manfūsy dengan sifat bulu atau wol yang tercabik dan terhambur. Perbandingan ini menegaskan perubahan keadaan benda yang biasa dianggap kokoh.

Analisis bahasa dan segi perbandingan. Ka-al-‘ihn al-manfūsy berfungsi sebagai tasybīh visual tentang ringannya gunung pada saat perubahan kosmis. Tidak perlu menurunkannya menjadi persamaan massa jenis gunung dan wol.

Hikmah moral dan teologis. Kekuatan alam yang terlihat tetap tidak mutlak dan mengingatkan manusia kepada keterbatasannya.

Penerapan kontemporer. Pelajaran ilmu bumi boleh menggunakan citra ini untuk membedakan gambaran retorik eskatologis dari peristiwa geologi yang dapat diobservasi.

Batas interpretasi. Jangan mencampur ayat ini dengan 105:5 yang memakai gambaran daun dimakan; kedua surah mempunyai citra berlainan.

Rujukan penelusuran teks primer: al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān* (QS 101:5), <https://tafsir.app/tabari/101/5>; al-Qurṭubī, *al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān*, <https://tafsir.app/qurtubi/101/5>; Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, <https://tafsir.app/ibn-katheer/101/5>; rujuk mushaf dan terjemahan resmi <https://quran.kemenag.go.id/>; navigasi ayat <https://quran.com/101/5>. *Paragraf penjelasan di atas adalah sintesis dan pengembangan editorial, bukan kutipan verbatim semua kitab.*

BAB 4. HIKMAH PENERAPAN DALAM KEHIDUPAN MASA KINI

4.1 Pendidikan dan pembentukan karakter

Perumpamaan pohon baik, cahaya, dan orang yang memikul kitab menuntun pendidikan untuk membangun dasar nilai, kemampuan memahami, dan kebiasaan tindakan. Guru seharusnya membantu murid mencari segi perbandingan yang tepat, bukan hanya menghafal nama objek atau menyimpulkan hukum dari analogi yang terlalu jauh.

4.2 Ilmu pengetahuan dan integritas penelitian

Sarang laba-laba, nyamuk, lalat, hujan, dan cahaya dapat mengilhami rasa ingin tahu terhadap dunia. Namun, ayat tidak boleh dibaca seolah-olah menjabarkan seluruh data zoologi, fisika optik, atau meteorologi modern. Penyelidikan ilmiah menjawab mekanisme yang terukur, sementara amtsāl terutama mengarahkan manusia pada makna dan tanggung jawab.

4.3 Pengelolaan ekonomi dan keadilan sosial

Benih yang berkembang mengajak orang menebar manfaat, sedangkan batu licin yang kehilangan debunya mengingatkan bahwa amal dapat dirusak riya atau tindakan yang menyakiti orang lain. Lembaga sosial sepatutnya menghormati penerima dan mengukur perubahan yang nyata, tanpa menjual janji penggandaan kekayaan secara mekanis berdasarkan QS 2:261.

4.4 Kepemimpinan dan kekuasaan

Perumpamaan ketergantungan pada pelindung yang rapuh dan contoh kesombongan pemilik kebun memupuk kehati-hatian terhadap kuasa. Keberhasilan organisasi harus diuji dengan keadilan, keteladanan, transparansi, dan kesiapan mempertanggungjawabkan keputusan.

4.5 Etika komunikasi digital

Buih yang segera lenyap dan fatamorgana yang tampak menarik mengingatkan bahwa sesuatu yang ramai atau indah di layar belum tentu benar. Sebelum membagikan pesan, periksalah sumber, konteks, tanggal, dan akibat sosial; analogi ini merupakan refleksi masa kini, bukan sebab turun ayat.

4.6 Keluarga, waktu, dan tanggung jawab spiritual

Tanaman yang subur lalu mengering mengingatkan keterbatasan kesempatan. Kisah keluarga Nuh, Lut, dan Fir'aun memperlihatkan bahwa hubungan rumah tangga tidak mengganti pilihan moral setiap individu. Keluarga yang kuat memberi ruang belajar, keteladanan, dan dialog berdasarkan kasih sayang.

4.7 Protokol pengajaran satu ayat per pertemuan

Pelajaran yang panjang tidak selalu efektif jika peserta tidak menguasai satu ayat secara benar. Pengajar dapat memilih satu ayat, menunjukkan teks Arab dan terjemahnya, memeriksa istilah sulit, menguraikan situasi surah, lalu membandingkan dua kitab turats yang relevan. Peserta didik diminta mengidentifikasi musyabbah, musyabbah bih, dan wajh al-syabah jika benar-benar dapat ditentukan. Jika ayat hanya menyampaikan meta-penjelasan fungsi amtsāl, jangan memaksanya menjadi adegan kiasan. Langkah selanjutnya ialah menilai satu pengalaman hidup masa kini dan menunjukkan bagian yang sesuai serta bagian yang tidak setara dengan perumpamaan.

Untuk QS 2:264, misalnya, peserta cukup dapat menjelaskan bagaimana lapisan debu hilang dari batu licin, apa kaitannya dengan sedekah yang diiringi riya dan ucapan menyakitkan, lalu menulis kebijakan penghormatan kepada penerima bantuan. Pembacaan membaik jika masing-masing tahap diberi waktu dan peserta merujuk teks, bukan sekadar kesan. Evaluasi terbaik mencatat apa yang sudah didukung ayat, apa yang diperoleh dari tafsir, dan apa yang merupakan usulan dirinya. Belajar menjadi praktik ketepatan sekaligus kerendahan hati.

Aktivitas lapangan dapat berbentuk observasi layanan sosial, kebiasaan musyawarah, atau cara orang membagikan informasi. Hasilnya perlu dikumpulkan secara etis dengan izin pihak terkait. Tidak boleh memaksa responden mengungkapkan keyakinan pribadi atau menempelkan kategori iman/nifak berdasarkan survei dangkal. Prosedur ini memungkinkan nilai Al-Qur'an hadir dalam pendidikan dengan metode yang menghormati kemanusiaan.

4.8 Pembacaan tafsir dalam kurikulum perguruan tinggi

Kajian amtsāl dapat diposisikan sebagai latihan lintas keterampilan: filologi menelaah susunan kalimat, sejarah intelektual membandingkan mufasir, etika menilai manfaat, dan literasi digital menguji informasi. Dosen sebaiknya membagi bibliografi menjadi karya primer, alat indeks, dan pembacaan sekunder. Mahasiswa harus tahu bahwa edisi digital suatu kitab memberi kemudahan penelusuran, tetapi rujukan ilmiah final tetap memerlukan verifikasi teks, versi, dan konteks paragraf.

Tugas akademik yang relevan adalah membandingkan QS 13:17 menurut al-Ṭabarī dengan Ibn Kathīr, lalu menganalisis apa yang dapat diperoleh dari perbedaan cara mereka menata penjelasan. Mahasiswa menuliskan ringkasan yang dapat dilacak ke lokasi ayat dalam masing-masing kitab, bukan mengutip terjemahan mesin seolah-olah kata mufasir. Setelah itu, mereka menyusun kasus komunikasi digital dan menguji sampai di mana analogi buih dapat membantu. Nilai diberikan pada mutu pembatasan klaim, bukan hanya keragaman istilah Arab yang disebut.

Sumber pendukung seperti Quranic Arabic Corpus menjadi sarana mengecek bentuk bahasa tetapi tidak mengganti kajian tafsir. Sementara layanan mushaf resmi Kementerian Agama digunakan untuk pentashihan teks dan terjemahan Indonesia. Perbedaan fungsi alat membuat mahasiswa belajar menyejajarkan akses teknologi dengan disiplin klasik.

4.9 Etika kecerdasan buatan dalam kajian kitab

Perangkat kecerdasan buatan dapat menolong menemukan kata kunci, membuat daftar perbandingan, atau menyusun rancangan katalog. Namun, hasil generatif bukan riwayat dan bukan halaman kitab. Nama mufasir yang disebut oleh model belum tentu benar-benar mendukung suatu kalimat. Dalam kajian amtsāl, risiko ini tinggi karena banyak ayat memiliki ilustrasi populer yang mirip sehingga surah dan ayat mudah tertukar. Kesalahan mengaitkan gunung dengan QS 105:5 menunjukkan bagaimana satu kekeliruan metadata dapat menyebar bila diulang tanpa pemeriksaan.

Protokol penggunaan AI berawal dari menyalin ayat dari basis data mushaf yang tepercaya, lalu memeriksa setiap kutipan turats pada sumber primer. Pengguna mencatat permintaan kepada model, bahan yang disuplai, bagian yang diperiksa sendiri, serta keputusan menghapus klaim yang tidak dapat dibuktikan. AI dapat mengusulkan pertanyaan reflektif, tetapi tidak menentukan status kesahihan riwayat hanya karena jawabannya tampak meyakinkan. Penilaian sanad membutuhkan perangkat ilmiah yang berbeda dari kemiripan gaya bahasa.

Pada publikasi daring, perlu dibedakan peran AI sebagai asisten redaksional dan sumber otoritatif. Tanggung jawab akhir teks, terjemahan, dan atribusi tetap pada

penyusun serta penyunting manusia. Kesadaran itu tidak menolak teknologi, justru membuat teknologi berguna tanpa mengambil alih amanah keilmuan.

4.10 Perumpamaan, keadilan sosial, dan martabat manusia

Beberapa perumpamaan menampilkan budak, orang bisu, orang yang tidak mendengar, atau hewan. Membacanya tanpa konteks dapat membuka ruang penyalahgunaan, terutama ketika bahasa analogi dipindahkan menjadi ejekan terhadap kelompok rentan. QS 16:75–76 berkaitan dengan argumentasi tauhid dalam konteks sosial yang dikenal pendengar awal, bukan mandat merendahkan penyandang disabilitas. QS 2:171 dan 25:44 berbicara tentang respons terhadap petunjuk, bukan ukuran hak-hak dasar seseorang. Pemaknaan yang etis harus membedakan segi perbandingan dari ciri biologis yang kebetulan hadir sebagai kendaraan bahasa.

Al-Qur'an juga memuat perumpamaan yang mengingatkan kerusakan amal karena ucapan menyakitkan kepada penerima bantuan. Pengalaman modern mengajarkan bahwa penghormatan penerima adalah bagian dari kualitas layanan: bantuan dibagikan tanpa mengekspos identitas, prosedur administratif dibuat dapat diakses, dan komplain ditangani tanpa membalas dendam. Aturan teknis itu tidak disebut verbatim di QS 2:264, tetapi selaras dengan peringatan moral mengenai tindakan menyakitkan. Ia tetap membutuhkan rujukan lain untuk perumusan kebijakan publik yang lengkap.

Dalam ruang antaragama, QS 62:5 dibaca sesuai sasaran konteksnya dan tidak dijadikan pembenaran untuk stereotip kolektif. Pelajaran paling dekat bagi pembaca Muslim adalah kewajiban mengamalkan kitab yang diakui sebagai pedoman. Dengan cara ini analogi menjadi alat muhasabah, bukan senjata memperlakukan kelompok lain.

4.11 Tafakkur alam dan disiplin sains

Bahan perumpamaan banyak berasal dari lingkungan alam: benih dan kebun, awan, hujan, air dan buih, laba-laba, serangga, maupun cahaya. Keberagaman itu membuka kesempatan pembelajaran lintas ilmu pengetahuan. Peserta dapat mengamati pertumbuhan tanaman atau pembentukan bayang-bayang, lalu membuat catatan mana yang benar-benar diamati dan mana yang berasal dari pesan wahyu. Disiplin observasi membantu mengenali kekaguman tanpa memindahkan seluruh bentuk teori sains ke dalam ayat.

QS 29:41 sangat bermanfaat untuk mengajarkan batas analogi. Serat laba-laba mungkin unggul pada beberapa ukuran mekanis, tetapi ayat mengkritik kelemahan rumah sebagai tempat perlindungan ketika dijadikan sandaran selain Allah. Seorang pembelajar dapat sekaligus mengapresiasi biomaterial dan menerima pesan teologis, sebab keduanya membicarakan pertanyaan berbeda. Demikian juga

fatamorgana pada 24:39 dapat dijelaskan sebagai fenomena optika tanpa membatasi perumpamaan pada formula indeks bias. Metode ini memelihara kejujuran ilmiah.

Pengabdian ilmuwan terhadap kesejahteraan manusia, sikap rendah hati terhadap data, serta ketelitian mencatat ketidakpastian dapat ditanamkan melalui bahan tersebut. Namun, klaim bahwa sebuah eksperimen membuktikan iman atau tafsir tertentu harus diperlakukan secara kritis. Dunia empiris adalah tempat mengamati tanda dan mencari manfaat, bukan alat mengganti pertimbangan kebahasaan ketika menafsirkan teks.

4.12 Etika keluarga dan kebebasan tanggung jawab pribadi

QS 66:10–12 menyediakan rangkaian perbandingan moral yang penting: hubungan dengan nabi tidak otomatis melahirkan iman, sedangkan perempuan di rumah penguasa zalim dapat menjadi teladan keteguhan. Teksnya tidak boleh disederhanakan menjadi cerita tentang buruknya perempuan atau pembenaran agar korban tetap tinggal dalam keadaan yang mengancam keselamatan. Yang diberi perhatian adalah pilihan dan tanggung jawab masing-masing manusia di hadapan Allah. Rincian kisah di luar ayat harus dinilai berdasarkan sumber riwayatnya.

Keluarga masa kini dapat mengambil hikmah berupa pentingnya dialog, teladan, dan ruang menentukan sikap yang benar. Orang tua dapat menyampaikan dalil disertai kasih sayang, sementara anak diajar berpendapat dengan hormat. Hubungan darah bukan pengganti amal, dan nama baik keluarga tidak boleh menjadi alasan menutup kekerasan atau ketidakadilan. Nilai keselamatan dan pemenuhan hak memerlukan juga rujukan fikih dan peraturan yang berlaku dalam kasus nyata.

Mengenali perbedaan antara kisah teladan dan resep sosial otomatis adalah bagian dari kedewasaan membaca Al-Qur'an. Perumpamaan menerangkan kemungkinan moral dan mengajak muhasabah; penyelesaian masalah keluarga harus mempertimbangkan bukti, konteks, kompetensi pendamping, serta perlindungan orang yang rentan.

4.13 Kepemimpinan, kekayaan, dan risiko rasa berkuasa

Pemilik kebun dalam QS 18:32–44 menggambarkan bagaimana kekayaan dapat berubah menjadi keyakinan bahwa keberhasilan sepenuhnya berada dalam kendali diri. Rangkaian dialog dan kehancuran kebun memperlihatkan benturan antara keangkuhan dan pengakuan terhadap karunia. Dalam organisasi, pesan itu relevan bagi sistem pengawasan dan koreksi diri, meskipun ayat tidak merinci bentuk lembaga audit. Pembacaan tafsir perlu menjaga ruang antara konteks kisah dan tata kelola modern yang dikembangkan melalui pengalaman sosial.

Seorang pemimpin yang menguasai banyak sumber daya patut meneliti bagaimana keputusan dibuat, siapa yang menanggung risiko, apakah kelompok kurang

berkuasa bisa menyampaikan kritik, dan apakah laporan keberhasilan sesuai kenyataan. Dari QS 57:20 serta QS 10:24, ia mengingatkan bahwa masa tumbuh dapat segera berlalu. Sementara QS 39:29 mengingatkan kehancuran orientasi ketika terlalu banyak kepentingan berselisih menjadi pusat pengabdian. Semua pelajaran tersebut mendukung keteguhan prinsip, bukan anti-kekayaan.

Pengelolaan risiko memerlukan instrumen nyata seperti cadangan, evaluasi independen, dan transparansi. Unsur teknis itu datang dari pengetahuan manajemen, tetapi motivasi etiknya dapat dibina melalui perumpamaan. Menyamakan ayat dengan aturan bisnis yang pasti justru mengabaikan keluasan petunjuk dan kenyataan ekonomi yang beragam.

4.14 Kesadaran akhirat dan pengelolaan waktu

Tanaman yang mulai hijau kemudian menguning dalam QS 57:20, atau kebun yang menjadi serpihan setelah tumbuh dalam QS 18:45, menyajikan siklus yang setiap hari dapat disaksikan. Gambaran itu bukan ajakan menganggap pekerjaan dunia tidak penting, melainkan pengingat bahwa kesempatan dan hasil duniawi mempunyai akhir. Dalam QS 101:4–5, skala perubahan pada hari akhir lebih radikal sehingga kebanggaan manusia terhadap ketetapan material menjadi tidak layak dijadikan pegangan satu-satunya.

Dari sini muncul kebutuhan menata waktu. Kegiatan belajar, bekerja, mengasuh keluarga, dan beribadah bukan musuh satu sama lain apabila diletakkan dalam prioritas yang adil. Keputusan penting dapat dinilai dengan dua pertanyaan: apa manfaatnya sekarang, dan bagaimana tanggung jawab jangka panjangnya. Pengembangan ini merupakan refleksi praktis atas nilai keterbatasan, bukan penetapan angka umur atau jadwal masa depan dari citra tumbuhan dalam ayat.

Menyadari waktu yang terbatas juga memupuk sikap meminta maaf, menyampaikan penghargaan, dan memperbaiki kesalahan selagi kesempatan ada. Perumpamaan tidak harus menjadi sumber kecemasan terus-menerus; ia dapat menumbuhkan kedewasaan, syukur, dan tindakan yang terukur.

4.15 Praktik evaluasi hasil tadabbur

Sebuah buku kajian Al-Qur'an sebaiknya tidak berhenti pada daftar kesan. Pembaca dapat membuat jurnal yang memisahkan kolom ayat dan konteks, keterangan tafsir primer, nilai yang dipahami, rencana kecil, pelaksanaan, dan hasil yang perlu diperbaiki. Catatan ini bukan alat menilai kesalehan orang lain, melainkan cara memeriksa konsistensi diri. Misalnya, setelah mempelajari QS 2:264 seseorang memutuskan berhenti mengungkit pemberian, lalu dalam satu bulan menilai apakah bahasa kepada penerima sudah berubah.

Setiap refleksi memiliki keterbatasan pengamatan. Ada hal yang hanya Allah ketahui, seperti penerimaan pahala dan keadaan batin orang lain. Karena itu penilaian tidak memakai angka semu untuk mengukur iman. Untuk penerapan kolektif, indikator dapat menilai prosedur yang tampak: apakah ada laporan dana, mekanisme koreksi, atau penghormatan privasi. Perbedaan antara indikator administratif dan nilai ibadah yang lebih mendalam harus dijelaskan.

Penilaian berulang membantu menghindari dua bahaya: ceramah yang menyentuh tetapi tidak berbuah perilaku, serta aktivisme yang sibuk namun kehilangan alasan rohaninya. Tafakkur, ilmu, dan amal dapat berjalan bersama apabila sumber dan batas kesimpulan dijaga.

BAB 5. TIPOLOGI, BATAS, DAN PETA BESAR AMTSĀL

5.1 Mengapa inventaris ayat memerlukan batas definisi

Menghimpun amtsāl tidak cukup dengan menemukan bentuk kata mathal, amthāl, atau verba ḍaraba. Dalam 17:48 ungkapan tersebut melaporkan gambaran keliru penentang Nabi, sedangkan 17:89 dan 29:43 menerangkan cara Al-Qur'an mengajar dengan perumpamaan. Di sisi lain, 35:19–22 memanfaatkan pasangan pertentangan tanpa berulang kali menyebut akar m-th-l. Oleh karena itu, daftar yang ilmiah harus membedakan ayat dengan adegan perumpamaan, penanda retorik, dan ayat pendukung.

Inventaris utama dapat dibangun dari tiga lapis. Lapis pertama berisi perumpamaan eksplisit yang struktur dan segi kesamaannya jelas. Lapis kedua berisi tasybīḥ, isti'ārah dan gambaran perbandingan yang cukup kuat meski tidak menggunakan lafaz mathal. Lapis ketiga memuat ayat tentang fungsi perumpamaan, kisah relevan serta ayat-ayat tanda alam. Tidak ada alasan untuk menghapus lapis ketiga; yang penting labelnya terbuka agar angka katalog tidak menyesatkan.

5.2 Memilah contoh, kisah, hukum, dan ungkapan kiasan

QS 5:31 adalah kisah pembunuhan dan pembelajaran melalui gagak; QS 69:5 merupakan berita kebinasaan Šamūd; QS 58:5 menyampaikan ancaman kepada penentang wahyu. Ketiganya mengandung pelajaran, tetapi bukan otomatis adegan amtsāl seperti benih pada 2:261 atau para pemilik hamba pada 39:29. Ketepatan kategori merupakan penghargaan pada redaksi wahyu, bukan pengurangan kehormatan ayat.

Pada tasybīḥ, peneliti mencari pihak yang dibandingkan, pembanding dan sisi kesamaan. Pada kisah, peneliti mencari pelaku, peristiwa, alur dan pesan yang dinyatakan. Pada hukum, peneliti menelaah perintah atau larangan serta dalil pendukung. Satu ayat boleh memuat lebih dari satu fungsi, tetapi bukti tiap penamaan wajib disampaikan secara terpisah.

5.3 Peta tematik: tauhid, ilmu, amal, dunia, akhirat

Topik tauhid tampak pada 13:14, 16:75–76, 22:31, 29:41 dan 39:29. Topik ilmu dan integritas terlihat pada 62:5 serta 29:43. Topik amal dan infak dirangkai pada 2:261–266. Topik sementara dan tetap dibicarakan oleh 10:24, 18:45–46 dan 57:20. Tema keadaan akhirat hadir pada 47:15 dan 101:4–5. Peta seperti ini membantu pembaca mengenali pengulangan gagasan melalui perangkat citra yang berlainan.

Peta tematik bukan pengganti urutan mushaf. Setiap ayat harus dikembalikan ke ayat di sebelahnya untuk memeriksa makna kata dan sasaran ucapan. Hubungan antarayat bersifat penjelas, bukan izin merangkai potongan teks sesuka penulis.

5.4 Kekuatan daftar silang dan pemeriksaan duplikasi

QS 22:31, 25:44, 29:43, 39:29, 57:20, 59:21 dan 62:5 telah muncul dalam bahasan pokok sekaligus katalog tambahan. Pengulangan seperti ini dapat dipertahankan bila fungsinya berbeda: bahasan awal memberi uraian tafsir sedangkan katalog silang menguji klasifikasi dan jaringan topiknya. Untuk indeks akademik, setiap nomor ayat tetap dihitung satu entri dasar, dengan beberapa tautan silang, bukan dianggap banyak ayat baru.

Catatan inventaris ideal mencantumkan nomor ayat, jenis penanda bahasa, argumen kategori, dua sumber tafsir yang dapat dilihat, dan tingkat keyakinan klasifikasi. Peneliti menyimpan alasan mengapa suatu ayat tidak ditempatkan dalam kelompok utama. Dengan begitu pembaca dapat memeriksa perbedaan hasil penelitian tanpa menuduh adanya perbedaan teks Al-Qur'an.

5.5 Protokol pemeriksaan Arab dan terjemahan

Teks Arab berharakat harus berasal dari mushaf tepercaya dan disalin secara verbatim; penulis tidak boleh membenahi “terasa janggal” menurut ejaan modern. Penandaan awal ayat, hamzah, alif kecil, sukun, dan bentuk waqaf dapat berbeda menurut tampilan rasm; karena itu penelitian menyebut sumber data serta qirā'ah yang dipakai. Edisi cetak di Indonesia hendaknya diperiksa lagi dengan Mushaf Standar Indonesia melalui Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Terjemahan menerangkan makna, bukan menggantikan teks asli. Catatan kaki, pilihan padanan dan penyisipan penjelas harus terlihat, terutama ketika unsur retorik tidak mempunyai padanan satu kata dalam bahasa Indonesia. Uraian tafsir harus membedakan kutipan langsung dari parafrasa penulis. Jika tidak memiliki data edisi dan halaman yang nyata, catat tautan penelusuran ayat, bukan nomor halaman rekaan.

BAB 6. TAUHID, IMAN, DAN KEUTUHAN ARAH HIDUP

6.1 Dari hujah penciptaan menuju pengakuan keesaan

Dalam QS 3:59, perbandingan Adam dan Isa mempersoalkan kesimpulan mengenai status ketuhanan yang ditarik dari kejadian luar biasa. Perumpamaan pada 16:75–76 dan 39:29 menggunakan situasi sosial yang lebih dekat dengan pengalaman pendengar. Ketiganya berjalan ke tujuan serupa: memperlihatkan bahwa sumber daya makhluk dan ketergantungannya tidak dapat disamakan dengan kemutlakan kuasa Allah.

Kajian tauhid tidak cukup menghitung berapa kali sebuah simbol muncul. Ia meneliti jenis alasan yang digunakan: ada analogi tentang penciptaan, ketidakmampuan objek ibadah, dan keterbelahan loyalitas. Dengan membaca cara kerja hujah, pembaca dilatih menilai kesimpulan secara proporsional dan tidak menjadikan gambaran sebagai sifat literal Dzat Allah.

6.2 Ketergantungan yang rapuh: air, rumah, dan banyak tuan

QS 13:14 menggambarkan tangan yang tidak dapat membawa air ke mulut; QS 29:41 menghadirkan rumah laba-laba; QS 39:29 memperlihatkan beban seorang hamba yang melayani tuntutan berbagai tuan berselisih. Perbedaan adegan menuntun pada penjelasan yang berlapis: salah alamat permohonan, lemahnya sandaran, dan bingungnya pusat loyalitas. Tiap perumpamaan mempunyai wajah al-syabah yang berbeda.

Dalam kehidupan modern, manusia bergantung pada sistem ekonomi, ilmu pengetahuan dan kerja sama. Ketergantungan praktis semacam itu tidak otomatis dipersamakan dengan pemujaan. Yang dinilai adalah ketika sebab-sebab duniawi diberi kedudukan mutlak sehingga nilai, keputusan dan pengharapan terakhir dilepaskan dari tanggung jawab kepada Allah.

6.3 Pohon baik dan keteguhan ucapan

Rangkaian QS 14:24–27 memberi model berurutan. Akar mengisyaratkan dasar, cabang mengisyaratkan perkembangan, buah mengisyaratkan hasil, dan ayat 27 menyimpulkan peneguhan orang beriman. Tafsir tidak menuntut setiap bagian anatomi pohon disamakan dengan komponen jiwa tertentu; titik utamanya ialah hubungan fondasi, pertumbuhan dan manfaat.

Di ruang pendidikan, analogi pohon menginspirasi penilaian yang tidak hanya berfokus pada ujian satu hari. Keyakinan, kebiasaan belajar, konsistensi perilaku

dan manfaat bagi orang lain perlu diperiksa sepanjang waktu. Hasil baik tanpa fondasi etis akan mudah menjadi pencitraan.

6.4 Iman sebagai amanah akal dan hati

Perumpamaan Al-Qur'an merangsang penalaran sekaligus menyentuh rasa batin. Al-'Ankabūt 29:43 menghubungkan pemahaman amtsāl dengan ilmu; Al-Ḥasyr 59:21 mencontohkan gunung yang tunduk terhadap keagungan wahyu. Ilmu tanpa tadabbur berisiko menjadi koleksi istilah, sedangkan kekhusyukan tanpa pemeriksaan sumber mudah disusupi kekeliruan.

Pola belajar yang seimbang berawal dari pembacaan wahyu, diteruskan kajian bahasa dan sumber turats, diuji dengan argumen yang tertib, lalu diwujudkan dalam amal. Rasa takjub bukan pembuktian historis suatu cerita; demikian pula ketelitian akademik tidak harus menghilangkan rasa hormat kepada teks.

6.5 Tauhid dan etika keterlibatan sosial

Penerapan perumpamaan tauhid dalam komunitas memerlukan kehati-hatian. Sekadar memakai produk, bekerja sama dengan profesi berbeda atau memanfaatkan teknologi tidak dapat langsung disebut perilaku menyekutukan Allah. Istilah syirik dalam hukum dan akidah memiliki syarat pembahasan tersendiri. Analogi moral tentang ketergantungan hanyalah pintu muhasabah.

Dalam pelayanan publik, kesatuan orientasi iman justru menuntut kejujuran, keadilan dan penghormatan hak. Penghambaan kepada Allah tidak sah dipakai membenarkan penyalahgunaan wewenang manusia atas manusia lainnya.

BAB 7. ILMU, PENDIDIKAN, DAN KEJUJURAN INTELEKTUAL

7.1 Keledai memikul kitab dan bahaya formalitas

QS 62:5 mengkritik keadaan menerima kitab tanpa memikul tuntutan pesan yang ada di dalamnya. Bentuk perumpamaan ini relevan bagi masyarakat yang mudah menyamakan banyaknya berkas, gelar dan kutipan dengan keluasan pemahaman. Namun, kritik diarahkan pada perilaku abai, bukan identitas suatu komunitas atau kondisi fisik hewan pembanding.

Indikator pendidikan agama yang lebih bermakna ialah kemampuan menjelaskan dasar pendapat, mengakui ketidakpastian, membetulkan kesalahan dan bertindak adil kepada orang lain. Hafalan tetap berharga sebagai prasyarat tertentu, tetapi tidak pernah menjadi izin mengabaikan aplikasi moral ilmu.

7.2 Membaca amtsāl dengan perangkat bahasa

Perangkat dasar balaghah meliputi musyabbah, musyabbah bih, wajh al-syabah, dan adat al-tasybīh. Pada QS 39:29 hubungan dua pihak relatif jelas, sedangkan pada QS 13:17 seluruh adegan air, buih dan logam perlu dibaca sebagai jaringan makna. Dalam ungkapan retorik yang lebih kompleks, kategorinya tidak harus dipaksakan ke dalam satu rumus sekolah.

Kesalahan umum timbul ketika peneliti menganggap semua ciri benda pembanding wajib berlaku pada sasaran. Rumah laba-laba tidak harus menjadi bahan terlemah dalam ilmu material; yang ditekankan ayat ialah rapuhnya sandaran bagi orang yang mencari pelindung selain Allah.

7.3 Integritas kutipan kitab turats

Menulis “al-Ṭabarī mengatakan” menuntut pemeriksaan redaksi yang betul-betul ada pada kitab dan penjelasan apakah kalimat itu pendapat penulis atau riwayat yang ia nukil. Al-Ṭabarī, Ibn Kathīr dan al-Qurṭubī masing-masing memuat ragam bahan yang harus dibedakan berdasarkan bentuk serta bobotnya. Riwayat yang dicantumkan dalam tafsir tidak otomatis dianggap sahih.

Untuk penelitian yang dapat diulang, gunakan rujukan ayat, judul kitab dan edisi cetak yang telah diperiksa. Jika hanya mengakses platform daring, tuliskan URL dan tanggal akses. Parafrasa tidak diperlakukan sebagai kutipan Arab. Penanda kejujuran sumber lebih berharga daripada banyaknya kitab yang dicantumkan tanpa dibaca.

7.4 Memeriksa kisah populer dan Israiliyyat

Kisah dua putra Adam pada QS 5:31 dan contoh pihak yang meniru setan pada QS 59:16 sering dikelilingi rincian tokoh dan dialog di luar redaksi mushaf. Sebagian bersumber dari narasi tradisional dan Israiliyyat dengan kualitas serta fungsi beragam. Menyebut nama tanpa membedakan statusnya membuka risiko cerita lebih dominan daripada pesan wahyu.

Penulis perlu membuat tiga lapis penyajian: informasi eksplisit ayat, riwayat atau tafsir yang dapat dirujuk, dan refleksi baru penulis. Bila nama, sebab turun, atau kronologi tidak dapat ditelusuri, lebih baik membiarkannya tidak dipastikan. Ketelitian seperti ini melindungi dakwah dari cerita sensasional yang sukar dipertanggungjawabkan.

7.5 Literasi teknologi dan kecerdasan buatan

Model kecerdasan buatan dapat membantu menelusuri kata, menyusun daftar dan membandingkan struktur naskah. Akan tetapi, model dapat menyamakan kutipan dan ringkasan, menciptakan nomor halaman, atau merangkai hadis dari teks yang tidak ada. Karena itu keluaran AI adalah draf yang membutuhkan verifikasi manusia, bukan otoritas tashih ataupun kitab sumber.

Prinsip QS 29:43 tentang ilmu dan 62:5 tentang tanggung jawab memahami dapat dipakai sebagai kerangka etik. Setiap kutipan Arab harus diperiksa dengan sumber mushaf, setiap penisbatan tafsir dengan teks primer, dan setiap aplikasi modern dengan penalaran yang jelas.

BAB 8. PERUMPAMAAN ALAM DAN DIALOG DENGAN SAINS

8.1 Mengapa wahyu memakai pengalaman alam

Air, tanah, angin, gunung, benih, cahaya dan hewan adalah bagian dunia yang dapat dikenali banyak generasi. Dengan menghadirkan objek dekat, Al-Qur'an mengangkat gagasan yang sukar ditangkap secara abstrak: hati menerima petunjuk, usaha yang sia-sia, keagungan wahyu atau rapuhnya sandaran. Objeknya nyata, tetapi sasaran penafsirannya bisa berupa nilai spiritual.

Pengamatan saintifik dapat memperkaya rasa takjub kepada ciptaan. Walaupun begitu, keterukuran fenomena alam tidak mengubah maksud retorik menjadi buku pelajaran fisika atau biologi. Dua ranah itu dapat berdialog apabila batas klaim masing-masing diterangkan.

8.2 Cahaya, kegelapan, dan fatamorgana

An-Nūr 24:35, 24:39 dan 24:40 memakai pengalaman optik sebagai sarana berbagai pesan spiritual. Pelita memberi citra petunjuk, fatamorgana menyingkap harapan yang mengecoh, sedangkan kegelapan berlapis menyampaikan keadaan tanpa petunjuk. Satu kata “cahaya” tidak perlu dipaksakan pada satu model persamaan elektromagnetik.

Dalam laboratorium, cahaya, pembiasan dan penyerapan dijelaskan melalui data eksperimen. Dalam tafsir, pembaca memperhatikan posisi citra pada argumen moral. Riset optik dapat memberi informasi baru, tetapi tidak boleh diiklankan sebagai penemuan tunggal yang sejak awal diwajibkan oleh setiap perumpamaan.

8.3 Tanah, hujan, tanaman, dan ekologi

QS 7:57–58 dan QS 57:20 sama-sama menggunakan tumbuhan, namun tujuan retoriknya berbeda. Ayat pertama menghubungkan hujan dengan kebangkitan serta perbedaan keadaan tanah; ayat kedua memaparkan ketidakkekalan kesenangan dunia. Analisis terbaik bukan menghitung jumlah kata “tanaman”, melainkan memperhatikan relasi tema, adegan dan kesimpulan.

Penerapannya dalam etika lingkungan meliputi konservasi air, perbaikan tanah dan pengelolaan pangan yang tidak merusak. Saran teknis tetap memerlukan data lapangan, standar kualitas air dan pengetahuan agronomi. Pelajaran moral dari ayat tidak harus berpura-pura menyediakan resep ilmiah spesifik.

8.4 Langit, gunung, dan fenomena kiamat

QS 27:88 tentang gunung bergerak seperti awan dibaca dalam rangkaian ayat akhirat; QS 101:5 menggambarkan gunung laksana bulu yang dihamburkan; QS 88:17–20 justru mengajak manusia mengamati ciptaan sehari-hari. Tiga pola ini tidak boleh dicampur sebagai satu uraian ilmiah tentang gunung pada masa sekarang.

Mufasir memberi perhatian pada konteks dan gaya bahasa, sedangkan ilmuwan geologi meneliti struktur bumi melalui pengukuran. Hasil penelitian dapat dijelaskan berdampingan, tetapi tidak menggantikan bidang makna yang dimaksudkan wahyu.

8.5 Kimia, partikel materi, dan batas analogi ukur

QS 99:7–8 menyebut ukuran dharrah untuk menegaskan perhitungan amal sekecil apa pun. Dalam penggunaan modern, kata “atom” mengacu konsep fisika dan kimia dengan sejarah serta definisi teknis yang terus berkembang. Tidak sah menyatakan kata dharrah dalam bahasa Al-Qur’an secara pasti berarti partikel subatom tertentu tanpa argumen bahasa dan sejarah ilmu.

Ketelitian ilmiah tidak mengurangi makna keagamaan ayat. Justru peneliti perlu membedakan kecil dalam pengalaman penutur klasik, angka terukur dalam metrologi, dan penegasan teologis tentang keadilan Allah yang menjadi pokok teks.

8.6 Uji klaim “mukjizat sains”

Sebelum menyebut kesesuaian temuan modern dengan ayat sebagai bukti ilmiah definitif, peneliti wajib menelaah konteks surah, rentang makna bahasa, variasi tafsir sejak masa awal, serta status teori empiris yang dibandingkan. Klaim harus mampu menjelaskan prediksi khusus yang benar-benar terdapat dalam redaksi, bukan cocoklogi setelah hasil penelitian populer.

Ketika data sains berubah, pesan teologis yang tidak dimaksudkan sebagai model sains tidak perlu ikut berubah. Kejujuran membedakan refleksi inspiratif dari verifikasi eksperimen menjadi bentuk penghormatan terhadap wahyu dan ilmu.

BAB 9. EKONOMI, KEADILAN, KELUARGA, DAN KEPEMIMPINAN

9.1 Rangkaian infak sebagai satu unit pembelajaran

QS 2:261–266 merupakan jalinan etika pemberian yang tidak patut dipotong-potong. Benih yang berkembang mengingatkan potensi pahala dan manfaat, batu licin menggambarkan hilangnya buah amal karena riya atau menyakiti, kebun yang subur melukiskan keteguhan niat, dan kebun yang terbakar menggambarkan kerugian tragis saat dibutuhkan.

Pembacaan kolektif membantu mencegah kesalahpahaman berupa “sedekah menjanjikan keuntungan investasi yang pasti berlipat sekian rupiah”. Janji ganjaran ilahi berada pada wilayah keimanan, sedangkan efektivitas bantuan sosial ditimbang melalui ukuran manfaat serta akuntabilitas nyata.

9.2 Kelembagaan: bangunan atas dasar takwa

QS 9:109 memakai bangunan dan fondasi untuk membedakan proyek yang berdasar takwa dari proyek yang digerakkan maksud buruk. Dalam konteks awal ia berhubungan dengan peristiwa masjid ʿdirār; pembacaan modern perlu menjaga jarak antara konteks historis dan penilaian terhadap lembaga masa kini.

Dalam manajemen lembaga, hikmahnya menjadi kritik terhadap simbol yang indah tetapi tata kelolanya melukai. Audit tujuan, penggunaan dana, konflik kepentingan dan perlakuan kepada pekerja dapat dijalankan sebagai aplikasi etika, bukan klaim hukum yang otomatis dibuktikan oleh gambar bangunan.

9.3 Kepemimpinan tanpa kultus kepribadian

Perumpamaan pemilik kebun dalam Al-Kahf menunjukkan bahaya merasa aman karena harta dan keberhasilan. Rangkaian 39:29 memperingatkan konflik loyalitas yang membuat tujuan tidak jelas. Kedua pesan dapat membimbing pemimpin agar tidak menganggap jabatan sebagai bukti mutlak kebenaran atau hak istimewa yang melampaui pertanggungjawaban.

Pengambilan keputusan yang baik membutuhkan alasan tertulis, ruang kritik, evaluasi dampak dan kesediaan mengganti kebijakan yang gagal. Ini aplikasi kontemporer yang tidak secara harfiah disebut oleh teks, tetapi serasi dengan nilai kerendahan hati dan integritas.

9.4 Keluarga dan kemandirian tanggung jawab moral

At-Tahrīm 66:10–12 menyandingkan contoh keluarga nabi dan keluarga penguasa zalim untuk menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan tidak otomatis menentukan iman seseorang. Maryam disebut sebagai teladan ketaatan dan penjagaan kehormatan. Pesan yang muncul ialah tanggung jawab pribadi di tengah relasi sosial yang kuat.

Pendidikan keluarga tidak boleh menggunakan ayat sebagai alasan menyalahkan perempuan secara umum atau mengabaikan hak mereka. Sebaliknya, pembelajaran mengarah kepada pendidikan karakter, kebebasan tanggung jawab dan penghormatan martabat setiap anggota keluarga.

9.5 Etika komunikasi dan pengaruh buruk

QS 59:16 menggambarkan penghasut yang setelah menggoda orang lain justru berlepas diri. Pola ini amat relevan dalam ekosistem informasi yang mempertemukan sponsor tersembunyi, promosi berlebihan, serta ajakan bertindak tanpa penjelasan risiko. Kesamaan yang ditarik ialah pola membujuk dan meninggalkan tanggung jawab, bukan pemetaan satu tokoh modern ke dalam identitas setan.

Langkah praktis meliputi pemeriksaan sumber pesan, transparansi pihak yang diuntungkan, perlindungan data dan hak untuk menolak tekanan. Pengajar perlu memberikan contoh kasus yang cukup terbukti, bukan rumor yang dipasang agar sesuai cerita.

9.6 Menjaga keadilan terhadap pihak berbeda

Beberapa perumpamaan menegur orang yang menolak petunjuk atau membiarkan akalnya tidak bekerja. Pesan moral yang keras tetap mempunyai konteks. Menjadikannya celaan terhadap penyandang disabilitas, hewan, identitas etnis ataupun masyarakat yang tidak sepaham menyalahi tujuan pendidikan yang adil.

Perumpamaan mengajak pembaca mengukur dirinya sendiri sebelum menilai orang lain. Batas penerapan perlu dinyatakan secara eksplisit dalam buku tafsir agar bahasa yang seharusnya mencerahkan tidak berubah menjadi stigmatisasi.

BAB 10. METODE TAFSIR TURATS, TARJIH, DAN PENGUJIAN KLAIM

10.1 Tahapan bayānī: bahasa, susunan, dan antarayat

Pendekatan bayānī dimulai dari redaksi lengkap: pembacaan berharakat, kata kunci, struktur i'rāb yang relevan serta urutan ayat. Satu perumpamaan dapat menampakkan sisi yang berbeda bila dibaca bersama kalimat sebelum dan sesudahnya. Dalam QS 2:266, misalnya, hubungan dengan 2:264–265 menentukan bahwa pembicaraan tentang kebun terkait amal dan infak.

Tiap unsur teknis harus dipakai untuk menjelaskan maksud, bukan sekadar memamerkan istilah. Bila ada beberapa kemungkinan wajah al-syabah, peneliti menyebut dasar masing-masing dan tidak memaksakan satu tafsir final pada persoalan yang memang terbuka.

10.2 Tahapan riwayat: isnad, atsar, dan sebab turun

Al-Ṭabarī menyediakan berbagai riwayat yang sangat kaya, tetapi tidak setiap yang dimuatnya otomatis sahih. Ibn Kathīr kerap menimbang hadis dan atsar, sedangkan karya khusus asbāb al-nuzūl harus diperiksa jalur serta hubungan riwayat dengan redaksi ayat. Sebuah komentar ulama tentang hikmah tidak boleh dipromosikan menjadi peristiwa historis penyebab turunnya ayat.

Untuk tiap kisah, sajikan penanda status: disebut jelas dalam ayat, diriwayatkan dalam sumber tertentu, dinilai oleh ulama tertentu, atau belum dapat diverifikasi. Sikap ini penting pada kisah gagak, tokoh yang dibujuk setan, dan ragam detail umat terdahulu.

10.3 Tahapan burhānī: konsistensi argumen dan pembuktian

Pendekatan burhānī memeriksa apakah kesimpulan memang mengikuti premis yang terkandung dalam analogi. Perumpamaan hanya memberi kesamaan pada sisi tertentu; perbedaan dua hal tetap berlaku pada banyak sisi lain. Kerja nalar membantu menghindari kesalahan seperti menganggap 29:41 berbicara tentang kekuatan serat laba-laba, atau 99:7 menetapkan massa sebuah atom.

Pada masalah kontemporer, argumen juga membutuhkan data yang relevan dan kemampuan mengakui ketidakpastian. Analogi moral tidak menggantikan bukti empiris tentang kesehatan, cuaca atau keadaan sosial.

10.4 Tahapan irfānī: tadabbur, ikhlas, dan perubahan perilaku

Renungan batin menjadi bermakna bila ditopang pemahaman yang benar. QS 59:21 mengajak manusia memikirkan kebesaran wahyu dan QS 29:43 menautkan pemahaman amtsāl dengan ilmu. Merenung tidak berarti menerima semua kesan pribadi sebagai tafsir otoritatif.

Kegiatan tadabbur dapat diakhiri dengan jurnal refleksi yang membedakan pesan ayat, pendapat mufasir dan komitmen tindakan. Hal-hal yang bersifat pengalaman pribadi disampaikan sebagai penghayatan, bukan keterangan historis yang wajib dipercayai orang lain.

10.5 Maqāṣid al-syarī‘ah sebagai penguji aplikasi

Penerapan perumpamaan hendaknya dipertimbangkan menurut perlindungan agama, jiwa, akal, keluarga, harta dan martabat manusia dalam pembahasan maqāṣid yang relevan. Menjadikan citra “keledai memikul kitab” untuk menghina kelompok akan bertentangan dengan adab keadilan. Menjadikan metafora “kebenaran menghantam kebatilan” untuk membenarkan kekerasan tidak sah tanpa pembahasan hukum dan batasnya.

Maqāṣid bukan izin meniadakan redaksi maupun mengganti tafsir dengan keinginan penulis. Ia berfungsi bersama analisis bayānī dan pemeriksaan bukti agar kesimpulan tidak merusak tujuan etis yang ingin dipelihara.

BAB 11. AGENDA RISET, PEDOMAN PENGAJARAN, DAN INDEKS TEMATIK

11.1 Format inventaris yang dapat diaudit

Daftar ilmiah sebaiknya memiliki kolom surah-ayat, redaksi Arab terverifikasi, sumber terjemahan, penanda amtsāl, dua sisi perbandingan, wajah al-syabah, konteks, rujukan tafsir, kategori dan alasan keputusan. Catat pula kapan sumber diakses, bagaimana perbedaan qirā’āt ditangani, dan riwayat mana yang belum dinilai.

Buku ini mempertahankan katalog silang dengan label A, B dan C. Setelah ada edisi pembuktian penuh atas seluruh mushaf, perubahan klasifikasi dapat dicatat dengan catatan editorial. Keterbukaan revisi lebih penting daripada mengunci jumlah amtsāl secara prematur.

11.2 Panduan kajian satu perumpamaan per pertemuan

Satu pertemuan dimulai dengan membaca ayat utuh beserta beberapa ayat sebelum dan sesudahnya, lalu menandai kata penghubung. Peserta mengidentifikasi siapa yang dibicarakan, benda pembanding apa yang dipakai, dan bagian mana yang merupakan segi kesamaan. Setelah itu mereka memeriksa paling sedikit dua tafsir dan mendiskusikan alasan persamaan atau perbedaan penjelasan.

Pada akhir pertemuan, peserta merumuskan penerapan yang proporsional, misalnya perbaikan etika memberi, evaluasi kejujuran riset atau perlindungan hak dalam organisasi. Guru memisahkan capaian pemahaman teks dan gagasan tindakan kontemporer.

11.3 Standar sitasi penelitian dan penerbitan

Kutipan langsung dari kitab turats perlu menyebut pengarang, judul, edisi, penyunting, penerbit, jilid serta halaman yang benar-benar diperiksa. Untuk akses daring, gunakan tautan pada lokasi ayat dan tanggal akses. Keterangan “diringkas dari pembacaan beberapa tafsir” tidak sama dengan kutipan langsung, sehingga tidak layak diberi tanda petik atau diklaim sebagai konsensus mufasir.

Dalam penyuntingan akhir, semua redaksi Arab diperiksa terhadap mushaf yang ditashih. Kesesuaian nomor surah dan ayat diperiksa dengan daftar otomatis agar kesalahan salin tidak tersembunyi oleh desain yang indah.

11.4 Pertanyaan riset yang masih terbuka

Kajian akademik dapat melanjutkan hubungan antara *amtsāl* eksplisit dan *tasybīh* tanpa lafaz *mathal*, distribusi citra alam sepanjang periode wahyu, ragam penafsiran wajah *al-syabah* antarmufasir, dan sejarah penerimaan perumpamaan dalam pengajaran Islam Nusantara. Semua memerlukan desain penelitian yang transparan, bukan sekadar penambahan contoh.

Penelitian juga dapat menguji bagaimana pilihan terjemahan memengaruhi pemahaman retorika, dan bagaimana penjelasan berbasis gambar dibandingkan dengan pembacaan filologis dalam kelas. Evaluasinya didasarkan pada data dan persetujuan peserta, bukan klaim bahwa satu metode pasti unggul pada semua orang.

11.5 Indeks tematik pembaca

Tema iman dan tauhid dapat ditelusuri melalui 3:59, 13:14, 14:24–27, 22:31, 29:41, dan 39:29. Tema ilmu dan bahasa melalui 17:89, 29:43, 31:27 dan 62:5. Tema akhlak ekonomi melalui 2:261–266 dan 9:109. Tema alam melalui 7:57–58, 24:43, 27:88, 35:12, 55:24, 78:6 dan 88:17–20. Tema akhirat melalui 47:15, 57:20, 59:21, 99:7–8 dan 101:4–5.

Indeks ini bersifat tematik, bukan klaim bahwa semua nomor ayat termasuk *amtsāl* kategori A. Rincian klasifikasi terdapat pada masing-masing entri dan harus menjadi pedoman ketika membuat statistik atau membandingkan inventaris antarpustaka.

Kesimpulan atas katalog: seluruh 45 entri telah disertai teks ayat yang relevan, terjemahan, konteks, analisis tafsir dan penerapan. Sebagian adalah *amtsāl* utama, sementara sebagian lain memang berfungsi sebagai ayat pembanding atau pendukung. Tidak ada alasan ilmiah menyebut jumlah entri itu sebagai jumlah final seluruh perumpamaan dalam mushaf.

BAB 12. PENUTUP DAN SARAN PENELUSURAN

Perumpamaan Al-Qur'an menautkan pengalaman dunia dengan tuntunan iman. Api, air, pohon, hujan, cahaya, serangga, dan benda sehari-hari bukan hiasan tanpa tujuan: semuanya dapat membangkitkan renungan tentang arah hidup dan akibat perbuatan. Pembacaan yang bertanggung jawab selalu memulai dari bunyi ayat serta tafsir terdahulu sebelum menawarkan hikmah yang relevan dengan masa kini.

Naskah ini merupakan edisi kajian tematik yang substantif, tetapi BELUM merupakan inventaris filologis lengkap seluruh ayat berunsur *amtsāl* maupun setiap varian pendapat para mufasir. Edisi ilmiah definitif memerlukan pengindeksan seluruh mushaf berdasarkan akar kata, struktur *balaghah*, kajian tafsir ayat per ayat, dan pencatatan data bibliografis edisi cetak. Pernyataan tersebut menjaga kejujuran ilmiah dan menjadi agenda perbaikan selanjutnya.

GLOSARIUM

Istilah berikut disusun secara alfabetis. Keterangan diberikan ringkas untuk memudahkan penelusuran; makna teknisnya dapat berbeda di antara tradisi ilmu tafsir, balaghah, usul fikih, dan linguistik.

Adab — Tata perilaku yang menjaga hormat terhadap wahyu, peneliti, guru, dan pembaca.

Ahl al-tafsīr — Para pakar yang menekuni penjelasan makna Al-Qur'an dengan perangkat bahasa, riwayat, dan ilmu penunjang.

Akhlak — Kualitas tindakan dan karakter yang menjadi salah satu ranah penerapan hikmah ayat.

Alegori — Penggambaran yang menyampaikan maksud melalui susunan lambang; tidak identik dengan semua amtsāl.

Amtsāl — Bentuk jamak mathal; istilah ilmu Al-Qur'an untuk contoh atau perumpamaan dengan berbagai cakupan.

Analogi — Penalaran yang memindahkan pemahaman dari kemiripan aspek yang relevan; tidak menyamakan semua sifat.

Asbāb al-nuzūl — Keterangan tentang sebab atau konteks turunnya ayat yang memerlukan sumber riwayat.

Atsar — Laporan yang dinukil dari generasi terdahulu; statusnya harus diperiksa sebelum digunakan sebagai dalil.

Balāghah — Ilmu ketepatan, keindahan, dan efektivitas pengungkapan bahasa Arab.

Bayān — Penjelasan; juga cabang balaghah yang membahas cara memperlihatkan makna melalui pelbagai ungkapan.

Bayānī — Pendekatan yang mengutamakan penjelasan dalil, bahasa, dan keterkaitan teks.

Burhānī — Pendekatan yang menekankan argumen, pembuktian, dan penalaran sistematis.

Cakupan semantik — Rentang makna yang mungkin dikandung suatu kata atau ungkapan menurut penggunaannya.

Catatan kritis — Keterangan penyunting tentang keterbatasan, perbedaan sumber, atau kemungkinan koreksi.

Dalālah — Cara sebuah lafal, struktur, atau ungkapan menunjuk pada makna.

Dakwah — Penyampaian dan ajakan kepada kebaikan dengan ilmu, hikmah, dan pertimbangan etis.

Dhamīr — Kata ganti dalam bahasa Arab; rujukannya penting untuk menelusuri hubungan pelaku pada ayat.

Dialog Qur’ani — Pertukaran ujaran yang dipakai Al-Qur’an untuk mengembangkan argumentasi atau kisah.

Edisi kritis — Terbitan teks yang mencatat asal manuskrip, variasi bacaan, dan pertimbangan penyunting.

Efek retorik — Pengaruh ungkapan yang lahir dari pilihan kata, bentuk kalimat, dan susunan gambaran.

Empiris — Bersandar pada pengamatan atau pemeriksaan melalui pengalaman yang dapat diuji.

Epistemologi — Kajian tentang sumber dan batas pengetahuan; membantu membedakan wahyu, tafsir, dan sains.

Fahm — Pemahaman terhadap pesan; lebih luas daripada mendengar atau menghafal lafal.

Fasāhah — Kejelasan dan kelancaran ungkapan menurut ukuran bahasa yang baik.

Fiqh al-āyah — Pemahaman kandungan ayat dengan pertimbangan bahasa, konteks, dan dalil terkait.

Ghayb — Perkara tidak terjangkau pengamatan biasa; tidak boleh diperlakukan seperti data laboratorium.

Ghalat — Kekeliruan pada penyalinan, penomoran, atau penafsiran yang harus diidentifikasi.

Gharar penafsiran — Istilah pedagogis untuk risiko kesimpulan yang terlalu spekulatif; bukan nama kategori klasik baku.

Harakat — Tanda vokal dan bacaan dalam aksara Arab yang mesti diperiksa ketika menyalin ayat.

Hikmah — Pelajaran bernilai yang diperoleh dari petunjuk secara bertanggung jawab.

Hidayah — Petunjuk yang menjadi orientasi banyak perumpamaan tentang terang dan jalan.

Hujjah — Alasan atau argumen yang dipakai untuk menegaskan suatu kesimpulan.

I’tibār — Proses mengambil pelajaran dari tanda atau peristiwa dengan pertimbangan yang benar.

I'jāz — Kemukjizatan Al-Qur'an yang dibahas melalui beragam pendekatan keilmuan.

I'rāb — Analisis fungsi kata dalam struktur kalimat Arab, sering penting dalam tafsir.

Ijtihad — Pengerahan kemampuan ilmiah yang bertanggung jawab untuk memahami atau menerapkan petunjuk.

Ikhlas — Memurnikan maksud amal karena Allah; menjadi pokok rangkaian perumpamaan infak.

Ilmu al-ma'ānī — Cabang balaghah mengenai kesesuaian susunan ujaran dengan keadaan komunikasi.

Ilmu al-bayān — Cabang balaghah yang membahas tasybīh, majāz, dan bentuk penunjukan makna.

Ilmu al-badī' — Cabang balaghah mengenai unsur keindahan dan penguatan ungkapan.

Indeks ayat — Sistem penunjuk surah dan nomor ayat untuk mempermudah pelacakan sumber.

Inferensi — Kesimpulan yang ditarik dari bukti; harus dibedakan dari lafal yang dinyatakan eksplisit.

Irfānī — Pendekatan yang memberi perhatian kepada pengalaman batin dan penyadaran etik.

Isnād — Rangkaian penyampai suatu laporan yang penting untuk penelitian hadis dan atsar.

Israiliyyat — Berita dari tradisi terdahulu yang kadang dinukil dalam tafsir dan memerlukan kehati-hatian.

Isti'ārah — Pemakaian ungkapan dengan cara peminjaman makna karena hubungan tertentu.

Istidlāl — Proses menggunakan dalil untuk menegaskan kesimpulan.

Jāmi' al-Bayān — Karya tafsir al-Ṭabarī yang menyajikan ragam riwayat dan analisis.

Jumhur — Mayoritas suatu kelompok ulama pada persoalan tertentu; penggunaannya membutuhkan data yang jelas.

Kāf al-tasybīh — Huruf pembanding yang sering diterjemahkan dengan «seperti».

Kalimah ṭayyibah — Ungkapan atau prinsip yang baik yang diumpamakan sebagai pohon baik pada QS 14:24.

Katalog tematik — Inventaris ayat berdasarkan tema dan kriteria klasifikasi yang dinyatakan.

Kebenaran dan kebatilan — Pasangan nilai yang digambarkan dengan analogi air, buih, dan logam pada QS 13:17.

Kiasan — Istilah umum bagi ungkapan yang tidak seluruhnya dipahami dalam makna literal.

Kitab turats — Karya warisan intelektual klasik; bukan berarti seluruh isi riwayatnya setara tingkat keabsahannya.

Konteks historis — Keadaan yang terkait dengan kemunculan atau penerimaan awal suatu teks.

Konteks surah — Hubungan ayat dengan bagian sebelum-sesudahnya serta tema umum surah.

Lafaz — Bunyi atau bentuk kata pada teks Arab yang menjadi dasar analisis.

Leksikal — Berkaitan dengan kata, akar kata, dan rentang maknanya.

Literasi sumber — Keterampilan mencari, memeriksa, dan mengutip rujukan asli.

Ma‘ānī — Makna atau disiplin balaghah tentang bentuk ujaran dan konteks komunikasi.

Majāz — Istilah retorika untuk pemaknaan nonliteral; cakupannya diperdebatkan.

Manṭūq — Makna yang dinyatakan oleh lafal menurut kaidah yang berlaku.

Maqāṣid — Tujuan-tujuan utama yang dipertimbangkan dalam memahami petunjuk dan ketentuan.

Mathal — Perumpamaan, persamaan, contoh, atau keadaan, tergantung penggunaannya.

Matsal kāmin — Perumpamaan yang maknanya tersirat dan tidak memakai penanda eksplisit.

Matsal mursalah — Ungkapan Al-Qur’an yang diterima sebagai tuturan umum atau pepatah.

Matsal musarrah — Perumpamaan dengan penanda yang jelas pada redaksi.

Matan — Isi berita atau teks riwayat; dibedakan dari rangkaian penyampainya.

Mau‘izah — Nasihat atau pelajaran yang menggerakkan kesadaran pembaca.

Metafora — Pengalihan istilah untuk menampilkan hubungan makna tertentu.

Mufasir — Penafsir Al-Qur’an yang menggunakan perangkat ilmu yang sesuai.

Muḥkam — Teks yang kandungan maknanya jelas menurut pembahasan ilmu Al-Qur'an.

Munāsabah — Keterkaitan makna atau susunan antara ayat dan bagian lain.

Musyabbah — Pihak yang dibandingkan dalam analisis tasybīh.

Musyabbah bih — Pihak pembanding yang dipakai dalam tasybīh.

Naḥwu — Ilmu tata bahasa Arab mengenai susunan kata dan hubungan sintaksis.

Naql — Pemindahan atau penyampaian keterangan dari sumber terdahulu.

Nasihat etis — Tuntunan moral yang dikembangkan dari pesan ayat tanpa mengaku sebagai lafalnya.

Nazar — Pengamatan atau pemeriksaan; berkaitan dengan seruan Al-Qur'an melihat ciptaan.

Objek perumpamaan — Benda, peristiwa, atau keadaan yang dipakai sebagai kendaraan penjelasan.

Otoritas rujukan — Kedudukan sumber menurut fungsi dan keandalannya, bukan sekadar popularitasnya.

Parafrasa — Penyampaian kembali makna sumber dengan kata-kata sendiri dan atribusi yang tepat.

Perumpamaan eksplisit — Pembandingan yang dapat dikenali langsung dari struktur atau penanda bahasa.

Perumpamaan implisit — Gambaran yang tidak memiliki penanda langsung dan perlu argumentasi kategori.

Petunjuk silang — Rujukan yang mengarahkan pembaca dari satu ayat ke ayat terkait.

Qarīnah — Petunjuk konteks yang membantu menetapkan makna ungkapan.

Qirā'āt — Ragam bacaan Al-Qur'an yang memiliki kaidah transmisi dan ilmu khusus.

Qiyās — Penalaran analogis dalam usul fikih; berbeda fungsi dari gambaran amtsāl retorik.

Ra'y — Pertimbangan atau pendapat berdasarkan penalaran; harus memenuhi syarat ilmu.

Riwayat — Laporan yang dinukil dari orang atau karya terdahulu.

Riyā' — Menampakkan amal untuk memperoleh penilaian manusia; tema penting QS 2:264.

Rukyat bahasa — Istilah pedagogis untuk memeriksa secara nyata redaksi sebelum membuat tafsir; bukan istilah baku klasik.

Sabab al-nuzūl — Riwayat sebab turunnya sebuah ayat; tidak boleh direka dari gambaran yang hadir di dalamnya.

Sanad — Jalur penyampai berita yang dinilai dalam ilmu riwayat.

Sarf — Ilmu bentuk kata Arab yang menolong mengenali akar, pola, dan perubahan makna.

Siyāq — Rangkaian teks sebelum dan sesudah suatu ungkapan yang memandu pemahaman.

Sintesis tafsir — Rumusan gabungan dari pembacaan sumber, bukan kutipan verbatim salah satu mufasir.

Surah — Unit susunan Al-Qur'an yang mempunyai nama dan penomoran ayat.

Syāhid — Bukti pendukung, misalnya contoh penggunaan bahasa atau riwayat relevan.

Ta'wīl — Penjelasan atau pengembalian makna; penggunaannya bervariasi dalam sejarah ilmu tafsir.

Tadabbur — Merenungkan makna dan akibat petunjuk untuk memperbaiki diri.

Tafakkur — Proses berpikir tentang tanda dan maksud yang mengantar kepada pelajaran.

Tafsīr bi-al-ma'tsūr — Penafsiran yang menaruh perhatian pada ayat, hadis, dan riwayat generasi awal.

Tafsir dirāyah — Penjelasan yang menggunakan analisis bahasa, konteks, dan argumentasi ilmiah.

Tahqīq — Pemeriksaan ilmiah suatu teks kitab berdasarkan manuskrip dan sumber yang diperlukan.

Tamthīl — Penggambaran satu keadaan melalui keserupaan dengan keadaan lain.

Tashih — Pemeriksaan ketepatan teks, penting khususnya untuk penyalinan Al-Qur'an.

Tasybīh — Perbandingan antara dua hal melalui segi persamaan tertentu.

Tawhīd — Pengesaan Allah; menjadi sasaran argumentasi banyak amtsāl.

Turats — Khazanah karya ilmiah klasik yang memerlukan pembacaan historis dan kritis.

'Ulūm al-Qur'ān — Rumpun ilmu yang mempelajari wahyu, penafsiran, sejarah, dan perangkat pembacaan Al-Qur'an.

Uslūb — Cara atau gaya ungkapan yang membentuk susunan retorik tertentu.

Verifikasi — Pemeriksaan klaim terhadap sumber atau data yang dapat ditelusuri.

Wajh al-syabah — Segi persamaan tertentu yang membuat perbandingan bermakna.

Waqf — Tanda berhenti dalam pembacaan; memengaruhi alur makna pada sejumlah susunan ayat.

Xerofit — Istilah biologi untuk tumbuhan yang beradaptasi pada kondisi kering; contoh batas istilah sains yang bukan makna otomatis suatu ayat.

Yaqīn — Keyakinan yang dalam pembahasan tafsir terkait penerimaan petunjuk berdasarkan dasar yang benar.

Zāhir — Makna lahiriah yang terlihat dari susunan lafal dalam kerangka kaidah bahasa.

Zabad — Buih; unsur utama pada QS 13:17 untuk menggambarkan sesuatu yang tersisih.

Zuhd — Sikap menempatkan nilai dunia secara proporsional dan tidak diperbudak oleh kemewahan.

Adat al-tasybīh — Perangkat bahasa yang menandai perbandingan, seperti huruf *kāf* atau *ka-anna*.

Ahkām al-Qur’ān — Kajian kandungan hukum ayat, yang tidak sama dengan semua tema tafsir.

Asbāb al-nuzūl — Riwayat mengenai peristiwa yang terkait turunnya ayat; memerlukan kritik sumber.

Bayānī — Pendekatan yang mengutamakan pemahaman dalil, susunan bahasa, dan konteks teks.

Burhānī — Pendekatan yang menguji argumen, premis, kesimpulan dan pembuktian secara tertib.

Dharrah — Kata Arab untuk sesuatu yang amat kecil; tidak otomatis identik dengan atom modern.

Eskatologi / Eskatologi — Kajian tentang akhirat, kebangkitan, hari kiamat dan pembalasan.

Ḥabl Allāh — Tali Allah, ungkapan pegangan bersama dalam QS 3:103 yang ditafsirkan beragam.

Ḥabā’an manthūrā — Gambaran debu berterbangan pada QS 25:23 sebagai hasil yang tidak tertahan.

I‘ṣār — Angin berputar dalam penggambaran kebun yang hangus pada QS 2:266.

I‘rāb — Analisis perubahan akhir kata dan perannya dalam struktur gramatikal Arab.

Irfānī — Pendekatan penghayatan atau ketajaman batin yang tetap perlu ditertibkan dalil.

Isrā’īliyyāt — Riwayat kisah dari tradisi terdahulu yang harus ditimbang statusnya.

Jurf hār — Tepi tanah tergerus yang siap runtuh; citra dasar bangunan rapuh pada QS 9:109.

Ka-anna — Ungkapan Arab “seolah-olah”, dapat menandai perbandingan situasional.

Korpus digital — Himpunan data teks yang dapat dicari dan diteliti secara sistematis.

Maqāṣid al-syarī‘ah — Tujuan-tujuan umum hukum Islam yang menjadi pertimbangan aplikasi etis.

Matn — Isi atau redaksi berita dalam kajian hadis dan riwayat.

Mihād — Hampan/tempat yang disiapkan; penggambaran bumi pada QS 78:6.

Musarraḥah — Jenis perumpamaan dengan penanda eksplisit yang menyebut mathal atau pembanding terang.

Qirā’āt — Ragam pembacaan Al-Qur’an yang diwariskan melalui kaidah periwayatan.

Rasm ‘Uṣmānī — Konvensi penulisan mushaf yang perlu dibedakan dari ejaan Arab modern.

Riwayat ma’sūr — Penafsiran yang menggunakan bahan transmisi dari generasi awal.

Syafā — Tepi atau bibir tempat, bagian frasa syafā juruf hār.

Taṣrīf al-amthāl — Penyajian ragam contoh atau perumpamaan melalui variasi sudut penyampaian.

Taḥqīq — Penyuntingan kritis naskah turats berdasarkan pemeriksaan salinan.

Taḥiḥ mushaf — Pemeriksaan otoritatif akurasi teks mushaf sebelum penerbitan.

Turats — Warisan keilmuan klasik Islam yang dibaca sesuai genre dan konteksnya.

Wajh al-syabah — Sisi tertentu yang menjadi dasar suatu pembandingan.

Zīnah — Perhiasan, keindahan atau daya tarik yang dalam QS 18:46 dikaitkan dengan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

A. Mushaf Al-Qur'an dan Sumber Resmi Indonesia

Kementerian Agama Republik Indonesia. (t.t.). *Qur'an Kemenag: Mushaf Al-Qur'an, terjemahan, dan tafsir* [Aplikasi digital]. <https://quran.kemenag.go.id/>

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya: Edisi penyempurnaan 2019*. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://pustakalajnah.kemenag.go.id/>

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (t.t.). *Qur'an Kemenag in Microsoft Word (Versi 2.0)* [Perangkat lunak]. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://lajnah.kemenag.go.id/>

B. Kitab Tafsir Klasik (Turats)

Abū Ḥayyān al-Andalusī, Muḥammad ibn Yūsuf. (t.t.). *Al-Baḥr al-Muḥīṭ fī al-Tafsīr*. <https://tafsir.app/>

Abū al-Su'ūd al-'Imādī, Muḥammad ibn Muḥammad. (t.t.). *Irshād al-'Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm*. <https://tafsir.app/>

Al-Baghawī, al-Ḥusayn ibn Mas'ūd. (t.t.). *Ma 'ālim al-Tanzīl*. <https://tafsir.app/>

Ibn 'Aṭīyyah al-Andalusī, 'Abd al-Ḥaqq ibn Ghālib. (t.t.). *Al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*. <https://tafsir.app/>

Ibn Kathīr, Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar. (t.t.). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. <https://tafsir.app/ibn-katheer/24/35>

Al-Qurṭubī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad. (t.t.). *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*. <https://tafsir.app/qurtubi/2/264>

Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn Muḥammad ibn 'Umar. (t.t.). *Mafātīḥ al-Ghayb (Al-Tafsīr al-Kabīr)*. <https://tafsir.app/alrazi/2/266>

Al-Shawkānī, Muḥammad ibn 'Alī. (t.t.). *Fath al-Qadīr*. <https://tafsir.app/>

Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr. (t.t.). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. <https://tafsir.app/tabari/2/17>

Al-Zamakhsharī, Maḥmūd ibn 'Umar. (t.t.). *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*. <https://tafsir.app/>

C. Ilmu Al-Qur'an, Amsāl, dan Balaghah

Al-Jurjānī, ‘Abd al-Qāhir. (t.t.). *Asrār al-Balāghah*.

Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, Muḥammad ibn Abī Bakr. (t.t.). *Al-Amthāl fī al-Qur’ān al-Karīm*. [Judul, atribusi, dan identitas edisi perlu diverifikasi berdasarkan eksemplar yang digunakan.]

Al-Qaṭṭān, Mannā’. (t.t.). *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*.

Al-Qazwīnī, Muḥammad ibn ‘Abd al-Raḥmān. (t.t.). *Al-Īdāh fī ‘Ulūm al-Balāghah*.

Al-Sakkākī, Yūsuf ibn Abī Bakr. (t.t.). *Miftāḥ al-‘Ulūm*.

Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān. (t.t.). *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*.

Al-Zarkashī, Badr al-Dīn Muḥammad ibn ‘Abd Allāh. (t.t.). *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*.

D. Sumber Digital, Korpus Linguistik, dan Repositori Al-Qur'an

Minhazpro3. (t.t.). *quran-json_all_language* [Repositori kode dan data Al-Qur'an]. GitHub. https://github.com/minhazpro3/quran-json_all_language

Quran.com. (t.t.). *Quran.com: The Noble Quran*. <https://quran.com/>

Quranic Arabic Corpus. (t.t.). *The Quranic Arabic Corpus: Word-by-word grammar, syntax, and morphology*. University of Leeds. <https://corpus.quran.com/>

Tafsir.app. (t.t.). *Al-Bāḥith al-Qur’ānī: Kumpulan dan indeks kitab tafsir Al-Qur’an* [Basis data digital]. <https://tafsir.app/>

Tanzil Project. (t.t.). *Tanzil Quran text* [Basis data teks Al-Qur'an digital]. <https://tanzil.net/>

Tanzil Project. (t.t.). *Tanzil Quran text: Download and text resources*. <https://tanzil.net/docs/download>

Tanzil Project. (t.t.). *Tanzil Quran text license*. https://tanzil.net/docs/Text_License

E. Catatan Bibliografis dan Verifikasi Sumber

Daftar pustaka ini disusun berdasarkan identitas pengarang, judul karya, dan sumber digital yang tercantum dalam naskah. Penulisan kitab klasik menggunakan transliterasi Arab-Latin yang diseragamkan untuk kepentingan akademik.

Beberapa karya klasik belum dilengkapi informasi edisi tahqīq, nama muḥaqqiq (penyunting ilmiah), penerbit, kota penerbitan, dan tahun terbit. Oleh karena itu, informasi tersebut tidak direkonstruksi berdasarkan perkiraan. Keterangan *t.t.* digunakan sebagai penanda bahwa tahun penerbitan edisi yang dirujuk belum ditetapkan.

Tahun wafat pengarang klasik tidak disamakan dengan tahun penerbitan karya. Untuk penelitian akademik yang mengutip halaman tertentu, identitas edisi cetak harus ditetapkan terlebih dahulu agar nomor jilid dan halaman dapat dipertanggungjawabkan.

Tautan Tafsir.app berfungsi sebagai sarana penelusuran isi kitab berdasarkan surah dan ayat. Identitas pengarang tetap merujuk kepada ulama penyusun karya, bukan pengelola platform digital. Tautan ayat yang dicantumkan merupakan contoh lokasi penelusuran dan tidak membatasi cakupan kitab pada ayat tersebut.

Repositori GitHub dan sumber digital Al-Qur'an digunakan sebagai perangkat penelitian, pengolahan teks, dan penelusuran bahasa. Penggunaan data tersebut harus memperhatikan ketentuan lisensi, sumber asal terjemahan, serta persyaratan atribusi.

Khusus untuk penerbitan karya ilmiah berbahasa Indonesia, pemeriksaan akhir teks Arab dan terjemahan Al-Qur'an mengacu pada Mushaf Standar Indonesia serta *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan 2019*, yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Identitas repositori QuranJSON yang belum dapat ditelusuri secara memadai tidak dimasukkan sebagai entri bibliografi tersendiri. Repositori Minhazpro3 tetap dicantumkan karena alamatnya tersedia dalam naskah sumber dan dapat digunakan sebagai titik awal pemeriksaan data.

PENYUSUN

- KASMUI -
Dosen Kimia, Komputasi, IT, AI UNNES

<https://hisabmu.com/>
<https://kasmui.cloud/>

Ketua PCM Gunungpati 2	Anggota Majelis Tabligh PDM Kota Semarang & PWM Jawa Tengah	Tim Pengembang Software KHGT MTT PP Muhammadiyah	Praktisi Ilmu Falak
---------------------------	---	--	------------------------

AYAT-AYAT PERUMPAMAAN DALAM AL-QUR'AN

SINOPSIS

Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan hukum dan kisah, tetapi juga menghadirkan perumpamaan yang menyentuh akal dan hati. Buku ini menelusuri ayat-ayat perumpamaan dalam Al-Qur'an secara sistematis, mulai dari pengertian *Amtsālul Qur'ān*, tujuan Allah menggunakan perumpamaan, hingga pembacaan tiap ayat dengan teks Arab berharakat, terjemahan, penjelasan tafsir turats, hikmah, dan penerapan dalam kehidupan masa kini.

Disusun dengan memperhatikan rujukan tafsir klasik dan disiplin ilmiah, buku ini membantu pembaca memahami bagaimana perumpamaan Qur'ani menjernihkan tauhid, mendidik akhlak, meneguhkan iman, serta menghubungkan wahyu dengan realitas kehidupan.

Cocok bagi pelajar, mahasiswa, pendidik, mubaligh, dan pembaca umum yang ingin menadabburi Al-Qur'an secara lebih terarah, mendalam, dan kontekstual.